



Cinta Ipar *Duda*

Story By :
Dean Han

Penerbit :

PT Cahaya Bumi Mentati, Jakarta Timur 2021



Cinta Ipar Duda

Penulis : Dean Han

Penerbit :

ISBN : 978-623-6296-39-4

PT. Cahaya Bumi Mentari

14x20cm, vi + 207 Halaman

Samudera Printing

Tata Letak : Henzsadewa

Cover : Henzsadewa

Editor : Thaa Ary

Cetakan pertama, Juli 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis

All Right Reserved

Isi buku di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah SWT karena berkat rahmat serta karunia-Nya maka novel ini bisa diselesaikan dalam waktu yang sudah ditentukan.

Adapun novel kami yang berjudul “Cinta Ipar Duda” telah kami buat semaksimal dan sebaik mungkin agar supaya mampu menjadi hiburan bagi para pembaca yang memiliki ketertarikan untuk membaca novel yang bertemakan romance tersebut.

Kami sadar bahwa karya kami masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, kami mohon agar para pembaca yang budiman berkenan memberikan masukan-masukan demi meningkatkan kualitas penulisan kami agar kedepannya semakin mampu menghasilkan karya-karya terbaik serta demi membuat para pembaca semakin puas dengan hasil karya kami.

Demikianlah novel yang kami buat, semoga dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan para pembaca. Terima kasih.

Padang, 20 Juni 2021

Dean Han

Daftar Isi

1. Kata Pengantar	3
2. Daftar Isi	4
3. Kepergian Mas Divo	6
4. Tragedi Dini Hari	11
5. Bisikan Gila	17
6. Tertipu	24
7. Ia Merenggutku	30
8. Ketahuan	36
9. Semua Berubah	41
10. Hidup di Ibu Kota.....	47
11. Mas, Maafkan aku	55
12. Suara di Mobil Mas Divo	61
13. Pertemuan Tak Terduga.....	67
14. Trik Perang	76
15. Aku Mendapatkannya.....	84
16. Ancaman Dion	91
17. Telepon Tengah Malam.....	98
18. Menemui Dion	107
19. Rahasia Terungkap	114
20. Dia Tak Seperti Pikiranku	122

21. Ternyata	130
22. Patah	138
23. Menenangkan Diri	146
24. Rahasia Mas Dion.....	154
25. Berpura-pura.....	162
26. Rencana	170
27. Rahasia Wanita Itu.....	178
28. Rencana	187
29. Pertemuan dengan Orang Misterius	189
30. Permintaan Tante Tiara.....	195
31. Melepaskan	200
32. Bionarasi Penulis	207





Kepergian Mas Divo

Suasana rumah berlantai dua ini sepi. Hanya ada aku dan Bayu—bayi sembilan bulan yang telah tertidur pulas, usai diberikan asupan ASI hampir setengah jam lamanya. Bayu kubiarkan tertidur di dalam *Box* Bayi yang terletak di ruang tengah. Sementara aku di dapur menyelesaikan semua pekerjaan yang masih terbengkalai. Tak lupa semua pintu dikunci, agar terbebas dari rasa was-was saat asyik bekerja nanti.

Kuraih piring kotor yang menumpuk di *washtafel* dan mencucinya dengan cekatan. Karena, masih banyak pekerjaan yang menantiku setelahnya.

Tiba-tiba, aku dikejutkan oleh bunyi ketukan beruntun dari arah pintu, diiringi suara laki-laki yang memanggil namaku. Aku melirik ke pintu kaca yang berada di sisi kiri. Wajah lesu Mas Dion membias dari balik kaca, sambil memberikan isyarat untuk membukakan pintu.

Bergegas kucuci tangan yang masih berlumuran busa sabun. Mematikan air keran dan menyeka kedua tangan pada *washlap* yang menggantung di hadapan. Melangkah cepat ke pintu. Lelaki itu menatapku lesu.

Pintu kubuka pelan, sambil mengamati wajah Mas Dion. Pasti ia mau ngetem lagi di kamar lamanya pagi ini. Padahal setiap ia pulang ke rumah di jam-jam segini,

hatiku selalu risih karena hanya ada aku, dia dan Bayu di rumah yang cukup besar ini.

Mas Dion adalah kakak iparku yang kedua setelah Kak Dea, yang kini mengikuti suaminya tinggal di Jakarta. Kemudian baru suamiku—Mas Divo.

Mertuaku dua-duanya masih bekerja, Papa tahun ini pensiun sementara Mama dua tahun lagi. Nyaris setiap hari mereka tak pernah di rumah selain hari libur kerja. Suamiku sendiri sudah dua bulan dipindah-tugaskan ke ibu kota. Ia hanya bisa pulang di hari Sabtu saja. Minggu sore sudah harus berangkat kembali ke ibu kota. Sementara itu, Mas Dion? Dua bulan sudah ia juga tinggal di sini.

Bertepatan dengan kepindahan suamiku, Mas Dion malah mendapatkan permasalahan dalam rumah tangganya. Hubungannya dengan Mbak Vera sedang dalam masa ujian berat. Kabar yang kudengar, Mas Dion telah mengucapkan kata cerai padanya.

Sebenarnya, Mas Dion itu ganteng. Tubuhnya atletis, kulit putih dan berhidung mancung. Walaupun ia dan Mas Divo sama-sama putih, tapi aku harus akui, Mas Dion lebih unggul selangkah dilihat dari *face* dan tubuhnya. Keunggulan itulah yang membuat seorang putri konglomerat tergila-gila padanya. Mbak Vera yang merupakan putri tunggal pengusaha *property* di ibu kota. Sayang, hubungan mereka sedang melewati masa sulitnya.

“Nggak kerja ya, Mas?” tanyaku setelah pintu kubuka.

“Enggak! Mas masih pusing,” jawabnya singkat, masih dengan ekspresi lesu. Ia melangkah ke dalam, kemudian duduk di kursi santai ruang keluarga.



“Vi, buatkan Mas minum, ya?” pintanya kemudian setelah bobotnya ia henyakkan di lantai. Ia menyandarkan punggungnya di bibir kursi.

“Iya, Mas,” jawabku kemudian.

Aku langsung menuju dapur, mengambil gelas dan wadah. Kemudian memasukkan gula, kopi dan menyiramnya dengan air panas. Asap mengepul dari kopi yang diseduh. Kemudian kuaduk dan membawanya ke hadapan Mas Dion.

“Makasih, ya? Kamu memang istri idaman,” ucapnya sambil tersenyum. Aku terkejut. Kulihat ia kembali tersenyum sambil menatap padaku.

“Sayangnya”

“Sayangnya apa, Mas?” tanyaku heran.

“Sayangnya aku tak menemukan perempuan seperti kamu.”

Aku makin kaget. Kemudian sambil mengernyitkan kening, aku pun berlalu darinya. Sudut mataku masih dapat menangkap sunggingan senyum di bibirnya.

Kemudian aku kembali larut dengan pekerjaanku, tanpa peduli apa yang ia kerjakan di ruang itu. Pekerjaan yang menumpuk menguras konsenterasiku.

Beberapa menit berikutnya, aku dikejutkan dengan tangisan Bayu dari ruang tengah. Setengah berlari mengampiri putra semata wayangku itu. Namun, tiba-tiba langkah terhenti.

Bayu sudah dalam gendongan Mas Dion. Ia memeluk dan menciumi bayu dengan hangat. Melebihi sikap yang pernah dilakukan Mas Divo. Sejenak terdiam mengamatinya. Menyadari kehadiranku, ia mengangkat wajah menatapku sambil mengusap-usap punggung Bayu yang menghadap padanya. Aku tersenyum, dia balas tersenyum.



Bayu masih saja merengek. Tak sanggup membiarkan Bayu dengan tangis yang menjadi, tangan terulur meraih Bayu dari gendongan Mas Dion. Tanpa sadar tangan Mas Dion sedikit menyentuh tubuh bagian depanku. Aku terperanjat. Namun, ekspresi lelaki itu hanya datar saja. Ia seakan tak menyadari. Walau awalnya diri ini kaget, tapi melihat ia seperti tak menyadari, aku pun mengacuhkannya. Sepertinya tak perlu membesar-besarkan masalah ini. Mungkin ia memang tak sengaja.

“Hai, ganteng. Jangan nangis lagi, ya! Kasihan Mimi, capek kerja sendirian,” ujarnya pada Bayu.

Aku hanya tersenyum. Kemudian bersiap-siap hendak berlalu darinya. Namun, lagi-lagi langkahku terhenti. Mas Dion meraih jemari Bayu dan mengajak Bayu bermain.

“Ganteng, sayang Papa Dion. Ci-luk ... ba! Ci-luk ... ba!”

Aku tersenyum, sekadar menghargai itikad baiknya menenangkan Bayu. Bayu tertawa, Mas Dion ikut tertawa melihat tawa Bayu yang menggemaskan. Ia kemudian mendekat dan menciumi Bayu yang sedang dalam gendonganku. Aku terperanjat. Wajahnya terasa amat dekat. Rambut ikal yang masih mengeluarkan aroma shampo, berada tepat di bawah wajah. Aku merenggangkan tubuh dari Bayu. Menghindari rasa tak nyaman.

“M-maaf, M-mas. A-aku bawa Bayu dulu, ya? Sepertinya dia haus,” ujarku menghentikan keteganganku.

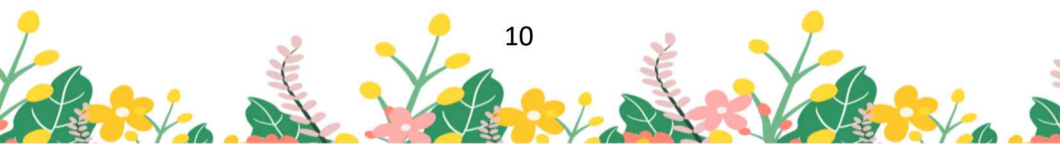
Ia mengangkat wajah dan tersenyum, “Oh ... ya udah! Di sini aja!”

Aku mendelik. What!?



“N-nggak, Mas. Di dalam aja. Bayu biasa sambil tiduran,” kilahku padanya.

Tanpa menunggu jawaban, aku pun berlalu darinya dengan menetralkan rasa bergidik yang kurasakan. Masih dapat kulihat sunggingan senyuman yang tiba-tiba hadir di sudut bibirnya. Entah apa maksudnya.





Tragedi Dini Hari

Jarum jam menunjukkan pukul sepuluh malam. Hari ini jadwal kepulangan Mas Divo, tapi belum ada tanda-tanda ia pulang. Aku resah dan bingung, tak biasanya ia tak menepati janji begini. Kalaupun ia telat, ia tak pernah lupa memberi kabar. Namun, tidak untuk kali ini. *Handphone*-nya yang sedari tadi kucoba hubungi juga tidak aktif sama sekali.

Lama menunggu tanpa memejamkan mata membuat aku kebelet ke kamar kecil. Sebenarnya aku risih untuk keluar dari kamar, apalagi saat ada Mas Dion di rumah. Namun, apa dikata, kamar mandi satu-satunya untuk keluarga terletak berdekatan dengan dapur, selain kamar mandi di kamar Kak Dheea yang setiap harinya terkunci.

Desakan alam membuatku tak mampu lagi bertahan, akhirnya kuberanikan juga keluar kamar. Membuka pintu pelan, melangkahkan kaki menuju ruang keluarga yang tersambung dengan dapur dan kamar mandi. Suasana yang temaram, membuat aku berjalan pelan.

Mataku menangkap cahaya lampu yang masih terang benderang dari ruang keluarga, juga biasan cahaya warna warni yang bergantian, pertanda masih ada yang menghidupkan televisi di sana. Pastinya itu Mas Dion. Ia terbiasa tidur paling akhir di rumah ini dan selalu duduk di hadapan televisi sambil memegang *cigarette* untuk menemaninya.

Langkah terhenti di pembatas ruang. Aku ragu untuk melewatinya. Mengumpulkan segala kekuatan dan nyali untuk tetap ke sana. Namun, langkah kembali terhenti. Tubuhku merinding. Netra menangkap Mas Dion yang sedang fokus menatap layar televisi dengan tontonan yang membuat aku risih. Adegan yang menyesak dada. Namun, aku juga tak bisa bertahan dengan rasa sesak yang juga berpacu.

“Uhuk! Uhuk!”

Terpaksa alarm kubunyikan. Mas Dion terkejut dan mendelik ke arahku. Tubuhnya yang tadi tergolek di kasur santai serta merta bangkit dan duduk. Secepat kilat tampilan layar berganti biru. Ia pura-pura mencari siaran baru. Pura-pura tak melihat. Kulintasi dia sambil menunduk.

“K-kamu belum tidur, ya?” tanyanya gagap. Terlihat ia berusaha menenangkan diri.

Aku menoleh dan tersenyum tipis, “Belum, Mas. Habis bobo-in Bayu,” ujarku sambil terus berlalu tanpa melihat lagi padanya.

Usai menunaikan hajat, aku pun keluar dari kamar mandi, menutup rapat pintu dan membalikkan tubuh untuk kembali ke kamar.

Lagi-lagi aku terkejut dan terpaku di tempat. Mas Dion telah berdiri tepat di depan pintu. Mematung sambil melipat kedua tangannya dan menyandar di dinding dapur. Aku melotot sambil memegang dadaku. Jantung berdegub kencang, napas tercekat, tubuh sedikit gemeteran, pikiran langsung meliar ke mana-mana. Cuplikan berita-berita menyeramkan langsung menari-nari di benak.

Apa yang mau ia lakukan padaku? Apakah ia sedang dalam pengaruh niat jahat? Atau ia sedang menggunakan narkoba? Mabuk, tanpa sepengetahuan kami, karena

beban pikiran yang tak mampu ia kendalikan? Mengapa ia berdiri di tempat gelap ini? Padahal ia tahu kalau aku di kamar mandi. Pasti ia bermaksud jahat.

”M-mas, mau apa?” tanyaku gugup dengan tangan mulai berkeringat, padahal cuaca sangat dingin.

”Ya, mau ke kamar mandi, lah! Masa mau bobo. Kamu udah siap, ‘kan?” jawabnya dengan gaya slengekan.

Serta merta aku mengembuskan napas lega sambil memejamkan mata sesaat. Gila! Padahal aku sudah memikirkan yang aneh-aneh.

”U-udah, Mas. A-aku sudah siap, kok,” jawabku lagi.

Ia menyunggingkan senyuman di bibir. Kemudian berjalan melintasiku dengan jarak yang cukup dekat, hanya beberapa centi meter saja. Embusan angin tubuhnya menerpa tangan dan tubuhku. Aroma parfum yang masih melekat kuat di bajunya, ikut menguar memasuki rongga penciuman.

”Aku juga kebelet!” ujanya kemudian.

Pintu tertutup rapat. Detik berikutnya terdengar suara air keran yang mengalir deras. Aku terdiam, sebelum akhirnya berlalu dari tempat itu.

Sampai di kamar, aku duduk di bibir ranjang. Pikiran terusik dengan sikap Mas Dion beberapa waktu belakangan, termasuk yang terjadi barusan. Aku merasa ada sedikit kejanggalan dari sikapnya. Seolah ia memang sengaja melakukan ini. Namun, untuk apa? Apa ia ingin mengangguku? Istri adik kandungnya sendiri?

Drrrt ... drrrt!

Gawaiku bergetar. Aku melirik pada bias cahaya yang merembes di sisi sarung bantal. Dengan cepat meraih *handphone* itu. Barangkali saja pesan dari Mas Divo, pikirku.



Kutatap layar handphone berulang kali. Lagi-lagi aku dibuatnya kaget. Kelakuan pria itu benar-benar membuat otakku berpikir keras. Buat apa dia ngirim pesan malam-malam begini? Bukankah, barusan juga ketemu di luar?

[Vi besok kalau mas ketiduran, tolong bangunin mas jam delapan, ya?]

Aneh! Dia benar-benar bersikap aneh beberapa waktu belakangan. Padahal dulu ia sangat berwibawa, terlalu menjaga adab. Menegur saja seperlunya. Namun, sejak tinggal di sini, ia sok akrab dan sok dekat. Bahkan, perbuatannya banyak yang di luar kelaziman. Mau apa sebenarnya lelaki itu?

Belum habis jelajah pikirku tentang sikap Mas Dion, tiba-tiba gawai berkedip lagi, sebuah notif kembali muncul.

[Vi, kok cuma dibaca doang? Emang nggak mau bantuin Mas, ya?]

Aku tersentak, seakan tersadar dari sebuah mimpi. Cepat-cepat gerakkan jempol mengetik balasan.

[Iya, Mas. Besok aku bangunin.] Langsung kukirim padanya. Kemudian gawai kuletakkan kembali di dekat bantal dan berniat menghempaskan tubuh ke ranjang.

Namun, kembali niat kuurungkan. Netra kembali terusik. Gawai kembali berkedip diiringi lagu kesayangan yang disetel sebagai nada panggilan *special*. Buru-buru kuraih lagi gawai itu.

“Mas Divo!” desisku sambil langsung meraihnya kasar. Mengusap tanda angkat pada panggilan serta meletakkannya di telinga.

“Assalamualaikum, Mas. Mas di mana? Kenapa, sih, dari tadi nggak bisa dihubungi?” tanyaku seakan merajuk.

[Buka pintu, Sayang, kok masih aktif jam segini?]

"Astaga, Mas! Mas udah di depan, ya? Kok aku nggak dengar suara mobil Mas?"

[Yah! Ditanya nggak dijawab, malah balik tanya.]

"Iya, Mas. Soalnya aku benar-benar nggak denger," sahutku kemudian.

[Iya, habisnya kamu asyik nge-chat, kan?]

"Enggak kok, Mas. Aku cuma ngelihatin bentar. Tadi udah tidur, terus kebangun, kebetel ke kamar mandi," kilahku, tak ingin Mas Divo tahu yang kualami barusan.

[Ya, udah! Buruan bukain pintu, dingin di luar, nih.]

Aku tersenyum, meskipun itu tak terlihat sama sekali oleh Mas Divo. "Ok, Mas. Bentar aku bukain."

Handphone kumatikan dan bergegas keluar kamar mencari kunci pintu di ruang tamu. Kemudian membuka kunci dan *grendel*-nya. Benar saja, Mas Divo sudah berdiri di depan pintu. Pakaiannya kusut, wajahnya terlihat sangat lelah.

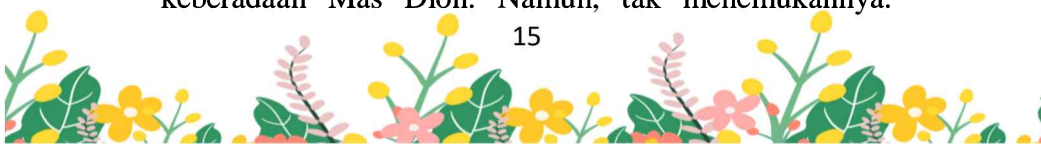
"Kok malam kali pulangnye, Mas?" rajukku manja. Kusalim punggung tangan suamiku dan menuntunnya masuk ke dalam.

"Lembur! Tadi ada pemeriksaan dari pusat. Mas nggak tahu kalau kamu masih bangun, kalau tau kan bisa bawain sesuatu." Mas Divo mentowel hidungku mesra. Aku tersenyum.

"Nggak papa, Mas. Eh, Mas mau tidur langsung apa mau sesuatu dulu?" tanyaku dengan ekspresi lucu, sambil mengamit lengan Mas Divo manja.

"Mau minuman hangat saja. Dingin, mana di jalan sepi lagi," curhat lelaki kesayanganku itu. Aku mengangguk sambil tersenyum. Kami pun langsung melangkah ke ruang keluarga.

Sampai di belakang, matakul jelalatan mencari keberadaan Mas Dion. Namun, tak menemukannya.



Sepertinya ia telah masuk ke kamar setelah mengirim pesan tadi. Aku pun menyiapkan minuman yang diminta Mas Divo, sementara suaminya itu, langsung berlalu ke kamar untuk mengganti pakaian.





Bisikan Gila

Pagi ini, aku bangun lebih cepat dari biasa. Sebelum salat Subuh, aku telah bangkit dari ranjang meninggalkan Mas Divo dengan dengkuran halusny. Ia tampak sangat kelelahan, sehingga tak menyadari kalau aku sudah beranjak dari sisinya.

Memang, setiap ia berada di sini, aku selalu mengusahakan yang terbaik untuknya. Meladeninya semaksimal mungkin, urusan ranjang, makan dan penampilan selalu kunomor-satukan, agar aku tetap istimewa di matanya, meski tak mendampingi selama lima hari kerja.

Sebelum Mas Divo bangun aku telah berpenampilan cantik. Makanan kesukaan pun telah tersedia. itulah target juga obsesi terindah dalam hidupku sejak ijab suci itu ia *lafadz-kan* di depan ayah dan semua pihak keluarga.

Hal itu juga yang sering jadi bahan perbandingan di keluarga ini bila mereka telah membahas Mbak Vera pada Mas Dion, selalu aku yang dibawa-bawa. Padahal apa urusannya? Toh, aku begini karena rasa tanggung jawab pada keluarga kecilku, Mas Divo dan Bayu. Karena aku hidup di sini, di rumah mertuaku, rasa tanggung jawab itu juga meluap pada keluarga suamiku itu. Habis, siapa lagi?

“Mas, nggak salat, Sayang?” bisikku mesra di telinga Mas Divo. Aku tersenyum kala ia menggeliat, dan memelukku mesra.

“Kamu sudah mandi, ya?” bisiknya di telinggaku dengan suara serak.

“Th, bangun, dong! Belum bersih-bersih udah main peluk-peluk, aja,” ujarku sambil melepaskan diri dari Mas Divo. Mas Divo malah menggerakkan jemarinya yang berada tepat di rusukku, sehingga aku berteriak kegelian.

“Divo! Viona! Ayo cepatan salat, nanti keburu pagi!” Lengkingan suara Mama membuat kami terdiam.

Mas Divo terkekeh menertawakanku. Aku cemberut dan mencubit pinggangnya. Ia balas mencubit hidungku. Kemudian Mas Divo bangkit dari ranjang.

“Ayo! Daripada dipanggil Mama lagi nanti,” ujarnya sambil merangkulku.

Aku tersenyum. Kami pun keluar dari kamar berbarengan. Aku bergegas ke dapur menghampiri Mama yang telah sibuk menyiapkan sarapan kami.

“Udah salat, Viona?” tanya Mama ketika aku baru saja berada di sampingnya.

“Udah, Ma, tadi,” jawabku singkat sambil meraih piring kotor dan mengucek-nguceknya dengan busa sabun serta membilasnya.

“Vi! bangunkan dulu Mas Dion, gih! Mama lupa, Mama rasa dia belum salat!”

Aku terdiam sejenak, antara ragu dan kaget. Haruskah aku ke sana? Ke kamar Mas Dion? Ah!

Mas Divo belum juga muncul batang hidungnya. Padahal tadi sudah keluar berdua. Apa nyambung tidur lagi? Padahal, ‘kan juga belum salat. Kuletakkan piring yang tadi kucuci dan membersihkan tangan dari busa sabun. Kemudian bergegas kembali ke kamar.

Namun, ketika melewati kamar Mas Dion, senyumku langsung mengembang melihat Mas Divo yang melangkah ke arahku sambil menyandang handuk di bahu. Kami berpapasan. Ia menyempatkan diri melayangkan tangan jahilnya ke bokongku. Aku kaget. Kukejar ia sambil mencubit lengannya yang membuat ia mengaduh sambil mengusap-usap lengannya.

“Ada apa Di?” tanya Mama mengejutkan kami. Beliau menoleh ke arah kami, maklum si Bontot. Aku tergelak tertahan. Mas Divo menggaruk-garuk kepalanya sambil menyunggingkan senyuman padaku.

“Nggak kok, Ma. Cuma kesandung!” Mas Divo mengulum senyum dan melanjutkan langkahnya ke kamar mandi, setelah sebelumnya melayangkan ciuman kilat ke pelipis Mama. Kini giliranku yang harus membangunkan Mas Dion. Kebetulan, tempat aku berdiri tadi tepat di depan pintunya.

Aku mematung sejenak, sambil mengambil nafas panjang, kemudian menghempaskannya kasar. Pintu kamarnya sedikit terbuka. Antara ragu dan sungkan aku menguatkan hati untuk memanggilnya dari sana. “Mas ... Mas Dion? Bangun, Mas! Salat dulu!” ujarku pelan. Namun, tak ada jawaban. Hening. Kembali kuulangi sambil mengetok-ngetok pintu kamarnya pelan. “Mas Dion ... Mas? Mama suruh Mas bangun. Salat dulu! teriakku lagi.

Beberapa kali kuulangi, tapi tetap tak ada jawaban. Terakhir, aku akan coba sekali lagi sebelum pasrah, biar Mama saja yang membangunkannya, bila kali ini ia tetap tak mau bangun. “Mas ... Mas Dion? Mas disu—“ Belum sempat kata-kata itu kulanjutkan, sesosok tubuh tegap berkulit putih yang hanya menggunakan celana pendek, berdiri tegak di hadapanku. Tubuhnya yang



sejengkal lebih tinggi dariku, menatapku slengenkan dengan senyum konyolnya.

Terus terang netraku menangkap kilau cahaya di kulitnya yang bersih. Entah apa perawatan kulit yang ia lakukan, wajahnya terlihat glowing bangun tidur. Tubuhnya yang selama ini tertutup setelan rapi ternyata sangat putih dan bersih. Apakah ia suka kesalon? Facial? Spa? Atau ada benda-benda kosmetik tersimpan di lemarnya? Aku yang perempuan, minder dibuatnya.

Entah berapa lama aku terpaku, aku tak tau. Entah karena kaget, tiba-tiba ia muncul setelah lama kupanggil, entah karena melihat tubuh glowingnya. Yang pasti, aku sedikit ternganga melihat keindahan ciptaan Tuhan itu.

“Mandang orang jangan gitu! Non muhrim!” katanya mengejutkanku. Buru-buru kualihkan pandanganku sambil menetralkan hati yang kaget bukan kepalang. Wajahku serasa memerah.

Tiba-tiba ia melangkah melewatiku yang masih sibuk menetralkan diri, sambil berbisik, “Kamu keramas, ya?” Aku mendelik.

“What?! Maksudnya, apa?” Aku ternganga sambil menatap punggungnya dari belakang. Apa-apaan sih, dia?

DH

Waktu sarapan telah tiba. Semua anggota keluarga sudah stand-by di tempat masing-masing kecuali Mas Dion. Hanya dia yang belum muncul. Barusan ia melintasi ruang ini dari kamar mandi menuju kamarnya. Melewati Aku yang masih membereskan sisa pekerjaan di dapur. Setelah semua usai, aku melangkah menuju meja makan, dan duduk di samping Mas Divo. Detik berikutnya kulihat Mas Dion memasuki ruangan.

Penampilannya sudah rapi, aroma wangi maskulin menguar di ruang makan.

“Loh, Yon! Tumben pagi?” ejek Mama, sambil melirik Mas Dion.

“Temu *klien*, Ma. Ada yang mau ngajak *partner*-an di ibu kota,” jawabnya sambil mencomot tempe goreng tepung yang ada di meja. Kemudian duduk tepat di hadapanku. Aku mendelik. Berarti buka cabang di ibu kota?

Ia membuka piring yang tadi kutelungkupkan, kemudian mengambil nasi, lauk dan sayur. Aku hanya mengamatinya, sambil memulai suapan pertamaku. Wajah acuhnya mengingatkanku dengan semua kelakuannya beberapa hari ini, terlebih subuh tadi. Sikap slengekan dan urakan yang membuatku malu, tapi juga geram. Terlebih bisikannya tadi yang kurasa tidak pada tempatnya. Sementara kulihat ia sepertinya sudah melupakan itu.

“Vi, kamu senang nggak, dsini? Masih kerasan, nggak?” tiba-tiba Mama membuka pembicaraan diantara dentingan suara sendok dan piring yang bersahutan. Aku terkejut dan menoleh pada Mama. Kemudian senyum manis kuberikan pada Mama yang masih mengamatiku sesekali diantara aktivitasnya menyantap makanan.

“Maafin Mama, ya? Selalu ngasih kamu pe-er yang nggak habis-habisnya.” Wanita 50-an yang telah kuanggap sebagai ibu itu berucap dengan nada *mellow*-nya. Menatapku syahdu. Aku tersenyum sambil mengunyah sisa makanan di mulutku dengan pelan.

“Nggak apa-apa, Ma. Nggak ada pekerjaan yang berat kok. Sama aja waktu Viona tinggal sendiri,”

“Aku liat Viona betah kok, Ma,” timpal Mas Dion sambil menatapi makanannya. Aku mendelik, perlahan gerakanku melambat. Bener-bener ampun sama manusia



yang satu ini. Apa dia nggak tau, yang membuat aku nggak betah itu malah dia! Risih dengan kelakuannya!

“Syukurlah! Mama cuma cemas Viona ngerasa di bebani.”

“Nggak, lah!” tukas Mas Dion lagi. Aku makin terperanjat. Kenapa dia yang jawab lagi? Aneh!

“Perasaan yang Mama tanya Viona, deh. Kenapa yang jawab kamu, Yon? Lagian kog kamu tahu isi hati Viona?” Tiba-tiba Susana hening. Semua menatap pada Mas Dion, kemudian padaku, tak terkecuali Mas Divo. Aku ikutan deg-degan dibuatnya. Sementara itu Mas Dion juga terkesiap. Menyadari situasi tegang yang mulai menyelinap, buru-buru aku menetralkan situasi. Takut akan jadi masalah nantinya.

“Iya nih. Mas Dion sok pinter nebak hati orang. Tapi, Mas Dion bener loh, Mas. Aku seneng.” Aku mendengkus sambil tersenyum. Kali aja Mas Dion ngeliat aku *happy-happy* aja di sini, Makanya ia bilang begitu. Meski ketemu Mas Divo hanya sekali seminggu,” ucapku kemudian sambil menatap Mas Divo mesra. Mas Divo tersenyum, kemudian mengucek-ngucek kepalaku mesra.

Mas Dion menatap kami dengan tatapan dingin, kemudian menyunggingkan senyum anehnya. Mama dan papa ikut tersenyum. Semua kembali melanjutkan makannya. Hanya lelaki itu yang masih saja menatap kami dengan aneh, sebelum akhirnya kembali menyantap makanannya.

“Syukurlah, Nak. Mama Papa senang kalian saling dekat. Meskipun Viona menantu di rumah ini, tapi kamu sudah menganggapnya sebagai adikmu kan, Yon? Makanya kamu *respect*. Ya kan, Pa?”

“Hu um,” jawab mertua laki-lakiku itu sambil terus mengunyah, menikmati gelembung makanan di

mulutnya. Sementara Mas Dion mendengkus dan tersenyum konyol sambil kembali menikmati makannya.

“Oh ya, Yon. Gimana masalahmu? Sudah ada itikad baik dari Vera?” tanya Papa kemudian pada lelaki dihadapanku itu. Wajahnya seketika berubah memucat. Aku mengalihkan pandangan kembali pada santapanku, tak ingin menyudutkannya, karena pasti setelah ini, namaku akan di bawa-bawa lagi.

“Iya, Yon. Mama kasian melihatmu begini. Nggak baik lama-lama sendiri, banyak *mudhorat*-nya. Cepat selesaikan, kamu mau baikan lagi sama Vera atau nggak?” tanya Mama kemudian. “Kalau mau baikan lagi, didik Vera jadi isteri yang baik. Tuh lihat, Viona, cantik, pintar, jago masak, dan bertanggung jawab sebagai istri.” Mas Divo tersedak. Hingga ia terbatuk berulang kali. Segera kuberikan air putih yang sebenarnya sudah ada di depannya. Ia meminumnya.

“Hati-hati makannya, Divo. Udah besar, juga!” gerutu Mama berikutnya. Mas Dion hanya melirik sekilas, tanpa komentar. Bahkan untuk pertanyaan Papa dan Mama pun juga tak ada jawaban.

Aku tak ingin berlama-lama kalau sudah membahas tentang Mbak Vera. Kasihan Mas Dion, jadi bulan-bulanan terus karena aku. Lagian, nggak enak dibanding-bandingkan saat kita ada disana. Segera kuhentikan makanku dan beranjak dari tempat dudukku.

“Maaf, Ma, Pa. Viona ke kamar dulu. Mau liat Bayu, takut entar dia bangun.” Mama dan Papa tersenyum bersamaan dan mengangguk padaku.

Selang beberapa saat berada di kamar, Mas Divo muncul dengan senyum ringannya sambil merangkulku hangat dari belakang. Ia mengecup hijabku penuh kasih.

“Makasi, cinta.”

“Apaan sih, Mas.”





Tertipu

Pagi ini, Senin, waktu yang amat berat bagiku karena harus melepas Mas Divo kembali bekerja. Sedih dan rasa kehilangan. Dua malam melewati hari bersama sangat tidak cukup untuk merasakan dekapan hangat Mas Divo. Namun, apa daya, aku tak mampu berbuat apa-apa walau hanya mengulur waktu sehari lagi saja untuk memperpanjang kebersamaan kami.

Aku kembali sedih melepasnya, padahal kalau dipikir-pikir, jarak kota kecil ini dengan ibu kota tidak terlalu jauh. Namun, itulah aku, tak akan meminta bila tidak ditawarkan.

“Sayang, Mas pergi, ya? Doakan Mas bisa cepat membawamu ikut serta.”

Aku mengangguk haru, kucium punggung tangan Mas Divo *takzim*. Mas Divo mengecup keningku lagi. Ia pun melangkah menuju mobilnya yang terparkir di halaman, kemudian melambaikan tangan sambil membunyikan klakson. Kupandangi laju kendaraannya yang sedikit demi sedikit mulai menghilang di belokan.

Semua kembali sepi, seperti waktu-waktu sebelumnya. Aku menutup dan mengunci pintu rapat, agar aku tidak was-was dengan siapa pun yang datang. Namun, tiba-tiba aku tersadar, masih ada satu makhluk lagi di rumah ini yang belum keluar dari tadi. Padahal,

Mama dan Papa sudah pergi sebelum kepergian Mas Divo. Makhluk itu adalah Mas Dion. Mana dia?

Aku melangkah mencari keberadaannya? Kusisir semua tempat dari depan hingga belakang, tapi tak menemukannya. Melihat ke kamarku siapa tahu ia memang berani ke sana, tapi tetap tak ada. Aku mulai berpikir, di kamarnya kah? Ngapain? Tidur lagi?

Perlahan kuberanikan diri mendekati dan memanggil namanya untuk memastikan. “Mas Dion ...?” panggilku dengan nada pelan dan rasa was-was.

“Mas?” Kuulangi sekali lagi sambil mendekat.

“Mas Dion, kamu di mana?”

Langkah terhenti. Sayup-sayup terdengar suara erangan dari dalam kamar yang pintunya sedikit terbuka. Kurapatkan telinga ke pintu dan mempertajam pendengaran. Erangan itu makin jelas tertangkap pendengaran.

“Vi” Aku terkejut saat mendengar ia memanggil namaku. “Vi, tolong ...!”

Aku berdiri mematung di depan pintu kamarnya antara ragu dan sungkan.

“Tolong, Vi. Tolong, Mas ...,” rintihnya lagi.

Telinga ini benar-benar mendengar rintihan ia meminta tolong memanggil namaku. Rasanya tak mungkin membiarkannya. Bagaimana kalau ia sedang sekarat? Kalau ia pingsan dan aku biarkan sendiri saja. Tentunya aku telah melalaikan nyawanya.

Tanpa pikir panjang lagi, kudorong pintu itu pelan hingga menganga. Ruangan itu gelap, tanpa cahaya. hanya biasan cahaya matahari yang merembes masuk melalui celah-celah yang terbuka. Namun, cukup membantu netra untuk melihat keadaan di dalam. Mas Dion terbaring di ranjang, meringkuk, mengerang dan bergerak ke kiri dan ke kanan.



Aku terkejut. Bergegas mencari saklar lampu dan menekannya sehingga ruangan itu menjadi terang benderang. Sosok Mas Dion terbaring di ranjang dengan pakaian rapinya. Ia meringis sambil memegang perut.

“Ada apa, Mas? Mas, kenapa ...?!” pekikku kaget melihat dirinya yang bermandikan keringat. Kuberanikan diri memegang keningnya untuk mengetahui keadaan suhu tubuh Mas Dion. Ia terus meringis sambil melipat tubuh dan memegang perut.

“Aku panggil dokter dulu, ya, Mas?” ujarku kemudian sambil beranjak pergi.

“J-jangan, Vi!” cekalnya kemudian sambil memegang pergelangan tanganku. Aku terkejut dan berusaha melepaskan genggamannya. “Nggak usah! Obat mas masih a-da di lemari depan,” ringkihnya terbata-bata.

Tanpa menunggu aba-aba, aku berlari ke ruang depan mengubrak-abrik isi lemari kaca. Mencari obat yang ia maksud. Kemudian kembali berlari ke dapur, mengambil air minum dan kembali ke kamar Mas Dion. Segera kubantu ia bangkit dan meminumkan obat itu padanya, hingga akhirnya ia sedikit tenang.

Terus terang aku sangat mengkhawatirkannya, takut kelalaianku membuat ia parah. Syukurlah! Sepertinya ia sudah mendingan. Aku masih terpaksa melihat kondisinya sambil berdiri dengan raut masih dalam kecemasan. Kugigit jemari yang terpangu di pinggang.

Namun, rasa khawatir tiba-tiba berubah menjadi kebingungan. Kemudian berubah lagi menjadi kekesalan. Aku menyaksikan raut laki-laki itu, yang tiba-tiba tersenyum, kemudian ia menutup mulutnya sambil tertawa cekikikan. Aku menyipitkan mata menahan geram. Tangan mengepal, rahang pun serasa mengeras.



“Sudah kuduga, Viona! Kamu pasti akan peduli aku, kalau lihat aku begini. Kamu cinta aku, kan, Vi?” celetuknya kemudian, sambil tersenyum penuh kemenangan.

Mata membulat, napas terasa sesak. Aku benar-benar benci telah masuk dalam perangkapnya. Ia menipuku. Namun, tak ada satu kata pun yang bisa keluar selain tatapan yang berapi-api. Aku pun melangkah meninggalkannya yang masih menertawakan kebodohanku. Sungguh sangat memuakkan!

DH

Sejak kejadian itu, rasanya semakin malas berada di dekat Mas Dion. Aku masih menyimpan dendam padanya, karena kelakuan yang makin memuakkan itu. Apalagi karena ia telah berhasil menipuku semalam. Sebisa mungkin menghindar darinya. Bila ia ada di rumah ini, aku akan berdiam di kamar saja.

Ingin rasanya aku menceritakan semua kelakuannya pada Mas Divo dan Mama. Namun, aku takut mereka bertengkar dan mertuaku pasti syok jadinya. Namun, apakah mereka akan percaya, anak dan saudaranya berbuat seperti itu?

Huft! Menahannya lebih lama juga pasti akan sulit. Bagaimana kalau ia makin berani? Aku takut perbuatannya makin gila. Aku juga benci tatapannya.

Hingga suatu hari, ketika aku sedang bersama Mas Divo. Aku merengek manja pada suamiku itu untuk cepat membawaku pindah dari rumah ini. Namun, membujuk Mas Divo dengan keputusan ini bukan perkara mudah.



“Mas, kapan aku bisa ikut denganmu? Sudah hampir tiga bulan lho aku di sini,” bisikku sambil bersandar di dada bidangnya.

“Kamu sudah nggak betah, ya? Ada masalah?”

“Nggak kok, Mas! Nggak ada masalah apa-apa kok, beneran. Aku cuma capek jauh dari kamu terus. Aku mulai merasa kesepian bila kamu pergi,” bujukku pada Mas Divo, berharap ia mengerti dan cepat mengeluarkanku dari lingkaran jahat ini.

Aku takut bila pertahanan yang selalu aku kokohkan pondasinya itu, roboh juga jadinya. Aku juga ngeri dengan kenekatan Mas Dion. Berharap tanpa harus diberitahu alasan yang sebenarnya, Mas Divo paham, kalau menyatukan dua orang berlawanan jenis yang bukan mahramnya itu dalam satu atap adalah kesalahan besar.

Mas Divo membelai mesra rambutku yang menempel di dadanya. Kemudian tangannya merengkuh tubuhku lebih rapat padanya. Satu kecupan singgah di dahiku.

“Sabar ya, Sayang. Mas masih usaha. Kalau saat ini Mas bawa kamu ke sana, hidup kamu pasti sengsara. Gaji Mas tak 'kan memadai bila digunakan untuk hidup kita, beli peralatan rumah tangga, biaya Bayu. Belum lagi biaya Mas pribadi, dan biaya harian rumah tangga kita. Mas nggak mau nanti kamu kesusahan, Vi,” jawabnya berusaha memberiku pengertian. Aku terdiam sesaat dengan mulut mengerucut.

“Aku mau kok, Mas, kita mulai dari nol. Atau ... bagaimana kalau aku bekerja lagi?” cetusku riang seakan sedang menemukan pijaran bintang di kegelapan.

“Jangan! Mas pikir nggak usah dulu. Bayu masih kecil, Vi. Nanti ditinggal sama siapa? Lagian kamu pasti akan sangat repot jadinya.”



Aku terdiam lesu. Ucapan Mas Divo ada benarnya. Bagaimana mungkin aku bisa melakukan semua itu, di saat Bayu masih rempong begini? Hidup di perantauan tanpa sanak family pasti amat berat.

“Udah, kamu jangan mikir itu dulu! Yang penting Mas selalu pulang, ‘kan? Lagian katanya kamu cukup senang di sini. Mama, Papa dan Mas Dion baik ‘kan sama kamu? Kalau cuma masalah kita berjauhan, Mas harap kamu sabar dulu, ya? Suatu saat kita kan bersama-sama lagi,” lanjut Mas Divo kemudian.

Pikiran menerawang, teringat kembali perilaku nakal Mas Dion beberapa waktu belakangan. Baik apanya? Lelaki itu malah membuat takut dari hari ke hari. Sikapnya semakin berani. Ia sangat berubah! Dia tidak lagi lelaki jaim yang berwibawa seperti Mas Dion yang dulu amat aku santuni. Ia berubah nakal dengan gaya slengek’annya. Memangnya dia anggap aku ini siapa? Aku istrimu lho, Mas. Istri adik kandungnya sendiri.





Ia Merenggutku

“Nah, kan, melamun lagi. Udah! Jangan mikir macem-macem dulu. Nanti kalau banyak mikir, wajah cantik kamu memudar, lho?” kelakar Mas Divo membuat aku mengangkat kedua alisku, kemudian tersenyum padanya. Ia selalu berhasil menghadirkan rasa senang di hati dengan semua pujiannya. Lebih dari segalanya.

“Doakan mas, ya? Mas lagi rintis usaha *kuliner* sama teman mas, Fery di kota. Ntar, kalau dah di titik aman, Mas akan bopong kamu ke sana.”

“Oh, ya?” Di mana, Mas?” tanyaku lagi antusias.

“Ya, di sanalah,” jawab Mas Divo sambil terus membelai rambutku.

“Spesifiknya apa, Mas? Aku ikutan, ya? Aku kan suka masak. Tapi, kok, Mas nggak bilang-bilang sebelumnya?” tanyaku dengan wajah riang yang kemudian berganti manyun, pura-pura merajuk.

“Udah, jangan nanya lagi. Kalau dah aman, kamu pasti akan Mas bawa ke sana. Kamu *Bigboss*-nya.” Mas Divo memberiku senyum indah. Dua mata kami saling beradu. Kurasakan haru di relung hati. Betapa bahagianya aku bersuamikan dia. Kemudian tatapan Mas Divo berubah nakal.

“Tidur, yuk? Kita lupakan dulu permasalahan itu,” ucapnya kemudian, sambil merangkulku.

Pagi ini sepi lagi seperti biasanya. Mereka, para penghuni rumah ini sedang berjibaku dengan tugas-tugas profesional mereka. Dan, aku cukup lega, karena tadi kulihat Mas Dion sudah keluar rumah pagi-pagi sekali. Sepertinya ada urusan mendadak. Alhasil aku bisa leluasa di rumah ini.

Membawa Bayu ke ruang keluarga. Ia tertidur pulas di dalam *Baby Bouncer* yang kuposisikan di atas kasur santai depan tivi, usai diberikan asupan ASI hampir setengah jam lamanya. Sengaja kuletakkan Bayu di sana, agar memudahkanku mengawasinya saat asyik bekerja.

Aku terhenti saat melintasi Bayu. Senyum langsung terkembang. Tingkah lucunya di saat tidur membius untuk menatapnya. Kudekati wajah ganteng Bayu dan mencium pipi *cubby*-nya nan putih. Aku tertawa saat Bayu menggerakkan mulutnya saat disentuh, tapi kemudian ia tertidur lagi.

"Sayang, semoga jadi putra *saleh* Mimi kelak ya, Nak? Mimi *Love banget* sama Bayu," ucapku kemudian. Senyumku mengembang, mengingat putraku itu sudah besar saja. Sudah hampir satu tahun saja usianya.

"Bayu memiliki wajah rupawan. Ia ngikuti wajah kamu, Vi."

Aku terperanjat demi mendengar suara lirih tepat di belakangku itu. Reflek aku menoleh.

"Astaghfirullah al'azzim, Mas! Bikin kaget saja! Kenapa nggak ngucap salam dulu, sih!" rutukku tanpa sadar.

"Kok, Mas bisa masuk? Tadi pintu aku kunci," tanyaku heran sambil berdiri dan memegang dada yang masih berdegup kencang karena kaget. Aku menatapnya



dengan sedikit kesal, karena datang bagai setan yang tiba-tiba saja sudah ada di belakangku.

“Kamu nggak tahu, ya? Papa dan Mama dari dulu emang sibuk kerja. Jadi, kami dari kecil dibekali kunci rumah masing-masing. Cuma kadang aku lupa bawa.”

Aku terdiam. Benar, aku tak tahu perihal itu.

Ia mulai melangkah mendekat. Aku beringsut menjauh darinya. Namun, ia juga makin beringsut mendekatiku yang membuat aku makin kaget dengan sikapnya, juga tatapan itu

“Ada apa, Mas?” tanyaku sedikit merasa gusar. Aku kembali menjauh beberapa langkah.

“Apa pun yang kamu lakukan, selalu menarik buatku, Vi. Aku salut. Kamu benar-benar ibu dan istri yang baik, sayangnya”

“Sayangnya apa?” tanyaku cepat.

Mas Dion terdiam sambil menekuk wajahnya. Terlihat, ia sedang berpikir. Aku penasaran dibuatnya.

“Sayangnya suamimu ... ah, sudahlah!” Aku terperanjat.

“Maksudnya apa, Mas?”

Ia mencebik.

Tanpa menunggu lama, aku pun berlalu darinya. Berniat kembali melakukan aktivitas seolah-olah tak terjadi apa-apa. Masih terlihat, raut wajah yang mengamatiku itu dengan tatapannya yang ... entahlah. Mata teduhnya yang dihiasi alis tebal itu masih mengamatiku. Dasar! Ipar edan. Bagaimana mungkin aku bisa tinggal serumah dengan ipar seperti dia.

Namun, baru selangkah aku bergerak menjauh, tangan kekarnya meraih tanganku sambil menatap dalam. Sesaat kemudian aku menatapnya dan berganti menatap cengkeraman di pergelangan tangan. Dadaku langsung berdegub kencang.



“M-mas, mau apa?” Ia kemudian melepaskan cengkeramannya dengan cepat.

“Mau ngomong! Kamu punya waktu, ‘kan?” jawabnya kemudian.

“Tentang apa? Maaf pekerjaanku belum selesai,” kataku kemudian sambil terburu-buru menjauh darinya. Namun, ia kembali merenggut tanganku.

“Dina Avelia! Aku perlu penjelasan darimu tentang Dina Avelia.” Aku terkejut

“Aku tahu kepura-puraan kamu, Vi. Jujurlah! Walaupun kamu mati-matian bilang nggak. Sayangnya aku sudah mengetahuinya.”

Aku mendelik, mata membulat sempurna. Tubuh gemeteran seperti kehilangan energi, sehingga dua kaki mungilku serasa tak mampu lagi menopang bobot tubuh. Mungkin juga wajahku memucat. Apa yang akan lelaki ini lakukan bila ia tahu tentang Dina Avelia? Aku menatap matanya dengan rasa cemas.

“M-memangnya ada apa dengan nama itu, Mas?” jawabku gugup. Kulihat sebuah senyum tergurat di bibir simetrisnya, salah satu bibirnya terangkat.

“Kamu kaget, ya?” tanyanya sinis. “Tak salah lagi dugaanku, kan? Aku bukan orang bodoh yang bisa kamu tipu, Vi,” lanjutnya lagi yang membuatku makin serba salah.

Rasanya tak berdaya lagi untuk mengelak darinya, tapi aku harus bisa. Aku tak mungkin membiarkan ia tahu semua ini. Kalau ia tahu, pasti permasalahan dengannya akan semakin pelik. Jangan sampai, ya Allah. Jangan!

“M-maksud Mas, Dina Avelia mana? Maaf, aku benar-benar tidak mengenal nama itu?” elakku berusaha setenang mungkin menetralkan rasa gugup, berharap ia melepaskanku dari rasa penasarannya ini.



Mas Dion mengalihkan pandangan, ia menekuk wajahnya sejenak sambil mendengarkan. Bodohnya aku ini! Niat untuk mengalihkan pikirannya dariku ternyata lebih membuat aku terpuruk dalam lingkaran sikapnya yang makin menakutkan. Ia menjadi semakin berani. Apa yang harus aku katakan agar terbebas dari desakannya ini?

“Maaf, Mas! Aku tak paham apa yang Mas bicarakan. Benar-benar tidak paham,” jawabku lagi sambil berlalu.

“Sudahlah. Nggak perlu lagi kamu mengelak dan berpura-pura, Viona. Aku sudah tahu, kok!”

Aku ternganga dan kembali membalikkan badan padanya. Dadaku semakin bergemuruh. Ya Allah, *help me, please*. Alasan apa yang bisa aku berikan, agar ia menganggap ini bukan hal yang harus ia besar-besarkan?

“Aku tak punya hubungan apa-apa dengan wanita itu! Aku tidak mengenalnya.” Sejenak Aku terdiam. “Maaf aku harus kerja, Mas. Nanti keburu Bayu bangun.” Aku pun berbalik dan berniat meninggalkan tempat itu.

Namun, hal tak terduga pun terjadi. Ia meraih cepat tanganku, kemudian menggenggam jemariku. Belum sempat aku berpikir banyak, ia sudah membawa jemariku ke bibirnya, yang membuat kulitku sedikit memanaskan oleh terpaan napas hangatnya.

Bodohnya, aku bergeming, meski degup jantung berdetak tak menentu. Tubuh merinding dengan semua perlakuannya. Entah mengapa aku seperti didera *sindrom paralisis*, yang membuat aku tak mampu menggerakkan *motorik*-ku, bahkan untuk merenggutkan tangan ini saja tak mampu.

“Kamu cinta aku, ‘kan?” Pertanyaan gila itu lolos meluncur dari bibirnya tanpa basa-basi. Ia menanti

jawabanku dengan sebuah senyuman. Aku semakin merinding dengan semua tingkahnya, terlebih tatapan itu.

“Gila kamu, Mas!” Tiba-tiba serasa ada tenaga yang mendorongku menepis tangannya.

“Semua pertanyaan kamu hanya pertanyaan gila! Bukan aku orang yang tepat untuk kamu tanya, Mas.” Aku kembali berlalu. Namun, ia malah merenggut tubuhku. Ia mencengkeram kedua bahu, sehingga aku meringis dibuatnya.

“Lepaskan aku, Mas! Apa-apan ini?!” ujarku gusar. “Kamu gila, Mas! Aku iparmu, istri dari adik kandungmu sendiri!” tegasku geram dan berusaha kembali meronta darinya.

Aku terus berjuang meski tenaga lelaki itu bukan tandinganku. Sesekali melirik ke pintu, takut kalau-kalau ada orang lain yang tiba-tiba berada di sana dan memperhatikan kami. Aku tahu, seberapa pun benarnya aku, pasti akan tetap salah di mata orang.

“Lepaskan, Mas!” ratapku lagi.

Namun, ia memberikan senyuman termanis yang pernah aku lihat, tapi tak cukup mampu menenangkan hati yang ketakutan. “Jangan gila kamu, Mas. Aku iparmu. Kalau ada yang melihat kita begini, hancur kita semua, Mas. Bukan cuma aku, tapi Mama, Papa dan Mas Divo,” tukasku sambil berusaha melepaskan diri darinya

Lagi-lagi ia tersenyum. Kemudian tanpa kuduga ia menyeretku ke suatu tempat. “Kamu takut ketahuan? Baik!” Ia menyeretku ke sudut ruangan yang tertutupi lemari hias besar.





Ketahuan

“Lepaskan! Aku akan adukan semua kelakuan kotor kamu ini sama Mas Divo! Selama ini aku bungkam, karena aku tak ingin merusak keluarga kalian!” teriakku di antara seretannya. Ia seperti acuh dengan ucapanku.

Ia berhenti menyeretku setelah kami berada di tempat yang tertutup. Kemudian ia kembali tersenyum. Sejenak mengalihkan pandangannya sambil mendengus kasar. “Aku cuma mau tahu, Viona. Seberapa brengseknya aku dan seberapa tanggungmu kamu. Atau kamu memang sama saja?”

Aku mengernyitkan kening, tak paham dengan tujuan bicaranya.

“Dengar!” ujarinya dengan mata sedikit membulat, dan wajah yang mengeras ketika tubuh kami sedikit berdekatan.

Aku terdiam hanya terdiam menatapnya. Ia mengangkat daguku dengan tengkukan telunjuknya. Aku terdongak menatap wajahnya.

“Berhentilah berpura-pura! Ini yang kamu inginkan, ‘kan? Kalian sama saja!”

Aku menepis tangannya. “Maksudnya apa, Mas? Maaf aku gak ngerti.” Aku terdiam sejenak.

“Maaf, aku tak mau ikut gila mengikuti kekonyolan kamu, Mas!” kataku kemudian sambil berlalu kencang darinya.



Namun tubuhku terguncang ketika dengan sigap dua tangan kokohnya kembali mencengkeram bahu.

“Apalagi, Mas? Mas membuat aku sakit, tahu?”

“Aku mau kamu jawab, Viona! Sekali lagi aku ingin kamu jawab. Jujur! Itu saja.” Nadanya sedikit meninggi, ia kembali menatapku dengan tatapan serius.

“Aku tak punya jawaban yang kamu cari dan inginkan, Mas!” seruku lagi.

Namun, secepat kilat ia merenggut tubuhku, sesuatu yang hangat pun menempel di bibir. Aku meronta, tapi cengkeraman kedua tanganya terasa tak bisa dilawan. Sekuat tenaga berjuang untuk melepaskan diri dari rengkuhannya. Namun, tetap tak mampu. Aku terkunci.

Namun, beberapa saat kemudian, entah kekuatan dari mana, aku berhasil mendorong tubuhnya hingga ia terlempar ke belakang. Kuhapus bibirku secara kasar. Menatap matanya dengan penuh amarah bercampur benci. Napas terasa sesak, tubuh gemetar menahan amarah. Ia juga menatapku, tapi dengan raut keterkejutan.

“Viona! Dion!” Satu hardikan keras membuat kami menoleh serentak ke arah asal suara.

“Mama?” Serentak suara kami terdengar dengan nada keterkejutan. Aku membelalak demikian juga dia. Detik berikutnya kami saling berpandangan.

DH

Mama berdiri dengan wajah kaku menatap aku dan Mas Dion di dekat pintu. Dua matanya jelas menyorotkan kebencian. Buru-buru Mas Dion menghampirinya.

“Mom ...,” ucapnya kemudian.



Sementara diri ini hanya mematung kaku mengamatinya. Tubuh gemetar. Hati gelisah, takut bila Mama telah berada di sana semenjak tadi dan menyaksikan semua. Aku takut Mama marah dan menganggapku wanita murahan, kemudian mengatakannya pada Mas Divo hingga ia pun membenciku.

Mama mendekat, pertanyaan Mas Dion ia abaikan. ia menatapku yang akhirnya tertunduk. Keringat dingin mengalir di pori-pori. Kusatukan sepuluh jari, tak berani membalas tatapan Mama.

“Ngapain kalian di sini berduaan?” tanya Mama mengintimidasi. “Kamu kok di rumah jam segini, Dion?” tukasnya lagi sambil mengalihkan pandangan pada Mas Dion. Lelaki itu berjuang keras menetralkan sikapnya, mengumbar sebuah senyuman manis pada Mama.

“Mom, emang Dion nggak boleh pulang ke rumah ini lagi, ya? Jadi, Dion hanya boleh pulang jam tertentu saja?”

Wanita lima puluh tahunan itu terdiam. Namun, raut amarah masih terlukis nyata di wajahnya. Biasanya, panggilan spesial Mas Dion itu selalu bisa membujuk Mama yang marah padanya, tapi entahlah kali ini. Mama melirikku, tepatnya menelisikku, seakan sedang mempelajari apa yang ditangkap netranya dariku.

Aku risih dengan tatapan itu, tatapan yang merendahkan. Aku tak tahu apa yang ada dalam pikiran Mama. Andai ia melihat dari awal, ia pasti tahu bukan aku yang salah, tapi bila ia hanya melihat separuhnya, pastinya ia akan menganggap akulah penyebabnya.

Ya, Allah. Bagaimana kalau iya? Apakah aku akan disalahkannya sebagai istri yang tak bisa menjaga martabat dan amanah suaminya? Bagaimana kalau

Mama memberitahu Mas Divo? Pastinya ia akan membenciku karena menikahi perempuan murahan. Ya, Allah, tolong! Selamatkanlah aku.

“Apa kalian pikir, berduaan seperti ini, pantas? Kamu Dion! Bukankah semestinya kamu di percetakan? Ngapain sepi-sepi begini di sini? Berduaan saling berdekatkan!” tegasnya lagi.

Mas Dion menatap padaku sejenak, mungkin mengamati raut ketakutanku. Kemudian berucap, “Mom ... Mommy mikir apaan, sih?”

Aku tertunduk sambil menggigit bibirku. Berharap Mas Dion menyelamatkan aku dengan kejujurannya. Tak kuat rasanya menerima kenyataan mertua yang dulunya sangat menyayangiku dan menghargai aku selama ini, kini berubah menampakkan wajah jijiknya padaku.

Kulirik lelaki itu sekilas, berharap ia memberikan jawaban yang melepaskanku dari tatapan intimidasi Mama, karena semua ini memang salah dia. ‘Kamu harus mempertanggung-jawabkannya, Mas. Gara-gara kamu aku terhina begini.’ Tak sengaja wajah geram kuarahkan pada Mas Dion yang masih mematung di samping Mama.

“Ma ...,” ucapnya pelan. “Semua nggak seperti yang Mama lihat. Mama percaya aku, ‘kan? Ada yang kutanyakan sama Viona. Uang dan ATM-ku ketinggalan di saku celana. Karena Viona yang beresin cucian. Makanya aku tanyain sama dia. Belum dijawab, Mama udah datang. Oh iya, Mama kok cepat pulang?” Pernyataan terakhir lelaki itu membuat aku menoleh padanya. Pinter juga ia mengelak.

“Kalau cuma mau nanyain uang dan ATM, kan nggak harus ngomong sedekat itu?!” Aku menatap Mama yang masih ragu. Mama mengalihkan pandangan



pada Mas Dion. Menelisik anaknya yang tetap berupaya *rileks*. Dasar!

“Yah! Dekat apaan? Mama salah liat, kali. Suwer! Dion cuma nanyain duit Dion.”

Mertuaku terdiam. Namun, ia melirik padaku. Entah ia percaya kebohongan yang baru saja dilontarkan Mas Dion entah tidak, aku tak tahu. Namun, raut wajahnya sedikit lebih tenang.

“Vi, gimana? Ketemu nggak duit sama ATM, Mas?”

Aku terpelongo, sementara Mama kembali menoleh padaku. Kugelengkan kepala dalam kebingungan, “Nggak, Mas. A-aku nggak nemuin apa-apa.”

Mas Dion mengembuskan napas panjang.

“Aduh! Trus tinggal di mana, ya? Ya, udah, Ma, Vi, aku coba cari dulu di percetakan.” Mas Dion melangkah meninggalkan aku dan Mama yang masih terdiam.

Detik berikutnya Mama pun berlalu dariku, setelah sebelumnya berucap, “Jaga harga diri kamu dengan baik, Viona!”

Aku terdiam, mencerna ucapan Mama. Mencoba mengartikan maksud kalimat itu.

Beberapa detik setelah mereka berlalu, sebuah notifikasi *WhatsApp* masuk ke gawainya yang sedari tadi tergeletak di meja.

[Viona, urusan kita belum selesai. Tapi tenang, aku akan melindungimu dari Mama. Oh iya, yang tadi itu kenang-kenangan buat kamu.] Mukaku mengeras membaca pesan dari Mas Dion. Masih berani juga dia. Aku menghela napas berat. Lelah rasanya berhadapan dengan lelaki seperti dia.



Semua Berubah

Suasana rumah berubah sejak kejadian itu. Tak ada lagi senyum manis Mama padaku, seakan ada jarak di antara kami. Mama hanya bicara seadanya, tanpa basa-basi seperti dulu. Semua ini membuat aku serba salah. Aku selalu kikuk saat Mama di rumah.

Ketika membantu Mama di dapur rasanya seperti di neraka. Mama seperti tak menghiraukanku, dan lebih suka mengerjakan segalanya sendiri. Aku jadi tak tahu apa yang harus dilakukan. Sepertinya Mama membenciku. Semua berlangsung beberapa hari hingga kepulangan Mas Divo dari ibu kota.

“Ini ada apa, ya? Kok aku ngerasa ada yang berubah? Kenapa sih, Sayang?” Tiba-tiba suara Mas Divo memecah keheningan ritual makan malam keluarga kami yang tanpa suara. Kebetulan Mas Dion juga sedang tak ada. Sejak kejadian itu ia jadi jarang pulang ke rumah.

Aku terkejut dan menatap tatapan mesra suamiku sambil mengeluarkan senyum terpaksa. Mama juga menatap padaku sekilas, lalu kembali cuek dan melanjutkan aktivitas makannya.

“Ma, ada apa, ya? Kenapa aku merasakan ada keanehan di rumah ini? Tak seperti biasanya!”

Mama kembali menatapku sinis lalu mengalihkan pandangan pada Mas Divo seraya mengeluarkan senyum

kecutnya. Jantungku dag dig dug memperhatikan gelagat Mama. Aku takut ia bercerita pada Mas Divo, dan cerita itu menyudutkanku.

“Vo, nanti habis makan temui Mama di kamar. Mama mau bicara sama kamu!” Wanita itu meletakkan sendoknya di piring yang masih berisi setengah makanannya, kemudian melangkah ke kamar dengan wajah masam.

Papa terpelongo, Mas Divo kebingungan dengan perubahan sikap Mama yang menampakkan wajah cemberutnya. Hanya aku yang hanyut dalam perasaan bersalah, kenapa sebelumnya aku tak tegas saja pada lelaki itu atau jujur pada suamiku. Mungkin masalahnya tidak separah ini. Bagaimana caranya aku membela diri? Sementara Mama tak pernah menanyakannya padaku.

“Ada apa dengan mama, Vi? Apa yang tidak mas ketahui?” tanya Mas Divo saat Mama sudah tidak ada di antara kami.

Aku hanya menunduk, mengunyah makananku dengan terpaksa. Mengingat kembali kejadian beberapa hari lalu yang membuat semua ini berubah.

“Kamu ada masalah sama Mama?” tanya Mas Divo lagi dengan alis terangkat.

“Nggak, Mas. Aku nggak punya masalah apa-apa dengan Mama.” Mas Divo mengembuskan napas berat. Kemudian juga ikut menghentikan makannya.

Ya, Allah, Mas. Aku tak tahu harus jujur padamu atau tidak.

DH

Malam telah larut, kulihat Mas Divo masih belum tertidur. Tubuhnya miring ke arah dinding. Entah apa yang tadi Mama bicarakan padanya, sehingga Mas Divo

ikutan murung. Aku tak berani bertanya. Mendekat pun tak berani. Apa mungkin Mama telah menceritakan semuanya pada Mas Divo? Menurut versi yang Mama pahami? Apa yang akan dilakukan Mas Divo padaku nanti apabila memang ia telah mengetahuinya?

“Vi, mulai sekarang bereskan semua barang-barangmu! Lusa kita berangkat ke kota.”

Gerakanku terhenti saat sedang mengganti popok Bayu yang basah oleh pipisnya. Aku melirik punggung Mas Divo yang masih menghadap ke dinding. Tak sedikit pun ia menoleh padaku.

Pindah? Haruskah aku bahagia? Atau malah bersedih? Biasanya, bila ada yang ingin Mas Divo bicarakan padaku, pastinya ia bicara dengan mesra, bukan seperti ini. Mengajakku pindah pun secara mendadak.

Apakah semua ini ada hubungannya dengan pembicaraan Mas Divo dengan Mama tadi? Ya, Allah. Apa yang harus aku lakukan? Apakah tidak sebaiknya kutanyakan saja dulu pada Mama atau Mas Divo? Dan mengatakan apa yang sesungguhnya terjadi, tapi aku tak keberani itu.

DH

Akhirnya aku pindah juga, mengikuti suamiku ke ibu kota. Sikap Mama masih sama, belum berubah padaku, kaku dan sinis. Anehnya, aku juga tidak menemukan Mas Dion di rumah ini, sejak beberapa hari belakangan.

Apa yang terjadi? Bila memang masalah ini meruncing, tentunya ada pembahasan lanjutan dalam keluarga ini. Namun, aku tak pernah melihat Mama dan Papa membahas masalah ini dengan Mas Divo ataupun

Mas Dion, apalagi denganku. Pembicaraan Mama dan Mas Divo pun sampai detik ini tak kuketahui apa kesimpulannya, yang jelas Mas Divo mengajak pindah dari rumah ini.

Aku serba salah. Rasanya ingin menanyakan pada Mama, kemudian melakukan pembelaan diri, bahwa ini bukan salahku, biar mereka tahu bahwa yang memulai dan nakal itu bukan aku. Namun, bagaimana caraku memulai pembicaraan ini? Sementara, jangan untuk bertanya, menegurku saja, Mama tak sudi.

Sore ini aku resmi pindah. Mengikuti suamiku ke ibu kota. Sebelumnya, pindah memang sangat kunantikan dan sekarang mendapatkannya. Namun, dengan keadaan yang menyedihkan.

Kenapa aku jadi merasa sakit? Melihat muka cemberut Mama, membuat aku semakin membenci Mas Dion. Lelaki yang telah menjerumuskan aku dalam permasalahan ini. Hebatnya, ia menghilang. Tak pernah lagi pulang ke rumah.

Kuangkat tas sandang yang sedari tadi tergeletak di meja, setelah terlebih dahulu menggendong Bayu dalam pelukan. Mama dan Papa hanya memandangiku dan Bayu. Mas Divo menciumi punggung tangan Mama dan Papa, kemudian menciumi kedua pipi orangtuanya.

Aku mengikuti gerakan itu. Namun, sikap dingin Mama masih sangat jelas kurasakan. Hanya sekilas lalu Mama menciumi cucunya, diikuti Papa.

“Kami pamit, ya, Ma, Pa?” ujar Mas Divo kemudian, ketika hendak melangkah meninggalkan teras.

“Kamu jagain istri kamu baik-baik!” bisik Mama di telinga Mas Divo yang terdengar sayup olehku. Mas Divo mengangguk pelan sambil tersenyum pada Mama.

“Assalamualaikum, Ma, Pa,” ujarku kemudian sambil menatap dua orang tersebut.

“Waaalaikumussalam!” jawabnya dingin dengan raut kembali mengiris hatiku.

DH

Sepanjang perjalanan Mas Divo lebih banyak diam. Ia larut dengan pikirannya sambil menatap jalanan yang kami lewati. Bahkan ia lebih banyak merenung. Aku serba salah dibuatnya.

“Mas, apakah kita sudah ada tempat tinggal? Bukankah kemarin Mas bilang belum bisa pindah ke sini?”

Hening, tak ada jawaban yang keluar dari mulutnya. Aku menghela napas berat. “Mas,” tegurku lagi dengan lembut.

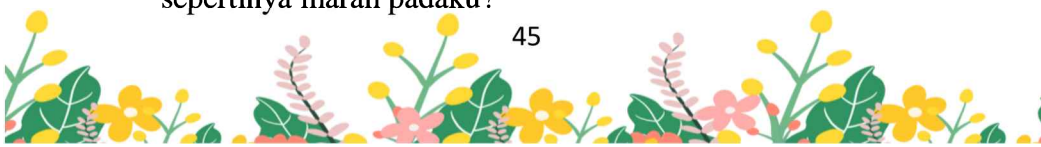
“Lihat saja nanti!” tukasnya tanpa menoleh padaku. Ia terus memandangi jalanan yang berlalu.

Aku pun kembali terdiam, mengikuti irama guncangan mobil yang melaju di jalanan berkerikil dan penuh belokan. Tiba-tiba mobil di-rem secara mendadak. Mas Divo menghempaskan dua tangannya ke kemudi. “Sit!” gerutunya kemudian.

Aku menoleh padanya kemudian beralih ke depan. Cahaya lampu mobil berjejeran di sepanjang jalan. Sangat macet. Sepertinya ada kecelakaan di depan sana. Mas divo menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi.

Kesempatan ini, kumanfaatkan untuk mengulang pertanyaanku pada Mas Divo. Siapa tahu ia mau mmeberikan jawaban.

“Mas, sebenarnya ada apa, sih? Kenapa Mas seperti marah padaku?”



Baru saja aku selesai bicara, Mas Divo mendengarkan dan menatapku dengan tatapan tajamnya. Gerahamnya gemeletukan. Untuk beberapa saat ia masih diam. Kemudian ia berucap, “Tanya hati kamu, Vi! Ada apa?”

“Astaghfirullahal‘aziim, Mas. Kenapa ngomongnya ngegas, terus? Aku cuma ingin tahu lebih jelas apa yang terjadi. Aku nggak mau masalah kita berlarut-larut, Mas,” sambutku masih berusaha tenang. Namun, Mas Divo tak menjawab. Tatapannya masih lurus ke depan. Aku pun kembali terdiam. Tak berani bertanya apa-apa lagi.

Hampir dua tahun kami hidup bersama, belum pernah sekalipun Mas Divo membentakku seperti ini. Apa benar cerita Mama telah mempengaruhinya? Mereka tak memberiku kesempatan untuk membela diri. Yang ada, malah Mas Divo membawaku pindah secara mendadak dari rumah Mama. Padahal sebelumnya ia selalu bilang belum saatnya hidup bersama di ibu kota.

Hufft! Semoga saja nanti aku bisa kembali menjernihkan semuanya, dan Mas Divo kembali mempercayaku.



Hidup di Ibu Kota

Mas Divo menghentikan mobil tepat di sebuah rumah minimalis dengan cat berwarna ungu muda. Pagar sepinggang membatasi halamannya dari jalanan. Namun, tak ada satu tanaman pun menghias teras, rumput di halaman sepertinya juga jarang dibersihkan.

Mas Divo turun dari mobil dan membuka gerbang yang tergembok dengan kunci yang ada di tangannya. Kemudian kembali memajukan mobilnya pelan memasuki halaman.

Aku turun dari mobil dan melangkah pelan ke teras. Mas Divo membuka pintu serta mengangkat semua barang-barang yang kami bawa dari rumah Mama. Aku yang masih menggendong Bayu segera memasuki rumah itu dan langsung menuju kamarnya yang terletak di depan, setelah ruang tamu. Kamar yang cukup bersih dengan perabotan kamar yang masih bagus.

Usai menidurkan Bayu di ranjang, segera kubereskan barang-barang yang telah diturunkan Mas Divo dari mobil. Kuteliti keadaan rumah sampai ke dapurnya. Rumah ini bekas hunian. Semua perabotan yang ada, masih sangat bersih. Kursi tamu, ranjang, lemari lengkap dengan toiletnya. Demikian juga dengan isi dapur, cukup lengkap. Kulkas, meja makan dan peralatan dapur tertata dengan baik.

Aku sedikit kebingungan, rasanya ini bukan perabotan baru, tapi juga tak mungkin hunian Mas Divo lama, karena aku tahu siapa suamiku. Ia tak mungkin bisa menggunakan semua fasilitas ini dengan baik, alat memasak yang lengkap, untuk apa? Setahuku, Mas Divo tak punya keahlian sedikit pun dalam urusan dapur dan rumah tangga, walau hanya untuk sekadar memasak mie instan. Lagian, rasanya kemarin Mas Divo bilang cuma nge-*kost* satu kamar di tempat *kost*-an pria, makanya ia tak pernah bisa membawaku ke sini. Lalu, rumah ini rumah siapa?

Mataku menangkap satu set gelas *couple* cantik di lemari piring. Semua peralatan ini membuatku sedikit heran. Apakah rumah ini bekas hunian sebuah keluarga? Lalu, karena kehadiranku, keluarga kecil itu terpaksa pindah dari rumah ini. Herannya, kenapa harus dengan meninggalkan semua barang-barang miliknya? Tentunya mereka akan kerepotan untuk membeli perabotan baru lagi. Biaya pindah dengan membeli semua peralatan rumah tangga bukannya sedikit? Ah! Sudahlah! Yang penting sekarang aku punya tempat tinggal yang cukup layak di sini.

“Aku keluar dulu! Kalau capek istirahat saja. Kalau mau masak, di kulkas ada bahan siap saji,” ucap Mas Divo tiba-tiba mengejutkan lamunanku. Ia sudah berdiri beberapa meter di belakangku.

“Semua Barang-barang sudah kuturunkan,” sambungnya kemudian. Lalu, ia beranjak pergi tanpa menunggu persetujuanku yang masih termagu.

Aku terdiam karena mendengar cara bicara Mas Divo yang masih sama, ketus, tanpa senyum serta diiringi wajah cemberutnya.

“Mas!” Seakan tersadar kalau ia akan meninggalkanku sendiri di rumah ini, kukejar ia sampai ke pintu. Ia terhenti dan menoleh.

“Mas mau ke mana?” tanyaku manja.

“Cari ketenangan!” jawabnya lagi. Masih dengan wajah yang tidak bersahabat.

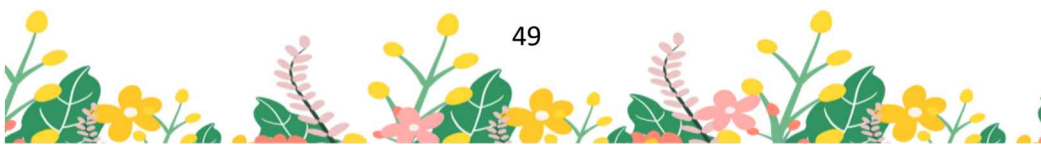
“Kok, ngomongnya gitu terus, Mas? Ada apa? Kalau ada masalah, bukankah lebih baik kita selesaikan dulu?” ucapku lembut.

Ia menatapku dingin, tapi jelas amarahnya dari kemarin belum reda sama sekali. Ia menghela napas berat. Entah apa yang ia pikirkan, aku tak tahu. Kemudian, tanpa menjawab pertanyaanku ia pun berlalu, menutup pintu dengan kasar. Selanjutnya, terdengar suara mobil yang menderu semakin lama semakin menjauh dari pendengaran.

Aku menekurkan wajah ke arah lantai. Lava panas langsung mengalir di pipi. Meski sikap Mas Divo baru beberapa hari kuhadapi, tapi sungguh, rasanya tak sanggup bertahan lama-lama dengan keadaan ini. Aku lemah, tak sanggup bila terlalu lama ia diamankan begini. Betapa sakit rasanya serumah dengan lelaki yang tak menganggapmu sama sekali.

Aku telah kehilangan sosok Mas Divo yang selama ini teduh, penuh kasih dan selalu mampu membuatku tersenyum bahagia. Entah apa cerita yang telah ia dengar dari Mama, sehingga ia berubah. Ya, Rabb, kembalikanlah hati suamiku.

Tiba-tiba Bayu terjaga dan merengek ketika bobot kuhenyakkan di ranjang. Kudekati ia yang terlihat gelisah, dan membuka diapersnya. Siapa tahu ia pipis lagi. Berjam-jam memakai popok tentunya membuat ia gerah Kemudian kuberikan ASI untuk beberapa waktu



lamanya, hingga mata ini terasa mengantuk. Aku tertidur.

Drrrrttt! Drrrrtt!

Getar suara *handphone* dan nyanyiannya menyentakanku dari tidur yang entah sudah berapa lama. Kulihat Bayu juga tertidur di sampingku. Perlahan melepaskan payudara yang masih dalam mulutnya, dan merapikan selimut di tubuhnya.

Setelah selesai, matak kembali melirik gawai yang masih saja berbunyi. Tanpa melihat siapa penelepon, kutekan tombol jawab di *aplikasi* itu.

“Assalamualaikum ...?” jawabku dengan nada tanya.

“Vi? Kamu pindah ke kota, ya? Kenapa?” terdengar suara dari seberang sana. Suara yang langsung memacu *adrenalin* di aliran darahku. Spontan aku bangkit dan melangkah cepat ke dapur. Menghindari Bayu dari suara berisik.

Rasa kesalku mencuat ke puncak ubun-ubun. Aku hapal sekali suara itu. Suara dari makhluk yang telah membawa petaka dalam hidup. Aku sangat benci padanya. Bahkan, benci dengan suara itu. Ia memang pantas menerimanya.

Sampai di belakang kuletakkan gawai di telingaku. Dengan raut yang kurasa memerah dan gigi yang gemeletukan, kubalas sapaannya.

“Mau apa lagi kamu, Mas? Belum puas kamu menyengsarakan aku? Belum puas kamu bermain-main dengan tingkah konyol kamu itu? Aku sengsara, Mas! Aku sengsara!” cecarku dengan nada tinggi.

“*What do you said, Honey? Cool down, please,*” ucapnya menenangkan amarahku.

“*Honey?* Masih berani kamu ngomong hal menjijikkan itu padaku? Keterlaluan kamu, Mas.

Memang lelaki tak bermoral. Setelah semua hancur begini, kamu masih berani dengan kata-kata busuk kamu itu? Ipar gila, Kamu!” Air mataku mulai menggenang, menahan amarah yang makin menjadi-jadi karena sikap seenaknya itu.

“Aku dikeluarkan dari rumah itu, Mas! Karena kamu! Karena sikap kurang ajar kamu itu! Mas Divo sepertinya ikut membenciku! Mama juga tak mau lagi menegurku. Apa itu belum cukup? Belum cukup untuk membuat hatimu puas menyengsarakan aku? Hah!? Belum puas kamu?!” Suasana hening sejenak. Kemudian kudengar helaan napas berat dari seberang sana.

“Vi, dengar, ya? Aku nggak peduli apa pun tentang Divo. Kalau Mama, aku sudah jelasin lagi semuanya kemaren. Dan kamu, Vi, yang harus kamu lakukan itu cuma mengaku. Itu saja!”

“Benar-benar keterlaluan kamu, Mas! Masih berani kamu membahas itu?” Aku mengembuskan napas kasar.

“Sudah aku bilang kemarin, ‘kan? Semua memang belum selesai, Vi. Kamu masih ingat pesan aku kemarin, ‘kan?” ucapnya kemudian.

“Oh iya, aku punya satu kejutan buat kamu, Vi. Tentang Divo, suamimu. Mau tahu, nggak?” tanyanya kemudian. Aku terdiam sesaat.

“Maksudmu apa, Mas? Kejutan, apa?”

Ia kembali mengembuskan napasnya.

“Aku akan kasih tahu kalau kita udah ketemu. Kebetulan aku ada perlu ke sana beberapa hari ke depan. Kita bisa ketemu, ‘kan? Ntar, kalau aku udah di sana, aku akan telepon kamu lagi, ya? Assalamualaikum, Viona. Bye.” Tanpa menunggu jawaban dariku, ia menutup sambungan telepon.

Aku terpaksa, larut dengan pikiran yang antah-berantah. Kejutan? Kejutan apa yang ia maksud?

Tentang Mas Divo? Ah, tidak! Kurasa ia hanya ingin mencari jalan agar bisa melakukan niat jahatnya lagi padaku. Ia hanya ingin membuat aku dan Mas Divo saling membenci. Pasti ia ingin menjelek-jelekkan Mas Divo padaku, kemudian ia akan melakukan aksi jahatnya lagi padaku.

Huhhh! Sepuluh jariku mengepal, menahan amarah yang tak tahu harus kuhempaskan ke mana.

Aku kembali ke kamar dan mencampakkan *handphone* di ranjang, kemudian menutup wajah ini dengan dua tangan sambil duduk di bibir ranjang. Matakु serasa memanas menahan amarah. Lelaki itu penyebab deritaku. Namun, ia tetap egois dengan dirinya, tanpa peduli apa yang aku rasakan.

Sakit! Tapi aku tak bisa menangis, hanya amarah dan kegelisahan yang mendominasi diri ini. Tak kusangka kebahagiaan rumah tanggaku yang kurasa sempurna, akhirnya terguncang juga dengan kehadiran orang ketiga. Dan orang itu adalah iparku sendiri.

Mengenang kembali betapa mesranya kehidupanku dengan Mas Divo sebelumnya, membuat aku perih. Aku takut, andai Mas Divo terus dengan sikapnya ini? Apakah aku mampu bertahan dengan sikapnya itu? Kenapa diri ini tak berani mengatakan apa yang sesungguhnya terjadi? Kenapa? Aaaarrrgggh!

DH

Sudah tiga jam lebih Mas Divo pergi sejak sore tadi. Namun, ia belum juga kembali. Kabar pun tak kudapatkan sedari tadi. Sementara jarum jam saat ini sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Aku menunggu dengan gelisah. Rasa takut dan kesepian merayap menghantui. Bagaimana mungkin Mas Divo



tega meninggalkan aku sendiri di tempat yang baru begini?

Sungguh, ini bukan kebiasaan Mas Divo. Sementara ia tahu sedari dulu istrinya ini penakut. Apa memang ia sedang menghukumku karena ia menganggap diri ini salah? Makanya ia dengan tiba-tiba membawaku ke sini, kemudian menyiksa batinku di sini, sebagai balasan dari rasa sakit hatinya, setelah Mama berhasil menghasut dengan cerita yang Mama percayai.

Ya, Allah, aku benci pikiran ini. Tidak, Mas Divo bukan pria seperti itu, aku telah cukup lama mengenalnya. Mungkin memang ada sesuatu yang membuat ia harus tega membiarkanku cukup lama di sini sendiri. Semoga sebentar lagi ia pulang.

Kuberanikan menyibak gorden ruang tamu dan menatap ke jalanan, siapa tahu aku melihat kedatangan mobil Mas Divo. Namun, hanya jalanan lengang dan temaram yang dapat tertangkap oleh netraku.

Aku pun kembali ke kamar, meraih gawai dan membuka aplikasi hijau. Berniat mencoba kembali menghubungi Mas Divo. Tak sengaja, kedua netra menangkap status *online* pada namanya. Langsung saja kutekan panggilan suara di nama itu. Cukup resah dan benci rasanya ketika panggilanku diabaikan untuk beberapa lama. Padahal jelas-jelas ia sedang aktif. Tak mau menyerah kembali mencoba menelepon, hingga akhirnya suara Mas Divo terdengar juga.

[Iya, sebentar lagi aku pulang!]

Belum sempat kutanya, Mas Divo sudah memberikan jawaban padaku, sehingga aku hanya sanggup menjawab dengan kalimat, “Iya, Mas. Jangan lama-lama, ya? Aku takut!”

“Iya!” jawabnya singkat. Kemudian panggilan itu menghilang, ia menutupnya tanpa salam.



Tiga puluh menit berikutnya terdengar suara mobil memasuki halaman. Segera aku berlari ke ruang tamu dan mengintip dari gorden. Benar saja, itu mobil Mas Divo. Buru-buru membuka pintu. Menyambutnya di teras dengan senyuman. Aku hanya ingin semua tetap baik-baik saja. Mencampakkan semua ego diri yang menguasai.





Mas, Maafkan aku

Mas Divo turun dari mobil, dan membuka pintu pagar yang sedikit ternganga. Kemudian kembali melajukan mobilnya memasuki pekarangan dengan pelan. Terdengar suara mesin yang menderu kuat, dan detik berikutnya suara itu hilang sama sekali. Mas Divo turun dari mobil sambil menghempaskan pintu mobil.

Langkahnya terhenti saat mata kami beradu. Aku menatapnya penuh kasih dan menghiba. Tak terasa air mata langsung menggenang, sehingga mengaburkan pandangan. Tak terasa ia tumpah juga di belahan pipiku.

Entah mengapa rasanya sedih sekali melihat ia kembali, setelah beberapa hari belakangan aku merasa ia menjauh dariku. Mas Divo menatapku dalam keheranan. Kemudian, tanpa peduli apa pun sikapnya nanti, kuhamburkan tubuhku di dadanya sambil terisak.

Mas Divo masih terdiam. Tubuhnya bergeming meski aku terisak di dadanya. Namun, perlahan kurasakan juga tangan kokohnya mengusap pucuk rambutku pelan. Kecupan hangat terasa mendarat di kening. Tangis makin tumpah. Ia mendekap dan menuntun masuk ke dalam rumah, sambil mengusap bahu.

Mas Divo mengunci pintu rapat. Kemudian kembali merengkuhku. Kubalas pelukannya dengan hangat

Betapa aku rindu padanya, rindu kehangatan kasihnya, yang telah hilang beberapa waktu ini.

“Mas, aku minta maaf. Bila salah, maafkan aku. Aku janji tak akan membuat kamu marah lagi. Aku tak mau kehilanganmu, Mas?” Mas Divo kembali merapatkan dekapannya. Pipi semakin penuh dengan linangan air mata yang datang tanpa basa-basi.

Mas Divo merenggangkan pelukannya dan menatapku dalam. Entah apa yang ia pikirkan, tapi tak ada kalimat apa pun yang kudengar. Kemudian ia merapatkan dirinya kembali memelukku.

DH

Pagi hari aku bangun dengan senyum yang mengembang. Aku merasa lebih baik dari hari-hari sebelumnya. Meskipun di tempat baru, aku harus membiasakan diri dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Bukankah dulu aku yang menginginkan hidup dengan Mas Divo di sini dengan segala kesederhanaannya?

Setelah membersihkan diri dan salat Subuh, aku segera ke dapur untuk menyiapkan sarapan untuk Mas Divo pagi ini. Kulihat isi di kulkas hanya ada nugget dan telur serta bumbu siap saji. Tak ada pilihan lain selain nasi goreng *nugget*.

Aku pun memasak sarapan ini dengan perasaan senang. Setelah Mas Divo berangkat kerja nanti, aku bisa belanja kebutuhan dapur di supermarket terdekat atau mungkin aku belajar ke pasar tradisional yang ada di sekitar sini.

“Mas, bangun.”

Kuciumi pipi Mas Divo mesra sambil mengusap bahunya pelan. Ia menggeliat. Aku tersenyum. Aku selalu terpesona kalau melihat ia sedang tertidur.

“Bangun sayang, sudah Subuh, salatnya nanti ketinggalan,” ujarku kemudian. Ia kembali menggeliat dan mengejutkanku dengan pelukannya. Kemudian Ia membuka matanya perlahan.

“Dah, mandi, ya? Padahal ...,” katanya sambil mengulum senyum.

“Apaan sih, Mas. Buruan mandi! Ntar telat, lho,” sambutku kemudian.

Ia tersenyum, kemudian bergerak bangkit dari ranjang. Aku membantunya bangkit. Mas Divo langsung ke kamar mandi. Aku kembali menyiapkan sarapan untuk kami berdua.

“Mas bolehkah aku tanya?” tanyaku santai ketika kami sudah duduk bersama di meja makan kecil itu.

“Hmm,” jawabnya singkat sambil terus menyuap santapannya dengan tenang.

“Boleh aku tahu Mama cerita apa sama Mas waktu itu?”

Tak kuduga, seketika gerakannya terhenti, kemudian menatapku tajam. Aku kaget, pertanyaanku ternyata kembali membuat Mas Divo tampak marah.

“Mas ... ma--”

“Saya nggak suka kamu bahas ini lagi, Viona!” Mas Divo langsung meletakkan sendok dan garpunya di piring yang ada di hadapannya. “Selera makanku langsung hilang kalau kamu bahas ini.”

Aku terperanjat dan terdiam. Kurasa Mas Divo memang sudah mulai terbiasa dengan sikap kasarnya padaku.

“Mas, aku cuma ingin menjernihkan masalah kita, agar tidak ada lagi yang mengganjal di hati. Bila ada



yang salah, kita bisa bahas baik-baik? Bila tak pernah kita selesaikan, semua ini akan tetap jadi bumerang bagi kita kedepannya, Mas! Bila ada yang salah, aku bisa terangkan.”

Mas Divo menatap dengan wajah dinginnya. “Kamu rasa kamu punya salah, nggak?!” Suaranya sedikit meninggi. Aku menatapnya ternganga.

“Justru itu, Mas. Aku nggak tahu salahku apa?” jawabku pelan.

“Kalau kamu nggak tahu, ya udah!” Mas Divo bangkit dari duduknya dan meninggalkan kursi yang ia duduki dengan kasar. Namun cepat-cepat kuraih tangannya untuk kembali duduk.

“Mas. Aku cuma ingin tahu, Mas. Sungguh! Aku tak tahu, masalah apa yang membuat Mas begitu marah padaku?” Aku ingin Mas Divo mengkonfirmasi cerita yang ia dengar dari Mama padaku.

“Ok! Sekarang coba jujur, kamu selingkuh?!” tanyanya kemudian sambil melempar tatapan yang mengintimidasi.

“Demi Allah! Aku tidak melakukan itu, Mas. Aku tak pernah menduakan kamu,” jawabku kemudian. Mas Divo mendengarkan.

“Jadi, Mama menuduhku selingkuh?”

Mas Divo kembali menatapku, kali ini dengan wajah geram.

“Mas, semua itu tidak benar, aku tak pernah menduakan kamu. Aku bisa buktikan itu!” sanggahku kemudian. Meskipun sesungguhnya aku belum tahu bagaimana cara membuktikan pada suamiku tentang kebenaran itu. Menyuruh Mas Dion bersaksi? Ah, entahlah.

“Silakan buktikan!” Kemudian Mas Divo berlalu menuju pintu dan keluar dari rumah. Sesaat kemudian terdengar suara deru mobilnya di halaman.

Lagi-lagi aku ditinggal dengan sikap kasarnya. Aku kembali terkenang lelaki itu. Ia yang telah membuat aku sengsara begini. “Keterlaluhan kamu, Mas.”

DH

Setelah kepergian Mas Divo ke kantor dalam keadaan marah, aku terdiam. Selama dua tahun bersama, baru waktu belakangan Mas Divo berbuat seperti ini padaku. Sebelumnya hidup kami bahagia, yang ada hanya gelak tawa. Aku syok, tak ingin semua berlarut-larut.

“Dek, bila suamimu marah, kamu jangan ikutan ngambek. Tetaplah dengan senyuman. Tunaikan kewajibanmu seperti biasanya. Sambutlah ia selalu. Teduhkan hatimu.” Masih teringat pesan Ibu saat itu, kala ijab qabul usai diucapkan Mas Divo kala itu. Barangkali saja, aku bisa memperbaiki segalanya. Aku akan menenangkan hatiku.

Bergegas kusiapkan diri dan semua bekal Bayu untuk berangkat keluar rumah untuk yang pertama kalinya. Hari ini aku akan ke supermarket terdekat untuk belanja kebutuhan keluarga. Aku akan melaksanakan tugas sebagai ibu dan istri dengan sebaik-baiknya.

Telepon berdering. Sebuah mobil Toyota Rush silver telah berhenti di depan gerbang. Segera aku melangkah keluar sambil membawa serta Bayu dan tas perlengkapannya. Kukunci pintu rumah, menutup pagar dan bergegas menghampiri mobil *grab* yang telah menanti.



“Jalan, Pak. Lokasi sesuai aplikasi, ya!” perintahku kemudian.

Supir *Grab* mengangguk pelan dan melajukan mobilnya memecah jalanan ibu kota yang padat merayap.

Cukup lama aku tawaf di Supermarket besar ini, membeli semua perlengkapan rumah tangga yang diperlukan. Kebetulan *ATM* simpananku dari sisa belanja selama ini selalu aku bawa di dompet, sehingga tak menghambat untuk membeli segala keperluan.

Membawa anak balita untuk berbelanja memang pekerjaan yang berat, tapi aku harus terbiasa. Rasa lapar menjadi-jadi ketika melintasi *Mc-D*. Aroma wanginya membuat diri ini tak tahan untuk memasukinya. Tanpa pikir panjang, aku pun merangsek masuk ke sana. Memesan makanan kesukaanku. Sungguh lahap rasanya makan di saat lapar.

Ketika hendak menyeruput *Coca-Cola* yang tadi sempat kupesan, tiba-tiba mata ini menangkap bayangan seorang lelaki yang kurasa sangat mirip Mas Divo. Sayangnya mata tak dapat melihat wajahnya dengan jelas, karena posisinya kini makin jauh dan memunggingiku.

Ia sedang menggandeng seorang wanita yang bergelayut manja padanya. Hatiku sedih, andaikan Mas Divo juga bisa menemaniku di sini.

“Aneh! Kok ada, ya? Orang yang posturnya sama, pas pake baju yang sama di hari yang sama pula!” bisikku. Sebuah kebetulan yang aneh.

Usai dengan semua aktivitasku, aku kembali memesan *Go-Car* untuk melaju pulang. Aku ingin membuatkan suamiku menu-menu kesukaannya. Semoga saja nanti kami bisa menyelesaikan masalah dengan baik.



Suara di Mobil Mas Divo

Malam kian larut, aku dan Bayu belum tertidur. Hari ini anakku sangat rewel, ia terus-terusan menangis. Kalaupun ia terlelap sesaat, kemudian ia terbangun lagi. Aku sudah kehabisan akal jadinya.

Kupeluk ia yang masih merengek dalam gendongan. Tadi bahkan sempat kukompres dengan air hangat. Badannya memang sedikit panas. Berulangkali kupeluk ia sambil menggoyang-goyangkan tubuh dan berjalan hilir mudik dari depan hingga ke belakang. Namun usaha ini terasa sia-sia.

Tak biasa-biasanya Bayu seperti ini. Mungkin perubahan cuaca yang membuat ia begini. Suhu di kota kelahiran papanya dan suhu di sini sangat jauh berbeda. Barangkali saja hal itu yang menjadi penyebab ia panas. Atau karena perjalanan panjang kemarin serta cuaca dingin ditambah terpaan AC mobil yang membuat Bayu begini. Atau malah karena kubawa barusan? Ah, sudahlah! Apapun penyebabnya, yang penting sekarang yang dibutuhkan Bayu adalah obatnya.

“Cup, Dek. Sebentar lagi Papa pasti pulang. Kita berobat, ya?” ucapku seperti membujuk diri sendiri.

Kulirik jam bulat di dinding yang telah menunjukkan pukul dua belas malam. Aku memang tak pernah tahu kapan Mas Divo pulang kerja selama ini,

tapi bila sampai jam segini masih ada orang yang bekerja di kantor? Kurasa sangat mustahil.

Kalau tidak di kantornya? Lalu, di mana Mas Divo sekarang? Apa karena kejadian pagi tadi membuat ia malas pulang? Ah!

Kuraih gawai dengan susah payah, karena kedua tangan masih mendekap tubuh Bayu yang menangis. Meskipun sedikit kesusahan, akhirnya gawai bisa juga kudapatkan. Sekilas mata ini menangkap pesan masuk dari mas Divo. Buru-buru kubuka pesan itu. Tumben, aku melewati pesan masuk. Biasanya aku selalu tahu notif apa saja yang baru. Kapan Mas Divo mengirimnya?

"Tidur aja dulu, mungkin Aku pulang tengah malam, entah jam berapa. Ada lembur."

'Lembur?' Entahlah, mungkin memang aku yang tak mengerti sistem kerja di kantor Mas Divo. Namun, bagaimana dengan Bayu? Kepada siapa aku akan minta tolong? Sementara aku belum mengenal seorang pun di sini. Lagipula, kehidupan di sini tak sama dengan di kampung halaman Mas Divo ataupun di kampungku. Masing-masing orang memikirkan diri sendiri.

"Ya, Allah, Mas, aku mau minta tolong sama siapa? *Go-Car* lagikah? Aku takut, ini sudah sangat larut."

Buru-buru kugesek kembali gawai kesayanganku dan menekan tombol *video call* pada *icon* WA Mas Divo. Aku ingin ia melihat keadaanku dan Bayu saat ini. Siapa tahu ada pertimbangan darinya. Lama dinanti tak ada jawaban. Malah sambungan ditolak.

"Loh, kok di tolak, sih!" bisikku heran.

Segera kuketik sebuah pesan dengan cepat. Aku tak tahu entah berapa banyak *typo* yang kutulis dari kecepatan kilat itu. Yang kutahu, kami benar-benar sangat membutuhkan kehadiran Mas Divo saat ini.

[Maaf Viona, dua jam lagi aku Sampai.] Satu pesan masuk dari Mas Divo. Aku kecewa, terpaksa kembali kutelepon ia, agar aku lebih leluasa berbicara dengannya. Ia mengangkat panggilanku.

“Mas, Mas di mana?”

[Masih di luar kota, tadi ada keperluan dari kantor. Ini udah jalan pulang!]

"Aku cemas sama Bayu, Mas. Tubuhnya panas, nambah terus. Kalau dua jam lagi, aku takut makin tinggi, Mas"

“Kamu cari akal aja, dulu! Kompres, kek, atau kasih ASI. Aku lagi nyetir. Ini juga udah ngeb---“

“Auwww ... Mas. Awas ...!”

Suara pekikan seorang wanita membuatku ternganga. Jantung serasa berhenti berdetak. Dada sesak. Sesaat aku terpana. Jelas, teriakan yang terdengar itu suara wanita. Suaranya yang cukup kencang masuk ke gawaiku. Sementara, posisi suamiku sekarang di luar kota di jam selarut ini.

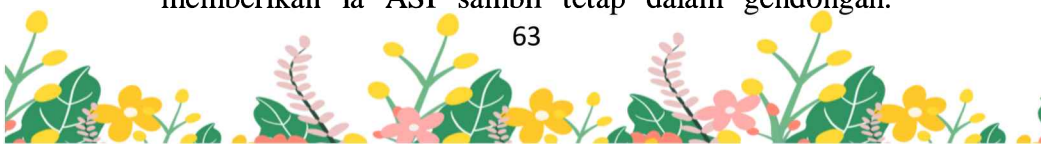
Masih kudengar ucapan Mas Divo selanjutnya, “Astaghfirullah, hampir saja.”

Aku terdiam. lemas. tanpa terasa handphone terlepas dari genggamanku. Matakku serasa mengembun.

“Astaghfirullah Al Adzim, Ya Allah, Aku tak boleh berprasangka buruk begini.” Tidak! Aku tak boleh berpikir yang nggak-nggak. Mas Divo tak akan mengkhianatiku. Barangkali itu hanya rekan kerjanya.

Kuhapus sudut matakku dengan punggung tangan, kemudian kuraih kembali gawai yang tadi terlepas. Tangisan Bayu kembali merayap menggedor kesadaranku.

Ya, Allah. Aku lupa kalau dari tadi anakku masih menangis. Kucoba kembali membujuknya, dan memberikan ia ASI sambil tetap dalam gendongan.



Kugoyangkan tubuh untuk mengayunnya, hingga perlahan ia tertidur juga. Walau aku benar-benar lelah menyangga tubuhnya.

Aku tersentak saat *handle* pintu berbunyi. Suara derit daun pintu dibuka membuat mataku terbuka. Mas Divo muncul dari balik pintu.

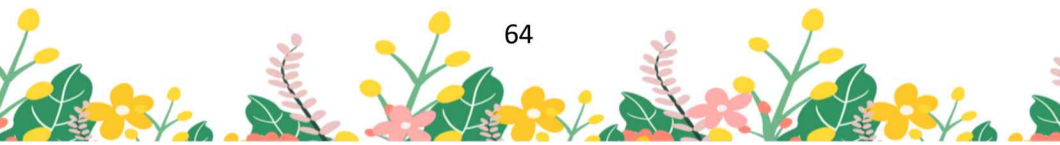
Lampu kamar yang kuganti dengan lampu tidur, membuat Mas Divo mungkin tidak mengetahui kalau aku masih terjaga. Ia bergerak pelan. Ia menatap kami sekilas kemudian langsung melangkah ke lemari pakaian yang ada di samping kananku dan mengganti pakaiannya. Lalu, tanpa mendekatiku, ia langsung merebahkan tubuhnya di sebelah Bayu, menghadap ke dinding.

Lama aku terdiam menatap punggungnya. Ingin rasanya bangkit dan mengajak bicara, tapi aku takut melihat kondisinya yang teramat lelah. Sesungguhnya aku tak sanggup lagi bila terus begini. Ingin semua cepat berlalu.

Aku ingin menanyakan tentang semua percakapan Mama yang membuatnya berpikir aku selingkuh. Pun ingin menanyakan wanita yang berteriak di mobilnya tadi. Ya, aku lelah untuk diam dan menanti! Aku lelah!

DH

Pagi ini suasana hening. Mas Divo fokus menyantap sarapan yang kusajikan, tanpa menghiraukan sepasang mata yang sedari tadi mematung mengamatinya. Padahal dari semalam ingin sekali mengajaknya bicara, mengungkapkan beberapa tabir yang ia sembunyikan. Aku tak ingin semua makin melarut. Aku ingin mengembalikan kebahagiaan rumah tanggaku seperti



dulu. Sungguh! Aku tak ingin menggantikannya dengan siapa pun, juga tak ingin tergantikan oleh siapa pun.

"Mas ..., " ucapku pelan.

"Ya? Ohya! Aku nanti mungkin pulanginya telat! Urusanku kemarin belum selesai!" tukas Mas Divo memotong pembicaraanku. Ia meneguk air mineral yang terletak di gelas bening yang sedari tadi sudah kusiapkan di hadapannya.

Aku terdiam. Bukan karena cekalan kata-katanya, melainkan kalimat yang baru saja terdengar. Artinya malam ini aku akan kembali seperti kemarin, sepi hingga mata terlelap. Ya, Allah, kenapa ia tak lagi sepeka dulu, bukankah ia tahu sebenarnya istrinya penakut? Apakah ia benar-benar sudah tak menghiraukan aku lagi?

"Mas, kenapa selalu lembur? Apakah nggak bisa diselesaikan siang hari saja? Aku nggak kuat lama-lama sendiri," ucapku menghiba. Aku tertunduk. Belakangan kurasa Mas Divo sedikit temperamental, sehingga membuatku cukup takut dengan reaksinya.

"Kalau semua sudah selesai aku pasti pulang!" sahutnya kemudian.

"Lalu, kapan masanya Mas bisa pulang lebih cepat? Aku ingin kita bisa menikmati kebersamaan lagi, jalan-jalan, bercerita dan bercanda kayak dulu. Sudah beberapa hari di sini, aku cuma terkurung di sini sendirian," lanjutku murung.

"Kalau suntuk pergi jalan keluar sana. Kalau repot kamu bisa pesan *grab*."

Lagi-lagi aku terhenyak. Tak ada jawaban yang membuat hatiku ini bahagia.

Mas Divo meletakkan sendoknya, mengelap bibirnya dengan tisu, kemudian berdiri, dan mengambil tasnya.



“Aku pergi dulu. Tadi uang belanjamu kuletakkan di meja kamar,” ujarnya kemudian, sambil melangkah meninggalkanku yang masih terpaku. Namun baru saja ia melangkah setelah meraih tasnya, aku menyela dengan satu pertanyaan yang tiba-tiba berani kuungkapkan.

“Siapa wanita yang bersamamu semalam, Mas?” tanyaku sambil menatap padanya.

Mas Divo terdiam. Langkahnya terhenti. Ia perlahan menoleh padaku. Wajahnya pias. Namun, cepat-cepat ia menetralkannya kembali di hadapanku.



Pertemuan Tak Terduga

“Rekanku! Lagian, sejak kapan kamu main curiga-curigaan sama aku? Ingat, Vi! Aku belum sepenuhnya memaafkan kamu! Jadi, jangan coba-coba mencari celah mengaburkan masalah kamu dengan mencari-cari salah aku!”

Aku terdiam dan juga kaget dengan pernyataannya barusan. Artinya, permohonan maafku padanya semalam tak berarti apa-apa? Ternyata, ia belum memaafkanku. Juga sikap baiknya semalam mungkin hanya karena kasihan melihat kesedihanku. Pantas saja tak ada satu kata pun yang ia keluarkan. Oh!

Aku mendekatinya dengan pandangan yang mulai mengabur. Air mata ini serasa tak sedikit pun bersahabat padaku.

“Mas ... aku bukan sedang mencari salah kamu. Aku cuma coba mempertahankan apa yang pantas aku pertahankan. Aku nggak mau rumah tangga kita hancur, Mas,” ucapku lirih dengan sudut mata yang mulai menggenang oleh bulir hangat yang menguar dari rongga mata.

“Percuma! Kamu sudah lama menghancurkannya, Vi? Kalaupun benar rumah tangga kita hancur, itu semua salah kamu,” sambungnya lagi.

Ia pun berlalu meninggalkanku yang terdiam kaku. Aku terperanjat saat pintu ia banting dengan keras. Bulir



bening yang sebelumnya telah mengumpul kini tak sanggup lagi dibendung, akhirnya luruh juga di belahan pipi.

Aku bahkan tak mampu menghentikannya. Sesaat kemudian kudengar bunyi mesin mobil yang menderu kuat. Semakin lama semakin menjauh dari pendengaran. Hatiku perih! Bagai diremas kuat oleh tangan tak kasat mata.

Betapa amat sulit bagiku saat ini untuk kembali meraih hati Mas Divo lagi. Merasa tak berdaya membuat ia kembali, meskipun aku telah menjatuhkan semua harga diri. Menekan ego sekuat-kuatnya.

Kata sebagian orang, seorang lelaki akan berubah sikap dan keras hati, saat hatinya telah diisi oleh yang lain. Benarkah? Apakah benar ada wanita lain di hati Mas Divo saat ini? Sehingga ia begitu mudah berucap kasar dan membiarkan masalah kami berlarut-larut? Ia betah jauh dariku. Mengapa secepat ini semua berubah, Ya Allah.

Aku terisak. Kuraup wajah dengan kedua tangan. Kutekurkan kepala ke sisi meja yang ada di hadapan. Tangis pun membuncah tanpa mampu ditahan lagi. Hingga mata ini terasa perih ketika terbuka. Namun, ada yang jauh lebih perih dari itu, yaitu hatiku.

Entah berapa lama aku larut dalam kesedihan ini. Kosentrasiku terusik saat *hendphone* bergetar dan berbunyi. Kulirik benda pipih persegi yang bergerak memutar di atas meja itu lesu.

Tangisku tiba-tiba mereda saat mataku menangkap panggilan yang berkedip di gawai. Meraih gawai itu dengan lesu. Menatap panggilan yang berkedip di sana. Netraku menangkap sesuatu yang membuat aku tak mampu mengendalikan hati. Napas terasa sesak, mata membulat, gigi gemeletukan. Adrenalin panas menjalar



dengan cepat di seluruh nadi memompa detak jantungku, sehingga tubuh ini serasa gemeteran.

Mataku terpaku pada sebaris nama yang berkedip di gawai. Amarahku semakin menjadi. Masih berani dia rupanya.

Kenapa manusia yang satu ini tak pernah lenyap dalam putaran hidupku? Belum puaskah ia membuat semua kekacauan ini? Baru beberapa hari aku terbebas dari terornya, kini ia kembali menghadirkan wajah dan suara memuakkannya padaku.

"Lelaki jahat! Hhhh! Hhhh!" Berulang kali kuhapus kasar bibirku dengan punggung tangan. Bayangan gerak cepat lelaki itu merengkuh dan merampas sesuatu yang semestinya tidak ia lakukan padaku itu kembali menari di labirin ingatan. Seiring melintasnya wajah sinis Mama, berganti dengan sikap Mas Divo yang beberapa waktu belakangan sangat menyiksa. Tangis pun pecah.

"Breng**k kamu, Mas! Mau apa lagi kamu? Belum puas juga?! Apa harus aku menyeretmu ke hadapan Mas Divo, agar semua tahu bukan aku wanita jalangnya? Oh! Jangan-jangan ia iri dengan kebahagiaan kami dulu? Karena rumah tangganya berantakan dengan Mbak Vera? Tapi, apa pun itu, ia tak berhak merampas kebahagiaanku! Tidak ...!"

Drrrrt, drrrtt

Handphone itu kembali bergetar. Jelajah pikiranku terhenti. Kembali kutatap gawai yang berputar di atas meja. Adrenalin kembali terpacu, sehingga tubuh ini kembali gemeteran. Darah serasa mendidih hingga aliran panasnya dapat kurasakan di sekujur tubuh.

Kusambar kasar gawai yang tergeletak di atas meja itu. Kemudian melangkah cepat ke dapur. Kugesek tombol angkatnya cepat. Aku harus membuat ia jera! Aku harus menghajarnya!



“Mau apalagi kamu, Mas?! Apa nggak puas juga kamu membuat aku begini? Hah?! Semua orang memusuhi kamu, suamiku, Mama! Belum puas juga, kamu...?!” teriakku diiringi tangisan yang mulai membuncah. Namun, tak ada sahutan yang terdengar selain keheningan.

“Mas Dion ... jawab! Kamu masih di sana, kan? Aku tahu kamu masih di sana! Kamu masih mendengarku, ‘kan? Apa mau kamu sebenarnya? Jangan-jangan kamu iri dengan kebahagiaan kami, ya? Iya, ‘kan?”

Kalimat-kalimat jahatku mengalir tanpa jeda. Namun, tetap hening tanpa suara. Aku makin geram. Aku tahu ia masih di sana, mendengar ocehanku.

“Mas ...! Mas Dion! Aku tau kamu masih di sana! Jawab aku ...!” teriakku histeris.

Detik kemudian, kudengar helaan napas berat dari gawaiku. [Iya! Mas masih mendengarmu.]

“Hoohhh! Ayo, katakan! Untuk apa Mas lakuin ini padaku? Salahku apa sama kamu, Mas ...?!” teriakku lagi.

[Vi, nggak enak bicara teriak-teriak di telepon. Sudah mas bilang, mas mau kita ketemu! Maaf kalau mas menyakiti kamu. Mas akan jelaskan semuanya kalau kita sudah ketemu, bukan di telepon ini.]

“Nggak! Coba saja kalau Mas berani ke sini! Aku akan teriak! Aku akan permalukan Mas di sini,” sahutku lagi.

[Vi ... jangan nangis. Mas mohon jangan nangis.]

“Hahh! Mas bilang jangan nangis? Kamu yang bikin aku seperti ini, Mas! Aku sangat menderita, semuanya gara-gara perilaku busuk kamu!”

Ia kembali menghela napasnya. [Makanya kita harus ketemu, Vi. Mari kita selesaikan semuanya.]

“Nggak! Kamu gila, Mas! Kamu adalah manusia gila! Tidak waras! Tidak mengenal norma! Aku harus bilang sama Mas Divo, kalau selama ini, kakak tersayangnyanya inilah yang berani mengusik rumah tangganya. Kakaknya inilah biang dari kehancuran hidupnya!” guguku kemudian.

[Bilang saja! Mas nggak takut! Bilang juga sama Divo, hanya seorang keparat yang sanggup mengusik rumah tangga saudaranya sendiri. Bilang juga sama dia. Mas dengan senang hati menanti ia menghampiri Mas.]

Kemudian Ia terdiam sejenak, demikian juga dengan aku. [Asal kamu tahu, Vi. Mas nggak pernah berniat menyakiti kamu. Sungguh! Tapi—]

“Persetan! Mas bohong! Aku nggak peduli ucapan kamu, Mas! Aku cukup paham, bahwa aku sedang berhadapan dengan ipar nggak waras!” ujarku lagi sambil terisak.

[Terserah! Kalau kamu marah sama Mas, itu memang sudah seharusnya. Mas hanya bisa minta maaf. Tapi ada suatu hal yang harus kamu pahami, Vi. Semua ini berawal dari perbuatan suamimu.] Seketika tangisku terhenti.

“Apa? Mas Divo?” tawaku tersembur.

Sudut bibir terangkat. Aku mendengkus. “Kemarin kamu mati-matian berupaya mendekati aku dengan segala cara dan sekarang kamu malah melempar semua salahmu itu pada Mas Divo? Terlalu gampang kamu bilang suamiku penyebabnya!” Aku mendengkus dengan senyuman mengejek. “Memang terlalu besar ambisi kamu untuk menghancurkan keluargaku, Mas. Apa salah kami padamu?”

[Vi, Mas nggak bisa menerangkannya di sini. Tolong! Temuilah, Mas.] Ia kembali memohon.



“Sampai kapan pun, aku nggak mau, Mas! Aku nggak akan membiarkan orang sepertimu menghancurkan keutuhan rumah tanggaku.”

Aku menenangkan hati dan pikiran yang tak menentu. Mengembuskan napas kasar, agar dada ini terasa lapang dari rasa sempit yang barusan terasa. Aku pikir, harus mencari jalan untuk mengajak Mas Divo pergi jauh dari kota ini, bahkan pulau ini. Kami akan memulai hidup dengan apa adanya di sana.

Aku akan lakukan segala cara, agar Mas Divo sudi meninggalkan pulau ini. Kurasa, manusia ini akan tetap selalu jadi boomerang dalam rumah tangga kami. Aku tak akan membiarkannya.

[Gini aja. Pikirkanlah baik-baik ucapanku! Mas akan menunggu kamu. Kalau kamu rasa sudah siap, kamu bisa menghubungi, Mas, kapan pun. Hari ini dan dua hari ke depan Mas masih tetap di sini. Assalammualaikum.]

Sambungan itu terputus, menyisakan pacuan pikiran di sinap-sinap otakku, karena ucapannya barusan? Aku tak mengerti, apa yang ia maksud ‘Suamiku menjadi penyebab perbuatannya’ dan cara ia bicara barusan bagaikan seorang dewa penyelamat.

Hhh! Sudahlah! Lelaki seperti dia tak perlu aku percaya. Aku tak mau tertipu lagi. Tidak!

DH

“Sayang, kita jalan-jalan, ya, Nak?” ucapku dengan nada lucu sambil mencium pipi tembem Bayu.

“Ami sumpek kalau di rumah terus. Kamu janji, ya? Nggak boleh rewel! Kita cuci mata sambil senang-senang di mall, yuk?” sambungku lagi berbicara dengan

bayi kecilku itu. Bayu ikut tersenyum dan bergumam riang, membuat aku gemas dengan tingkah lucunya.

Kupasangkan diaper, dan baju bagus yang kuambil dari lemari. Baju baru yang belum sempat terpakai sejak dibeli waktu masih tinggal di rumah mertuaku dulu, dan menyiapkan segala keperluan Bayu.

Hari ini aku memang berniat menenangkan suasana hati, agar bisa melupakan beragam masalah yang mengganggu di kepala ini. Masa bodoh bila Mas Divo masih tak punya waktu untuk kami. Aku tak mau makin stress sehingga menyesali hidup yang kurasa tak sebahagia orang lain.

Sebuah mobil berhenti di depan pagarku, seiring dering handphone di tanganku berbunyi. “Iya, Pak. Saya akan keluar.”

Kulangkahkan kaki keluar, mengunci pintu dan menghampiri mobil yang masih menyala mesinnya itu. Supir grab menatapku sambil tersenyum. Kudekati mobilnya dan membuka pintu penumpang.

“Mbak Viona, ya?” tanya supir grab memastikanku. Aku mengangguk dan melanjutkan memasuki mobil yang masih baru itu.

Sampai di dalam, aku menatap Bayu kembali sambil tersenyum. “Kita OTW, Sayang?” ujarku sambil mencubit pipi tembemnya.

Bayu tersenyum dan kembali mengeluarkan gumaman lucunya. Aku tertawa. Detik berikutnya matakku beradu pandang dengan supir grab yang memperhatikanku melalui spion depan. “Jalan, Pak!” perintahku kemudian. Mobil pun melaju memecah jalanan ibu kota yang penuh dengan kendaraan yang berseliweran.

Sesampai di sebuah mall besar, aku turun dan melangkah masuk. Menaiki *escalator* dan menuju lantai



empat, di mana terdapat arena permainan anak-anak. Aku menikmati *moment* indah kebersamaanku dengan Bayu. Hati terasa bahagia melihat Bayu menampakkan rasa senangnya. Sese kali memotret putraku itu dengan segala aksi lucunya. Tak lupa juga membuat foto lucu kami berdua.

Setelah beberapa jam bertahan di sana, aku pun berkeliling ke tempat lain. Hingga tak terasa, cukup lama aku berada di gedung *full AC* itu. Melirik arloji di tangan, sudah menunjukkan pukul lima lewat dua puluh. Buru-buru aku melangkah menuju lantai dasar, berniat kembali pulang.

Ketika hendak melepaskan tangan dari pegangan *escalator*, aku dikejutkan oleh sebuah panggilan yang rasanya kuhapal suaranya.

“Viona ...!” teriaknya.

Reflek aku menoleh ke belakang dan berhenti beberapa langkah dari *escalator*. Mencari wajah yang mungkin kukenal, yang tadi memanggil namaku di antara orang-orang yang menuruni *escalator*.

Aku terkesiap saat netra menangkap sosok tubuh tinggi putih dengan senyum yang mengambang di sudut bibirnya. *Escalator* makin membawanya mendekat padaku. Ia bersama beberapa orang lelaki lain yang postur tubuhnya tak berapa beda dengan lelaki itu.

Seiring langkahnya kian mendekat, bersamaan juga irama detak jantungku memacu. Dada bergemuruh, wajah pun serasa memucat. Sungguh, tak kusangka akan berjumpa juga dengan dia di sini. Padahal aku telah menolaknya semalam.

Aku terdiam menatap k kedatangan nya dengan raut amarah yang berusaha kusembunyikan, mengingat ini adalah tempat umum. Lagi pula, lima orang temannya



yang melangkah beriringan dengannya juga ikut menatap padaku. Hanya saja hatiku tetap keki.

Beberapa waktu tak melihat wajah slengekan itu, kini sosoknya kembali berada tepat di hadapanku. Padahal, tingkahnya kemarin saja masih menyisakan petaka bagiku. Kini, ia muncul lagi dengan senyuman konyolnya. Kerumitan apa lagi yang akan ia berikan padaku?





Trik Perang

“Sendirian?” sapanya dengan tatapan teduh penuh senyuman. Manik cokelatnya terlihat berbinar menatapku.

Ia mendekatiku bersama lima rekan lainnya. Aku masih mematung, dengan suasana hati yang berusaha kusamarkan. Aku mengalihkan tatapan ke arah lain saat manik cokelat itu makin mendekat. Beberapa lelaki yang mendampinginya ikut menatapku.

“Kalian, duluan, ya? Ntar, gue nyusul,” katanya kemudian sambil menoleh pada teman-temannya, ketika mereka sudah berada tepat di hadapanku.

“Siapa, *Bro*?” Kudengar satu pertanyaan dari salah satu di antara mereka.

“Adik gue! Kenalin, Viona,” lanjutnya lagi.

Terpaksa kusambut uluran tangan mereka secara bergantian, setelah sebelumnya meletakkan barang-barang di lantai. Aku menyeruakkan senyum ramah terpaksa pada tubuh yang rata-rata lebih tinggi dariku itu.

“Dah, *guess*. Bye, ya? Sampai ketemu nanti di room,” sambung Mas Dion kemudian sambil mengangkat telapak tangannya pada teman-temannya.

Kemudian mereka meninggalkan Mas Dion bersamaku yang masih terpaku. Aku berlagak tenang ketika ia kembali menatapku.

“Mau apalagi kamu, Mas? Sudah kubilang aku tidak mau ketemu,” ungkapku kemudian.

“Kebetulan kita jumpa di sini, Vi. Mana Divo?”

“Ya, kerjalah!” Laki-laki itu kembali tersenyum.

“Kalau kerja setengah lima udah pulang, Neng.”

“Aku ke sini dari jam dua. Sekarang mana aku tahu, dia udah pulang apa belum.”

“Ohh.” Ia hanya ber ‘oh’ ria.

Padahal memang benar. Mas Divo mana pernah pulang jam segini. Jam kerjanya selalu di atas pukul dua belas malam.

“Makan dulu, yuk?” ajaknya kemudian.

“Makasih, Mas. Aku masih kenyang! Permisi!” Aku berlalu darinya yang masih tersenyum, menghindari kontak yang berlebihan. Aku takut dan masih trauma dengan semua kenekatannya.

Namun, detik kemudian ia sudah berada di sampingku, mencekal pergelangan tanganku. Aku melirik pergelangan tangan yang ia cengkeram. Jantung kembali berdegub kencang. Memori lama kembali menari-nari di benak. Takut ia berani lagi seperti kemarin. Walau aku sangsi ia bisa senekat itu di sini. Hanya manusia tidak waras yang bisa melupakan adab ketika di tempat umum. Barangkali dia salah satunya. Serta merta kutepis tangannya dengan kasar.

“Please, Mas. Jangan main-main lagi. Ini tempat umum!” ujarku dengan geram.

Ia malah tertawa sambil menatapku, sehingga bibir simetrisnya membentuk indah. “Yang benar saja, Viona. Aku masih waras, kok!”

“Syukurlah!” sahutku sambil melempar tatapan ke jalanan.

“Aku cuma mau antar kamu pulang,” katanya kemudian sambil menatapku teduh.



“Nggak perlu! Aku bisa sendiri,” sahutku. Kemudian aku melangkah lagi menjauhinya.

Namun, langkahkan kembali terhenti. Ia sudah berada di depanku. Menatap dengan dua manik cokelatnyanya yang teduh. Menembus manik mataku, menyusup jauh ke jantung. Aku membalasnya sinis. Satu detik, dua detik, tiga detik. Kemudian ... ah!

“Mau kamu apa, sih, Mas? Kenapa kamu tak pernah jenuh untuk mengganguku? Aku capek! Luar biasa lelah! Berhentilah bermain-main dengan hidupku, Mas.”

“Aku cuma butuh jawaban kamu, Vi. Selain itu, juga ada yang ingin aku katakan sama kamu.”

“Pertanyaan yang mana? Pertanyaan gila kamu itu?”

“Iya! Dina Avelia! Aku masih penasaran kenapa kamu harus menyamar menjadi Dina Avelia. Kenapa?” tanyanya lagi.

Aku menghela napas berat. Benar-benar lelah berhadapan dengan lelaki satu ini. Terjebak dalam tindakanku sendiri. Padahal niat hati hanya ingin membantunya. Mana tahu ternyata itu malah menjerumuskanku pada petaka sikap liarnya ini.

“Bisakah Mas lupakan saja semuanya? Aku salah! Tapi, semua itu nggak penting! Masalahku sudah berat, Mas! Nggak ada yang *special*. Semua itu kulakukan, karena—.”

“Karena kamu cinta aku? Ya, ‘kan?” Tanpa rasa malu, ia mengatakan sesuatu yang membuat aku makin muak.

Aku mendelik padanya. “Apa?! Mas pikir aku cinta?” Aku memutar bola mata jengah. “Aku capek berdebat tentang ini, Mas. Aku cinta suamiku. Titik! Nggak ada yang lain, apalagi kamu!” tekanku.

“Oh, ya?” Ia menatapku. “Lalu, kenapa kamu sangat peduli aku? Kamu bohong, Vi! Kamu hanya berpura-pura?”

Aku menatapnya lagi. Aku benar-benar tidak tahan dengan sikapnya. Pun tidak memahami apa niat di balik otak lelaki ini. Apa sebenarnya yang ingin ia cari. Tak mungkin, ‘kan kalau ia sebegitu nekatnya menjejarku supaya ia bisa menikahi aku? Semua itu sangat mustahil! Tapi kenapa ia selalu begini?

Aku benar-benar lelah. Semasa remaja pun belum pernah aku dikejar laki-laki segila dia. Kenapa ketika aku sudah memiliki keluarga dan memiliki anak, aku malah diburu dengan cara seperti ini? Parahnya! Lelaki itu malah ipar sendiri.

“Apa yang harus aku lakukan agar aku terbebas darimu, Mas?” Akhirnya aku mengucapkan kalimat itu yang berhasil membuat sudut bibirnya terangkat mekar.

Lagi-lagi ia tersenyum dan menatapku penuh kemenangan. “Bicara, jujur, dan diskusi. Setidaknya hatimu terbuka untuk kita bicara.”

Meski tak paham sepenuhnya dengan tiga kata kunci yang ia ucapkan, tapi sepertinya tak ada jalan lain. Semua harus selesai. Aku harus menghentikannya. Lelaki ini tak akan berhenti sampai ia puas.

Ia adalah central dari semua masalahku, lebih baik aku selesaikan semua urusan dengannya. Sekalian menyelesaikan masalahku dengan Mas Divo dan Mama. Satu kali bertindak maka aku akan bebas dari semua kekacauan ini. Hanya ini jalan satu-satunya.

“Ok! Aku jaw--”

“Nggak usah di sini! Kita cari tempat santai. Nggak mungkin, ‘kan? Kita cerita sambil berdiri begini? Nanti malah ada yang ngira aku lagi dimarahi istriku karena tak pulang-pulang,” ujarinya lagi sambil tertawa.



Aku kembali menatapnya dingin. Aku muak, bukan saja karena ia memotong pembicaraanmu, tetapi juga muak dengan ucapannya barusan.

“Kamu tunggu di sini sebentar, ya? Aku mau ambil mobil dulu,” katanya lagi sambil melangkah.

“Mas Dion! Aku ngga--.”

“Tenang, Viona. Masih sore, kok! Divo juga pasti belum pulang, ‘kan?’ cegatnya kemudian seakan tahu apa yang kumaksud.

Akhirnya aku hanya pasrah. Namun, aku punya syarat untuknya. “Aku nggak mau ke tempat aneh yang bisa membuat orang salah lagi menilaiku, Mas.” kataku tiba-tiba.

Mas Dion kembali tersenyum. “Ok!” jawabnya.

“Aku juga punya syarat lain,” kataku lagi padanya.

Ia mengangkat dua alisnya memberiku isyarat agar aku menjelaskan kelanjutannya.

“Setelah ini aku nggak mau kamu ganggu lagi,” kataku lagi.

Lelaki itu kembali tersenyum dan mengacungkan jempolnya sambil mengedipkan satu matanya padaku. Kemudian dengan setengah berlari meninggalkanku di pelataran mall.

Aku menatap kepergiannya dengan tatapan dingin.

“Boleh! Bila kamu masih memaksaku untuk membuat sebuah pengakuan. Mungkin sudah saatnya juga aku bisa lebih cerdas menghadapi kamu, Mas. Mulai saat ini aku juga harus licik menghadapi lelaki sepertimu,” bisikku kemudian sambil mengamati punggung kekar itu, yang semakin lama semakin menghilang di keramaian pengunjung mall yang berjalan silih berganti.

Suara klakson mobil mengejutkanku. Mobil itu mendekat dan berhenti tepat di sampingku. Sekilas kulihat ia menatap sambil tersenyum, kemudian membukakan pintu mobil dari tempat ia duduk. Tanpa banyak bertanya, langsung memasuki mobil itu dan duduk di sampingnya sambil memangku Bayu. Mas Dion meraih barang-barangku dan memindahkannya ke belakang. Kemudian ia melajukan mobil dengan tenang.

“Ingat ya, Mas. Aku nggak mau tempat aneh!” ujarku kembali padanya. Lelaki itu menoleh dan kembali menampakkan senyumnya.

“Siap, Tuan Putri!” sahutnya dengan menirukan gaya ala pangeran padaku.

Aku mengabaikannya, malah mencampakkan pandangan ke jalanan. Mobil pun melaju memecah jalanan ibu kota yang padat merayap.

Sampai di sebuah kafe yang sedikit menjorok ke dalam, Mas Dion membelokkan mobil ke halaman parkir kafe itu. Ia memposisikan mobilnya di antara mobil lain yang berjejer. Kemudian mempersilakan aku turun dan mematikan mesin mobilnya. Setelah memastikan semua pintu mobil terkunci, ia pun turun dan melangkah di halaman parkir menuju pintu utama. Aku mengikutinya dari belakang.

Kami memasuki kafe itu. Kafe kecil bernuansa natural. Kulihat beberapa keluarga kecil ada di sana. Ternyata ia benar-benar mengikuti syarat dariku tadi. Dia menepati janjinya. Tumben, ia jadi orang baik hari ini.

Memasuki arena kafe, lantunan lagu *mellow* Judika langsung memanjakan telinga. ‘Bukan dia, tapi aku’, dinyanyikan lelaki berjas putih yang berdiri di susunan *set audio* sebelah kanan pintu. Aku mengambil posisi di meja yang terletak di sudut kiri, agar memudahkanku



melihat suasana sekeliling dan pintu utama. Mas Dion mengikuti.

Baru saja duduk, aku langsung meraih handphone dari dalam tas kecil yang kusandang. Mengutak-atiknya sebentar dan meletakkan ponsel itu di atas meja sambil tersenyum.

“Mari kita mulai, Mas,” bisikku di hati.

Mas Dion mendorong kursi kayu bercat pernis yang ada di dekatnya ke belakang, kemudian duduk tepat di depanku.

“Mau pesan apa, Vi?” ucapnya kemudian, setelah menghenyakkan bobotnya di kursi kayu, dan meletakkan kunci mobil di samping handphone.

“Mas, aja! Aku mau kita langsung pada tujuan utama kita ke sini.” Ia tersenyum lagi.

“Sabar, Cantik. Nggak enak bahas masalah terburu-buru,” sambutnya lagi sambil tersenyum.

“Sudah mulai malam. Aku nggak mungkin lama-lama,” ujarku kemudian.

“Jangan cemas, aku akan antar kamu pulang.”

“Nggak perlu! Aku bisa pulang sendiri, yang penting semua selesai dengan cepat. Aku nggak mau kemalaman.”

“Ok, kita pesan minuman saja, ya? Mbak!” teriaknya kemudian sambil melambaikan tangan pada pelayan kafe yang sedang berdiri di ujung sana.

Pelayan itu mendekati kami. “Maaf, Mas, Mbak. Ada yang bisa kami bantu?” tanya pelayan itu ramah.

“Tentu! Saya pesan minuman,” sahutnya lagi. Aku yang ikutan memandang ke arah si pelayan terpaksa hanya menatapnya datar.

“Oh ya, Vi, kamu pesan apa?” tanyanya kemudian. Pelayan itu menatapku, seakan menanti jawaban dariku, sambil memegang buku catatan kecil dan pulpen.



“Dah ada pesanan apa belum, Vi?” tanya Mas Dion lagi sambil mengangkat dua alisnya padaku.

Aku menatapnya kaku “Terserah aja!” jawabku dingin.

“Kamu suka *fruit*, ‘kan?” tanyanya seakan tak peduli sikap dinginku. Tanpa menunggu lebih lama, ia langsung menyebutkan beberapa pesanan pada pelayan itu.

“Mbak, *Manggo Jelly Milk Ice*-nya satu, terus *Black Coffee* ori satu, ya?”

Wanita dua puluh tahunan yang memakai seragam kafe itu pun mengangguk dan tersenyum sopan, kemudian mengorekskan penanya cepat pada kertas yang ia letakkan dalam nampan yang dipegang. “Ok, Mas, Mbak. Masih ada yang bisa kami bantu?”

“Udah, makasih,” sahut Mas Dion sambil tersenyum dan mengangkat telapak tangannya pada wanita itu. Pelayan itu pun berlalu dari hadapan kami sambil mengangguk dan tersenyum.





Aku Mendapatkannya

Setelah pelayan itu pergi, Mas Dion kembali menatap padaku dengan gaya khas-nya.

“Jangan kurang ajar lagi, Mas. Hentikan tatapan nakal kamu itu!”

Ia kembali tersenyum kemudian menarik napas dalam dan mengembuskannya kasar, ia menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi.

“Mari kita mulai dengan manis, Vi. Berhentilah menampakkan wajah tak sukamu itu. Nggak enak dilihat orang. Nanti malah ada yang bilang kalau aku dan istriku lagi bertengkar, mau?” tanyanya kemudian sambil tertawa.

Aku cepat-cepat merubah raut wajah. Ucapannya itu ada benarnya juga. Aku, Bayu dan Mas Dion, sudah seperti sebuah keluarga kecil yang sedang menikmati hari bersama. Pasti orang-orang akan beranggapan aku sedang marahan pada dia. Sit! Amit-amit! Walaupun harus kuakui, ia memiliki wajah di atas rata-rata, tapi tak sudi bila dianggap sebagai istri dari lelaki tak bermoral seperti dia.

Setelah menatapnya sejenak, kuembuskan napas kasar dan segera menetralkan raut wajah. Serta *mendoktrin* diri agar sedikit *rileks* dari rasa kesal ini. Sekilas kulihat ia tersenyum. Lebih tepatnya cekikikan menatap ke arahku. Sialan!

Sekian detik suasana hening. Tak ada satu pun di antara kami yang memulai bicara. Sampai akhirnya lelaki itu memulainya.

“Vi ...,” katanya kemudian. Ia menarik napas dalam dan membuangnya kasar. Kemudian mengangkat punggungnya dari sandaran kursi.

“Sebenarnya, dari awal aku nggak ada niat jahatin kamu, lho,” ucapnya santai.

Aku mendelik dan mengamatinya. Katanya nggak niat? Ya Allah! Jadi yang ia lakukan selama ini apa namanya?

“Aku cuma muak melihat tingkah suamimu yang munafik itu. Sayangnya, aku kehabisan akal mendekati kamu. Semakin aku dekati, kamu semakin menjauh. Tapi anehnya, di belakangku kamu malah perhatian,” katanyanya lagi sambil tersenyum.

Aku mendelik. “Maksud, Mas?” tanyaku padanya.

Ia tersenyum lagi. “Kamu peduli aku, ‘kan, Viona?”

“Peduli apa?”

“Iya! Kamu sangat peduli aku, Vi. Kenapa kamu harus berbohong padaku tentang perasaan kamu itu? *Tell me, why?*”

Kalimat-kalimatnya sukses membuat aku membulatkan mata. Apa? Kesimpulan darimana pula itu? Bagaimana mungkin ia bisa berpikir kalau aku peduli dan punya perasaan diam-diam padanya?

“Perasaan? Perasaan apa, Mas?”

“Sebagai seorang lelaki yang sangat peka dan haus kasih sayang,” Ia kembali tersenyum. “Tentunya aku paham betul bagaimana peduli atau tidaknya seorang lawan jenis padaku, Vi.”

Aku makin mengernyitkan dahi. Mulutku serasa menganga dibuatnya. Berulang kali aku mengembuskan napas yang serasa sesak sambil mencampakkan wajah ke



samping dua bola mataku berputar. Tak percaya dengan kesimpulan yang baru saja dia utarkan.

“Kenapa bisa begitu kesimpulan, Mas? Perhatian? Perhatian seperti apa yang pernah aku berikan?”

Ia masih tersenyum.

“Nggak, Mas! Semua yang aku lakukan masih di batas kewajaran. Kalau masalah kamu sakit tempo hari, hanya orang gila yang bisa diam saja saat melihat orang sekarat! Waktu itu Mas lagi sekarat, bagaimana kalau Mas meninggal? Sementara aku cuma diam saja karena takut dekati Mas? Aku masih sangat normal, Mas, punya rasa kasihan. Wajar, kalau aku peduli!” jawabku tak kalah sengit.

“Bukan itu, Vi, tapi Dina Avelia! Akun wanita cantik yang awalnya ia bilang ingin menyemangati hidupku. Kemudian belakangan juga bilang kalau dia cinta padaku. Ia suka semua yang aku miliki, termasuk senyum dan wajah menawan ini. Hahaha” Ia tertawa lepas, seakan puas dengan semua hasil kesimpulannya. Hal itu membuatku makin muak.

“Padahal ... dari awal aku sudah tahu wajah asli si pemilik akun Dina Avelia, bahkan aku tahu tai lalat di wajahnya.”

Siiirrr!

Darah berdesir hebat. Wajah serasa memucat. Aku langsung gugup menatap wajahnya yang masih sumringah. Ia yang menatap dengan senyuman mengejek. Sementara itu kurasa wajahku sedikit memucat.

“Kamu kenal dia, ‘kan, Viona? Kenapa wajahmu memucat?” tanyanya lagi masih sambil tersenyum.

Aku mengalihkan pandangan dengan dada berdegub kencang sambil berupaya mencari jawaban yang pantas untuknya, agar ia tak semakin menyudutkanku. Dina

Avelia? Sungguh! Aku sangat menyesal telah melakukan itu. Menyesal dengan keputusan yang kuambil.

Niat baik yang awalnya ingin membantunya, ternyata membuat aku semakin terperangkap dalam lingkaran perbuatan gila. Ternyata ini yang membuat ia semakin berani kurang ajar padaku. ia mengetahui kalau akulah pemilik akun Dina Avelia.

“Permisi, Mbak, Mas, ini pesannya.” Seorang pelayan telah berdiri di samping meja sambil membawa nampan berisi dua minuman.

Aku mengembuskan napas lega. Rasa sesak yang tadi sangat menghimpit dada, kini terasa longgar sudah. Syukur pelayan itu datang. Mas Dion mengangguk dan mengisyaratkan minuman untuknya dan untukku pada pelayan itu. Setelah meletakkan pesanan kami, pelayan itu pun berlalu sambil mengangguk dan tersenyum. Mas Dion kembali menatapku.

“Mari kita sambung pembicaraan tadi, Vi. Ayo jawab! Katakan apa alasannya. Aku butuh keterangan dari kamu. Apa alasan terbaikmu sehingga kamu harus menjadi Dina Avelia? Aku juga capek main-main terlalu lama. Ingin cepat menyelesaikan misi ini. Berikan sebuah penjelasan yang *realistis*. Aku janji, tidak akan mengganggu kamu lagi. Apakah benar kamu ataupun Dina—yang satu kepala ini—jatuh cinta padaku?”

Aku menatapnya sejenak. Merasa terjebak dengan pertanyaannya dan merasa tak mampu lagi mengelak darinya. Beberapa detik lamanya aku terdiam, sampai akhirnya aku berani juga bicara.

“Ok! Iya! Aku Dina Avelia,” jawabku dengan suara lantang dan tatapan nyalang.

“Hahaha ...! Kenapa susah banget sih, untuk membuat kamu ngaku, Vi? Coba dari awal kamu ngaku,



nggak bakal ada tragedi-tragedian, ‘kan?’” ujarnya lagi masih sambil tertawa.

“Tapi, asal kamu tahu ya, Mas! Aku melakukan itu bukan karena cinta, tapi karena rasa kasihan. Bukankah Mas yang sering mau curhat, ngajak bercerita tentang permasalahan Mas? Meski tak pernah digubris, Mas selalu betah, ‘kan? Niat awal cuma ingin membantu Mas agar Mas kembali berbaikan dengan Mbak Vera. Aku ingin membukakan pikiran Mas, agar Mas paham rumah tangga itu harus dipertahankan. Aku nggak bisa membantu kalau langsung bertatap muka sama kamu, Mas. Itu hanya akan menimbulkan petaka. Juga nggak mau siapa pun menilai aku salah gara-gara itu, makanya menggunakan akun Dina Avelia. Puas?”

Aku terdiam sejenak. Namun, ia masih saja tersenyum.

“Tapi yang aku sesalkan, ternyata sikap Mas malah kurang ajar. Setelah aku berniat sungguh-sungguh ingin membantu. Mas malah mendekati dengan cara kotor,” sambungku lagi. Ia malah tergelak dan menekurkan kepalanya.

“Untuk Mas ketahui, aku nggak akan pernah ingin mengkhianati suamiku. Sampai kapan pun!” kataku lagi. Ia mengangkat wajahnya kembali dan menatapku dengan sunggingan senyum sinis.

“Walaupun suami yang kamu puja itu adalah seorang bajingan?” tanyanya kemudian dengan wajah tanpa dosa.

Aku terdiam menatapnya lekat dan mencoba memahami arti pertanyaannya serta kejujuran di wajahnya. Apakah ia benar-benar beranggapan Mas Divo bajingan? Atau jangan-jangan ia hanya sedang memancingku, untuk dapat melakukan niat busuknya.

Setelah beberapa detik hanyut dalam pikiran yang antah berantah. Tiba-tiba rasanya aku ingin tertawa. Ya! Aku tahu apa maksudnya. Aku tahu apa yang ia pikirkan. Aku tahu apa tujuan dan maksud lelaki ini.

Niatnya hanya ingin menghancurkan rumah tangga kami, masih sama seperti sebelumnya. Ia hanya ingin melemahkan kepercayaanku pada Mas Divo, agar ia bisa masuk dan mempengaruhiku, kemudian dengan mudah ia akan membawa pikiranku ke mana pun ia mau. Benar-benar lelaki licik!

Aku mengembuskan napas dengan kasar. Kemudian menatapnya dingin.

“Oh, ya? Benarkah?” tanyaku kemudian dengan nada sinis.

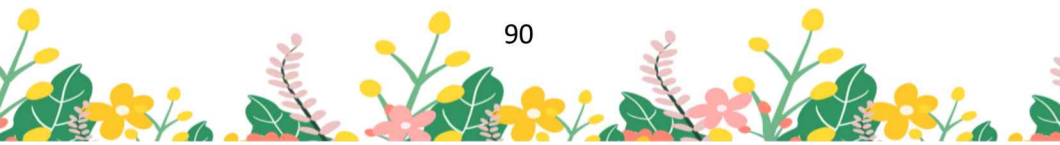
“Tapi maaf, Mas. Aku tidak mempercayai itu. Aku tahu siapa Mas Divo. Sebelumnya hidup kami bahagia sepanjang pernikahan. Mas Divo adalah lelaki terbaik yang pernah kutemukan. Ia bisa menerima dan memahami kelebihan serta kekuranganku selama ini. Ia tak pernah menuntut menjadi siapa pun demi kebahagiaannya. Ia tak pernah menuntut apa-apa, juga tak pernah marah bila tidak seperti apa yang ada di kepalanya. Ia juga selalu berhasil membuat keluarga kecil kami merasa bahagia dari waktu ke waktu. Hidup kami dipenuhi canda tawa. Ia selalu berhasil membuatku tersenyum setiap berada di sampingnya. Cuma, sejak kejadian tempo hari ia sedikit berubah. Semua itu karena kamu, Mas. Lalu ...,”

Aku menjeda ucapan sesaat dan menatap matanya dengan tatapan tajam. “Menurut, Mas. Di sisi mana yang bisa membuat Mas berpikir suamiku itu seorang ‘bajingan?’” tanyaku lirih dengan suara bergetar.



Tawanya tersembur, sehingga barisan gigi putihnya yang rapi terpampang di hadapanku. Aku mengernyitkan dahi, menatapnya heran. Ia masih saja terus tertawa.

“Apakah Mas merasa aku melucu? Rasanya tidak ada ucapan yang lucu dan aku juga tidak sedang bercanda. Kenapa Mas tertawa?” tanyaku sambil menyipitkan mata padanya.





Ancaman Dion

“Haha ...! Hidup terkadang memang sangat lucu, Vi. Pandangan mata kadang tak selalu tembus pada realita. Kabut kebohongan sering berhasil mengaburkan aib-aib pendosa,” katanya kemudian dengan tenang.

Aku mendengkus dan mengalihkan wajah ke samping, kemudian kembali menatapnya. “Maaf, Mas. Aku bukan penyuka sastra. Jadi, aku nggak ngerti bahasa kiasan, Mas.”

Ia mengembuskan napas kasar dan mencebikkan bibirnya. “Kamu benar-benar sangat mempercayai suamimu sepenuh hati, ya? Dan kamu sangat percaya kalau ia tak pernah menyakitimu? Apalagi mengkhianatimu. Iya, ‘kan?’”

Aku terdiam dan menatapnya. Detik kemudian tatapan ini terasa melemah. Kalimat terakhir berhasil membuat kejadian malam itu menggema kembali di telinga, suara wanita di mobil Mas Divo malam itu. Juga perubahan sikap Mas Divo beberapa waktu belakangan. Sikap kasar dan wajah tak bersahabatnya. Semua itu memang cukup mengganggu. Bagaimana mungkin aku bisa menjawab pertanyaan itu dengan percaya diri. Sementara, sesungguhnya hati ini masih resah dihantui pertanyaan yang sama. Terlebih kejadian malam itu, suara perempuan yang kudengar saat Mas Divo menelepon. Juga sikapnya yang benar-benar berubah

kasar dan seakan-akan tak membuka peluang untuk memperbaiki hubungan kami.

“Entahlah, tapi sejauh ini aku masih percaya.” Akhirnya aku masih sanggup juga mengatakannya.

“Vi, buka mata hati kamu. Lihat kenyataan yang ada,” tekannya kemudian.

“Aku mendekati kamu dulu, karena ingin bicara tentang hal ini padamu. Makanya perlahan-lahan mencoba berbicara denganmu, memancingmu bicara tentang masalahku, bukan karena aku ingin curhat sama kamu, Vi. Aku ini lelaki, tak memerlukan hal lebay seperti itu! Tapi, hanya mencari celah agar kita bisa bicara, untuk membuka sebuah tabir besar yang telah disembunyikan oleh seorang lelaki pengecut seperti Divo padamu.”

Aku terpaksa menatapnya sesaat. Hingga pada menit berikutnya baru aku tersadar. Sepertinya aku hampir mulai terperangkap lagi dalam sandiwanya. Ia mulai lagi dengan permainannya. Sepertinya ia memang sangat terobsesi untuk menghancurkan rumah tanggaku.

“Cukup, Mas! Aku tak suka pembahasan ini. Terserah apa pun yang Mas katakan. Aku tidak peduli itu! Masalahku dengan Mama dan Mas Divo ulahmu kemarin belum selesai. Jadi, jangan menambah masalah lagi. Yang jelas! Aku tak akan mengizinkanmu menghancurkan rumah tanggaku, Mas. Sampai kapan pun! Cam-kan itu!”

Ia kembali tersenyum.

“Oh ya, aku miris sama kamu, Mas. Kalian saudara kandung, tapi kenapa Mas terlalu berani menikam adik Mas sendiri seperti ini? Apa Mas nggak takut kalau saja Mas Divo, Mama ataupun Papa tahu semua ini? Mas Divo pasti akan marah sekali padamu, Mas, kalau dia

tahu kamu berusaha mengganggu istrinya,” kataku kemudian dengan nada yang mulai sedikit lebih tenang.

Aku rasa, kalimatku ini akan membuat ia sadar dari kekhilafannya. Namun hal tak terduga pun terjadi. Mas Dion mengangkat wajahnya dan menyeringai. Ia mendengkus dan menatap dengan wajah menyheramkan. Aku menatapnya dengan kebingungan.

“Divo? Aku takut sama Divo? Haha” Ia tertawa lagi membuat aku terpana melihat aksinya.

“Ngapain aku takut sama dia? Justu dia yang harus takut padaku! Aku diam cuma karena Mama, Vi. Aku malah ingin sekali melihat nyalinya. Cuiih! Manusia busuk! Saudara apaan?” ucapnya kemudian sambil menahan geram, napas terlihat memburu. Tatapannya lurus ke depan.

Keningku mengerut di buatnya. Jantung ikut berdetak kencang. Kemudian ia menatap padaku. perlahan wajahnya kembali berubah. Aku makin bingung.

“Ok! Fix! Aku rasa, aku salah menilai kamu sebelumnya, Vi. Aku minta maaf. Aku kira kamu sama saja dengan wanita murahan itu!”

Aku kembali mengernyitkan keningku, makin kebingungan dengan pembicaraannya yang berlompatan.

“Aku minta maaf atas semua kelakuanku padamu selama ini. Sesungguhnya, awalnya aku benar-benar tidak berniat menyakiti kamu,” tekannya lagi.

“Aku hanya ingin bicara sama kamu. Sayangnya, kemunculan akun Dina Avelia, membuat aku salah menilai kamu. Aku kira kamu sama murahannya dengan wanita keparat itu.”

“Wanita keparat?” tanyaku kemudian.

“Wanita murahan yang masih mau memikirkan lelaki lain, itu namanya wanita kepa**t, paham?”



“Jadi, Mas anggap aku begitu?” tanyaku kemudian.

Ia mengangguk. “Aku benci melihat wanita murahan, Vi. Sudah bersuami, tapi masih mengharapkan lelaki lain. Apalagi sampai menggoda dengan memberikan perhatian lebih. Aku semakin muak sama kamu waktu itu, karena kamu berani melakukannya. Malah berpura-pura nggak mengetahuinya ketika aku tanya. Makanya aku berbuat begitu, supaya kamu ngaku.”

Aku menutup mulut dengan dua telapak tangan. “Jadi, semua ini karena anggapan Mas itu? Sehinanya itukah aku di matamu, Mas? Ya, Allah! Aku memang bodoh, Mas. Aku salah mengambil sikap. Ternyata semua ini bermula dari kesalahan yang sok peduli dengan hidup orang lain itu? Jadi, semua karena ini?”

Ia mengangguk.

“Aku menyamar jadi Dina Avelia, hanya ingin membantu kamu, Mas. Bukankah awal-awal aku hadir sebagai Dina, semua pembahasan tak lebih tentang nasihat saja? Hanya saja, karena Mas makin berani, aku terpaksa melakukan yang lebih. Tak tahu lagi harus berbuat apa. Aku pikir, dengan membuatmu jatuh cinta pada Dina Avelia, kamu akan lupa dan menjauh. Gelagatmu sangat menyeramkan bagiku, Mas.”

Mas Dion terdiam. “Aku paham, Vi,” sambutnya kemudian.

“Kata Mas tadi, Mas ingin cerita padaku. Tentang apa? Sampai Mas berupaya sedemikian rupa padaku?” tanyaku lagi.

Ia merapatkan posisinya padaku. “Aku ingin kamu tahu kelakuan busuk suamimu, Vi. Itu saja.”

“Kelakuan busuk? Kelakuan busuk apa, Mas?”

Lelaki itu tersenyum sinis dan menatapku lagi, sementara aku menatapnya dengan penuh tanda tanya.

Dada kembali bergemuruh. Bagaimana kalau apa yang ia katakan ini adalah benar.

“Katakan padaku, Mas. Siapa yang Mas maksud? Mas Divo? Apa yang dia lakukan?” sambungku lagi dengan tubuh gemetar.

Mas Dion terdiam sambil menatapku, sementara jantung ini dag dig dug menanti jawaban. Sekian detik hanyut dengan pikiran yang sama. Bayangan itu datang lagi, bayangan manja seorang wanita yang suaranya pernah kudengar melalui gawai. Takut bila ini benar terjadi. Benarkah, semua ini ada hubungannya dengan suara wanita yang pernah kudengar malam itu? Tidak! Tidak! Mas Divo tidak begitu dan sepertinya ada yang janggal dari cerita ini.

Di saat Mas Dion ingin bicara padaku saat itu rumah tanggaku baik-baik saja. Malah saat itu aku merasa sangat bahagia di samping suamiku. Semuanya masih sangat indah. Mas Divo berubah hanya beberapa waktu belakangan setelah Mama memergokiku dengan Mas Dion.

Aku tersenyum ketika kurasa pikiran ini telah jernih kembali. Kurasa memang aku hampir tertipu lagi oleh dramanya. Sungguh pintar dirinya menggiring pikiranku pada misi jahatnya. Aku hampir mempercayainya.

Aku tertawa kecil.

“Bodoh! Aku memang bodoh! Terlalu mudah diperdaya makhluk yang satu ini berulang kali. Padahal sudah nyata-nyata aku pernah ditipunya. Sekarang pun hampir berhasil ia tipu lagi. Dia sengaja mengarahkanku pada cerita palsu ini. Ia menggiring dan mempengaruhi otak untuk membenci suami sendiri, agar permasalahan kami makin meruncing dan ia kembali melakukan aksi bejatnya. Hhh! Kali ini aku menatapnya dengan geram.



“Ok, Mas. Aku sudah paham apa maksud pembicaraan ini! Cukup! Cukup semua sandiwaramu ini, Mas. Aku tahu apa yang kamu pikirkan. Tapi, sayangnya, terus terang aku tidak tertarik. Kalaupun bagimu Mas Divo hanya seorang bajingan, aku masih menerimanya. Untuk Mas ketahui, aku masih sangat sayang padanya. Sangat,” ujarku kemudian.

Mas Dion menatapku. Seraut senyum yang sedari tadi ia tebarkan padaku, tiba-tiba menghilang. Ia hanya mengamati.

Aku tidak mempedulikan perubahan rautnya itu. Segera kupersiapkan diri dan mengemasi barang-barang serta meraih handphone yang sedari tadi kubiarkan menyala, setelah menu rekam audio kuhidupkan.

Aku telah mendapatkannya. Dari sini semua orang akan tahu, niat busuk lelaki yang bernama Dion. Aku pun meraihnya, mematikan dan memasukkannya kembali ke dalam tas.

“Permisi, Mas. Sepertinya sudah malam. Aku pamit dulu! Oh ya, kamu sudah dapatkan semua jawaban kamu, ‘kan? Jadi, aku mohon jangan ganggu aku lagi. Aku ingin tenang, dan menyelesaikan masalahku dengan suamiku juga Mama. Selamat malam,” ujarku kemudian.

Mas Dion hanya menatapku dengan senyum tipisnya. Tak ada satu kata pun yang ia keluarkan.

Aku langsung beranjak meninggalkannya, tanpa sempat lagi menyedap minuman yang tadi sempat ia pesan untukku. Di detik yang sama. Bayu terjaga, aku pun melangkah sambil menenangkannya, berlalu dari meja itu.

Namun, baru beberapa langkah aku meninggalkan tempat itu, kembali kudengar suaranya dengan satu kalimat yang cukup mengejutkanku.

“Apakah kamu rela berbagi suami dengan wanita keparat itu selamanya, Vi?”

Tiba-tiba jantung serasa berhenti berdetak, tak percaya dengan apa yang barusan kudengar. Aku terdiam. Wanita keparat? Wanita yang mana? Apakah wanita yang kemarin kudengar suaranya di mobil Mas Divo? Berarti Mas Dion mengenal wanita itu?

Ya, Allah, aku benci dengan pikiran ini. Lelaki itu pasti hanya ingin mengacaukan kehidupan kami dan mengacaukan kepercayaanku pada Mas Divo. Aku tidak ingin mempercayainya, karena tetap saja dia lelaki yang telah membuat aku sengsara dengan keegoisannya. Sudahlah! Aku pun kembali melanjutkan langkah yang terhenti. Dan detik yang sama.

“Kembalilah, jika nanti kamu memerlukan aku, Vi. Aku yakin suatu saat kamu pasti tetap kembali. Aku akan menantikan waktu itu,” ucapnya lagi lirih

Aku tak peduli, aku tak mau mendengarnya, bahkan aku juga tak mengenal lelaki yang kini kutinggalkan itu.





Telepon Tengah Malam

Mobil yang kutumpangi berhenti tepat di depan pagar rumah yang terlihat sepi. Aku menuruninya setelah membayar sesuai kesepakatan aplikasi. Mendorong pintu pagar yang sedikit menganga. Mobil Mas Divo terparkir di halaman. Namun, tak ada cahaya lampu yang menyala di teras ataupun di ruang tamu. Arloji di tangan sudah menunjukkan pukul delapan lewat tiga puluh. Perasaan tak nyaman langsung menyeruak dalam kalbu.

Ya, Allah, aku keluyuran sampai jam setengah sembilan malam? Mas Divo pasti marah kalau melihatku pulang selarut ini. Apalagi kalau ia tahu aku keluar dari siang tadi. Aku tak menyangka Mas Divo pulang secepat ini. Bagaimana kalau ia pulang dari sore tadi? Pasti ia sudah sangat lama menanti di rumah.

Ya, Allah, aku dapat masalah lagi, gara-gara ipar nggak bermoral itu. Ia memang selalu mendatangkan petaka. Tapi, syukurlah! Setidaknya, aku punya rekaman ini. Rekaman ini akan akan menyelesaikan semua masalah. Walau aku harus menghadapi keadaan yang berkemungkinan buruk nanti, setidaknya hari ini aku mendapatkan peluru untuk menghantam Mas Dion.

Aku akan menjelaskan pada Mas Divo kenapa aku pulang telat. Aku mau diajaknya pergi hanya demi

rekaman ini, sekaligus menyelesaikan urusan dengannya. Semoga saja semua ini bisa menjernihkan permasalahan di antara kami.

Kaki melangkah pelan menuju pintu dengan rasa was-was, takut bila Mas Divo langsung saja menyemburku dengan kata-kata kasar, yang sesungguhnya tak bisa aku terima. Keringat dingin mengucur di tubuh dan tangan, membayangkan raut murka Mas Divo padaku nantinya. Bukannya tak mungkin Mas Divo telah menanti dengan wajah penuh amarah di sana.

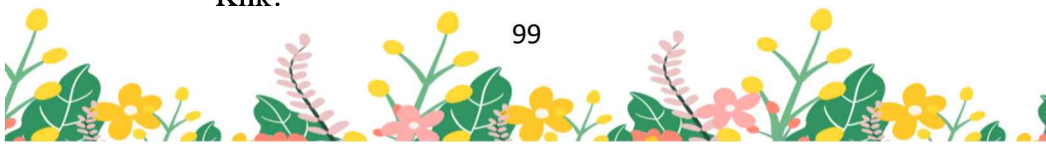
Membuka pintu pelan dan aku sedikit kaget ketika mendapati pintu tak terkunci. Sementara lampu teras dan ruang tamu belum dinyalakan. Mungkin Mas Divo tertidur karena kelamaan menunggu. Kurapatkan tubuh Bayu dalam dekapan ketika anak itu menggeliat dalam gendongan. Mengetuk pintu tiga kali dan mengucapkan salam sebagai alarm kedatangan. Namun tak ada jawaban, berarti benar Mas Divo memang sudah tertidur.

Menggerakkan *handle* pintu perlahan agar tidak membangunkan Mas Divo. Kudorong perlahan pintu itu, sambil menjinjing tas yang tadi sempat kuletakkan di lantai.

Benar-benar gelap, sehingga aku harus membulatkan mata untuk dapat melihat di kegelapan. Namun, tak dapat kulihat keadaan ruangan yang gelap itu. Aku pun berbalik menutup kembali pintu yang terbuka. Merapatkan pelan dan memasang grendelnya pelan. Membalikkan tubuh hendak melangkah ke ruang dalam.

Namun, gerakanku terhenti ketika sebuah suara bersamaan dengan berubahnya suasana dalam ruangan yang tadi gelap berganti terang benderang.

Klik!



Aku terperanjat.

“Dari mana saja kamu? Mulai suka keluyuran, ya?” ucapnya sambil memandangkuku dengan tatapan tajam.

Aku terperanjat sehingga jantung kaget luar biasa. Mas Divo berdiri tegak di hadapan dengan wajah penuh amarah. Ia mengamati dengan sinis dan menelisik tubuhku dari atas hingga ke bawah, kemudian menatapiku yang masih mematung di dekat pintu dengan sorot tajam. Aku tak berani menjawab.

“Pergi sama siapa kamu? Kamu tinggal di mana Bayu tadi? Aku menunggu kamu dari sore, tahu?” serobotnya tanpa ampun.

“Mas, aku nggak ninggalin Bayu, kok. Aku selalu sama Bayu. Kenapa pertanyaan Mas begitu?”

Mas Divo tersenyum sinis sambil menatapku lekat. Tiba-tiba ia menyeretku ke dalam kamar. Tas yang tadi kupegang terlepas dari gengaman. Ada rasa sakit di lengan karena cengkeraman yang teramat kuat, tapi yang lebih sakit itu hatiku. Tak kusangka ia sanggup berbuat kasar seperti ini.

Ia melepaskan tubuhku kasar di depan cermin, sehingga sedikit terhuyung ke depan. Tubuh kini berhadapan dengan bayanganku sendiri. Ya, aku begitu kuyu dan lusuh.

“Lihat raut kamu!” ujarnya kemudian. Hilang sudah kelembutan Mas Divo yang selama ini aku banggakan.

“Kamu sudah lihat?” katanya lagi.

Aku terpekur, tak mampu menjawab pertanyaannya yang penuh amarah. Menatap wajahnya saja aku tidak berani.

“Kamu tak beda dengan wanita malam, tahu nggak?”

Aku mengangkat wajah pelan. Menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Tak menyangka ia berani berkata seperti itu. Namun, aku tak ingin menggubris kata-kata kasarnya itu, walau kalimat itu cukup rasanya untuk menyayat-nyayat relung kalbu. Dada serasa sesak.

Kuletakkan Bayu perlahan sambil menahan aliran bening yang mulai mengaburkan netra ini. Kubuka pelan jilbab yang masih menempel di kepala, agar aku bisa sedikit lega dari rasa gerah dan sakit di kepala.

Namun, baru saja aku selesai membuka hijabku, tubuhku kembali disentak oleh tarikan tangan kokoh Mas Divo.

“Sekarang tolong jawab! Kamu dari mana?” ujarinya dengan wajah makin geram, sambil mencengkeram dan menarik lenganku.

“Sakit, Mas,” rintihku. Kupejamkan mata menahan rasa sakit di ulu hatiku dan menarik napas dalam, agar hati ini bisa lebih tenang.

Kubuka mata perlahan dan menatapnya menghiba. Berusaha menggugah hatinya untuk meredakan kegarangannya.

“Mas, aku cuma ngajak Bayu jalan-jalan di Mall. Sungguh! Aku nggak ada jalan sama siapa-siapa.” Akhirnya aku berbohong juga. Karena kurasa jujur bukan waktu yang tepat. Kemarahan Mas Divo sangat besar.

“Kamu kira aku bodoh! Ngajak Bayu jalan sampai selarut ini? Magrib tadi kamu di mana? Nggak salat, ‘kan?” ujarinya dengan nada geram yang berusaha ditekan.

“Iya, Mas. Aku lupa!” Aku menunduk.

Kemudian ia tertawa terkekeh dengan nada cemoohan, menyiratkan ejekan padaku. “Ya iyalah kamu lupa, orang kamu lagi berzina, kan?”



“Ya, Allah, Mas. Astaghfirullahal‘aziim. Mas ngomong apa?” tanyaku lagi.

“Jangan pura-pura bodoh, Viona! Aku sudah tahu semua! Kamu ketemu sama dia di sini, kan?”

Reflek kutatap matanya perlahan dengan cemas. Dada kembali berdegub kencang, Ketemu dia? Ketemu siapa? Jangan-jangan ia melihatku dengan Mas Dion tadi. Kemudian cepat-cepat mendahului pulang ke rumah. Karena itu dia beranggapan kalau aku ada apa-apa dengan Mas Dion.

Aku harus memberikan rekaman ini dan menceritakan semuanya agar ia paham, tapi bagaimana caranya? Aku tidak tahu harus mulai dari mana? Bagaimana kalau ia tidak menerima?

Emosi Mas Divo sedang parah. Apalagi kalau aku memperdengarkan hasil percakapanku dengan Mas Dion tadi, pasti ia akan semakin marah. Bukan tak mungkin ia malah marah padaku dan mencari kesalahan.

Jantung ini langsung berdebar kencang. Wajahku mungkin memucat. Hatiku dag dig dug tak tenang. Rasa was-was dan takut kini bercampur baur di hati.

“Siapa yang Mas maksud?”

Andai benar Mas Divo melihat kami tadi. Aku harus siap dengan semua konsekuensinya. Aku harus berikan rekaman ini. Masa bodoh dengan keluarga mereka. Aku sudah cukup lama membiarkan hati ini tersakiti. Sudah saatnya menyelesaikan semua ini dengan caraku.

“Aku kira kamu baik, Vi, polos dan istri yang bisa menjaga amanah suamimu. Tapi nyatanya salah. Sekian lama aku nunggu kamu jujur, berharap kamu bisa memberi alasan yang membuat aku kembali percaya padamu, nyatanya sikapmu dari hari ke hari makin parah.”

“Mas, bukankah aku sudah berusaha menjernihkan masalah kita, bahkan aku sudah minta maaf? Tapi, Mas masih saja marah padaku. Aku tak pernah mengkhianati kamu, Mas. semua yang diceritakan Mama itu tidak benar.”

“Berani kamu menyalahkan Mama? Mestinya kamu sadar diri. cukup baik Mamaku tidak menyuruh aku bercerai dari kamu?”

“Jadi, benar Mas berubah gara-gara Mama?”

“Kalau iya, emang kenapa?” tanyanya kemudian. “Sekarang jawab pertanyaanku!” tegasnya. “Siapa lelaki selingkuhan kamu itu?”

Aku terpana. Berarti Mas Divo tidak tahu kalau lelaki yang dimaksud Mama adalah Mas Dion? Berarti Mama masih menyembunyikannya dari Mas Divo? Mama menuduhku selingkuh dan mengatakannya pada Mas Divo. Tapi, Mama tidak membuka identitas Mas Dion pada Mas Divo? Berarti, mama melindungi anaknya dan mengorbankan aku? Keterlaluan! Mencari tahu kebenarannya enggak, tapi malah mengorbankan aku dan melindungi anaknya.

Baiklah! Kalau Mas Divo tak tahu, akan lebih baik aku tidak membongkarnya. Kurasa aku tak perlu membuat segalanya semakin rumit. Mencari jalan terbaik tanpa harus menghancurkan keluarga mereka. Bagaimana pun aku masih sayang sama Mas Divo, Mama dan Papa. Tak mau hidup mereka berantakan gara-gara masalah ini.

Kudekati Mas Dion pelan. Kuraih jemarinya dan meletakkan di keningku.

"Mas, maafkan aku. Aku salah telah membiarkan masalah ini berlarut-larut, sehingga kamu sangat marah. Maaf atas ketidak-bijaksanannya aku dalam menyikapi



permasalahan kita,” ucapku tenang dan pelan. Selama aku tak membalas emosinya, semua akan baik-baik saja.

“Tolong percayalah, Mas, aku tidak punya siapa-siapa selain kamu. Aku beneran cuma ngajak Bayu jalan-jalan. Aku masih sangat sayang sama Mas, justeru aku yang takut kehilangan, Mas.” Air mata menetes di pipi. Mas Divo terdiam kaku menatapku.

“Aku bersumpah, aku tak pernah mencintai siapa pun selain Mas. Aku masih Viona yang sama, yang mencintai satu orang. Cuma, Mas. Maaf bila aku salah bersikap,” ucapku dengan suara bergetar dan limpahan air mata. Tubuh terguncang menahan isak tangis yang sejak tadi tertahan.

Mas Divo terdiam sambil memperhatikanku. Raut tegangnya berangsur memudar. Dia menatap lekat, Entah apa yang ia pikirkan. Perlahan, kulihat kembali keteduhan di manik matanya.

Sekian detik saling terdiam, akhirnya kurebahkan kepalaku ini di dada bidangnya.

“Mas, akulah yang sangat takut kehilangan kamu. Takut ada orang lain yang berhasil menggantikan posisiku di hatimu. Aku pergi tadi benar-benar cuma ingin sedikit melegakan hati dan mengajak Bayu bermain. Aku benar-benar panik karena hubungan kita yang semakin berat. Sungguh, aku hanya ngajak Bayu bermain saja. Hanya saja tadi sampai lupa waktu di sana.”

Kubiarkan tangis hanyut dalam pelukannya, walau ia belum membalas sama sekali. Namun, perlahan akhirnya kurasakan juga sentuhan tangan Mas Divo di kepala. Ia mendekap kemudian mencium pucuk kepalaku.

Tangisku pun pecah. Terlalu lama rasanya menanti hatinya kembali padaku. aku menangis di pelukannya.

Beberapa detik berlalu. Tiba-tiba terdengar regekan Bayu. Serentak kami menoleh. Serentak juga kami saling melepaskan diri.

“Mas, aku mau membersihkan tubuh Bayu dulu dengan air hangat. Sepertinya ia gerah. Aku siapkan air panasnya dulu, ya? Tolong jagain Bayu sebentar,” ujarku dengan wajah gelisah. Aku pun berlari ke belakang setelah melihat anggukan pelan dari Mas Divo.

Dengan cekatan mengambil pemanas air dan menyalakan keran serta meletakkannya di atas kompor. Kemudian menyiapkan wadah untuk membawa air hangat itu ke kamar. Masih terdengar suara regekan pelan Bayu dari dalam kamar dan sesekali terdengar suara Mas Divo yang berupaya menenangkannya. Aku tersenyum. sejak kami ke sini, ini kali pertama Mas Divo punya kesempatan menjaga Bayu.

Tak disangka akhirnya keluargaku kembali tenang, tanpa harus membuat suatu gebrakan yang membuat keretakan di keluarga Mas Divo. Teringat kembali rekaman percakapanku dengan Mas Dion. Ah, sepertinya aku tak memerlukannya lagi. Yang penting mulai saat ini, aku akan sangat berusaha untuk menjauhi dan berhati-hati padanya.

Bagaimana kalau aku coba menghubungi Mbak Vera? Mungkin situasinya akan berbeda bila aku membujuk Mbak Vera saja, biar mereka bersatu kembali. Bukannya tak mungkin, perubahan sikap Mas Dion itu karena ia frustrasi dengan hidupnya. Atau ia benar-benar iri pada kami, sehingga ia berambisi menghancurkan rumah tangga kami. Kurasa Mbak Vera pasti masih mencintai Mas Dion. Ok! Aku akan mencari jejak Mbak Vera.

Setelah air terasa agak matang, kutuangkan air panas itu pada wadahnya dan menambahnya dengan air keran,



kemudian membawanya ke depan. Suasana hening, suara regekan Bayu pun tak lagi kudengar. Sepertinya Mas Divo telah berhasil membuat Bayu tertidur lagi.

Sampai di pintu kamar. “Mas, Bayunya tid---“ Aku terpatri di pintu kamar. Aku tak melihat Mas Divo. Hanya Bayu yang memang tertidur lagi.



Menemui Dion

Mas Divo tidak ada di kamar? Suaranya pun tak terdengar. Ke mana dia? Pandangan mengarah ke ruang tamu yang posisinya sejajar dengan kamar. Aku juga tak melihatnya di sana. Sementara pintu depan sedikit terbuka. Aku bingung ia di mana. Keluarkah? Tanpa memberi tahuku? Sementara, kenapa pintu ia biarkan terbuka?

Kuletakkan wadah berisi air hangat untuk mengelap tubuh Bayu di atas meja, kemudian melangkah pelan ke ruang depan.

"Mas ...?" panggilku mesra.

Kaki terus melangkah mendekati pintu. Semakin mendekat, semakin terdengar sayup-sayup suara Mas Divo dari luar. Sepertinya ia sedang berbicara, tapi aku tak mendengar lawan bicaranya. Kusimak isi pembicaraannya lebih cermat. Benar, tak terdengar dengan siapa ia bicara. Kening mengernyit, mencoba berpikir. Namun, baru kusadari kalau Mas Divo sedang menelepon seseorang.

Ketika makin mendekat, makin kusadari juga ternyata Mas Divo berbicara setengah berbisik. Namun, sepertinya ia sedang panik dan kelihatan sedang beradu argument dengan lawan bicara. Kadang suaranya meninggi kadang kembali berbisik. Aku semakin penasaran dengan isi pembicaraan itu. Sepertinya



suamiku sedang ada masalah dan ia menyembunyikannya dariku.

Ada perasaan cemas menyusup di kalbu, takut kalau telepon itu ternyata dari kantornya. Aku takut ia pergi lagi dan meninggalkan malam ini. Bukankah kami baru saja berbaikan? Aku tak mau ditinggal lagi malam ini, maka telinga mencoba menguping pembicaraannya dari balik dinding.

Andai memang betul telepon itu dari kantornya, kuharap Mas Divo sanggup menolaknya. Aku tak mau ia pergi lagi malam ini. Bukankah waktu di luar jam kantor adalah waktu ia harus istirahat dan mengisi waktunya dengan keluarga?

Makin lama suara Mas Divo makin jelas terdengar. Tapi makin lama suara dan kalimat yang terucap dari mulutnya makin membuatku terkejut. Mas Divo tidak sedang bicara dengan seseorang dari kantornya, melainkan dengan seorang perempuan. Suaranya yang setengah berbisik seperti sengaja tak ingin kudengar, dan kata-kata itu terlalu manja untuk sesama teman kerja.

Satu per satu kata mulai kupahami dengan jelas. Tubuh pun mulai melemah napasku sesak, jantungku berdegup kencang.

“Iya ... iya ... iya! Aku paham. Tapi tolong juga pahami aku sekali ini saja, please. Cobalah mengerti. Aku nggak mungkin ninggalin Viona malam ini. Aku sudah terlanjur pulang. Barusan juga habis marahin dia. Dianya nggak membantah, malah meminta maaf. Aku nggak mungkin nyakiti dia tanpa alasan. Please, tolonglah sekali ini saja. Besok pasti mas ke sana!”

Astaghfirullah! ‘aziim! Mas? Apa maksud semua ini? Ya Allah, apakah artinya suamiku memang memiliki wanita lain selain aku?

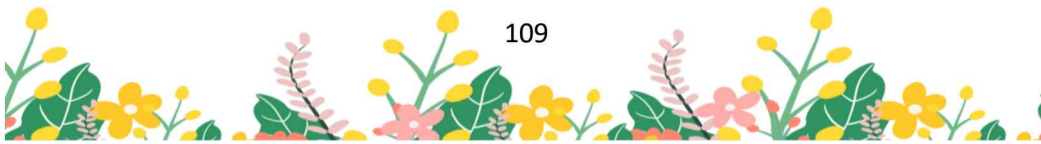
Bagai petir menggelegar di heningnya malam. Begitu juga yang kurasakan di hati. Kalimat-kalimat yang diucapkan Mas Divo pada wanita lawan bicaranya, cukup membuat hancur satu kebahagiaan yang baru saja terasa. Hancur sudah rasanya kepercayaan yang selama ini kubangun untuknya. Hati bagai disayat-sayat benda tajam. Tak terasa aura panas langsung memenuhi rongga mata. Benarkah semua yang kudengar ini. Apakah Mas Divo benar-benar telah berkhianat? Lalu kenapa ia malah menuduhku selingkuh?

Aku kehilangan kestabilan. Tubuh oleng. Kaki mungil ini serasa tak mampu lagi berpijak di lantai yang dingin. Terpaan angin dingin masuk dari pintu yang menganga serasa menikam ke ulu hati. Gelombang dahsyat yang menumpuk di dalam dada serasa tak mampu dibendung. Aku tak rela bila ini benar-benar terjadi. Sungguh tak rela.

Kututup mulut yang mulai terisak dengan kedua tangan. Tak ingin rasanya mempercayai apa yang telah didengar. Meski fakta terasa mengejek. Menyandarkan tubuh di dinding, agar tidak rubuh. Aku masih ingin mendengarnya lebih lama, agar bisa yakin dengan apa yang kudengar. Masih belum percaya sepenuhnya bila Mas Divo tega berkhianat.

Menguatkan hati untuk tetap sabar menanti kelanjutannya di balik dinding. Aku berharap ada kalimat lain yang bisa memberi petunjuk lebih. Aku ingin tahu siapa wanita yang telah memaksa ia harus meninggalkanku itu? Semoga saja ia menyebut namanya.

“Iya, Sayang! Aku tahu! Aku cuma minta kamu sabar, kali ini saja, please Besok aku akan ke sana! Love you.”



Kupejamkan mata sambil menyandarkan punggung ke dinding. Seiring mengalir derasny bulir bening itu di kedua pipi. Kupegangi dada yang serasa sesak. Menahan sekuat-kuatnya hempasan tangis yang datang bagai gelombang. Namun, diri ini tak kuat. Tak kuat lagi bertahan di sana.

Mendengar Mas Divo menelepon seorang wanita dengan mesra. Aku pun berlari ke kamar yang hanya berjarak beberapa meter sambil menghapus kasar air mata yang jatuh di pipi. Menghempaskan tubuh menelungkup di ranjang. Sementara, wajah beradu ke bantal.

Air mata mengalir deras bak air sungai. Kurasa alirannya membasahi bantal yang tertindih. Hati ini benar-benar hancur. Rumah tangga yang kuperjuangkan dengan segenap jiwa dan raga, ternyata tak ada artinya bagi Mas Divo. Aku hanya wanita yang tak berarti, seberapa pun aku berupaya menjadi istri yang baik untuknya, tetap saja tak menghalangi langkahnya untuk mengkhianatiku.

Aku menangis, tapi tak ada suara yang bisa dikeluarkan. Tangis larut dalam diam untuk beberapa saat lamanya. Hingga terdengar suara langkah memasuki rumah dan menutup pintu depan. Cepat-cepat bangkit dan menghapus air mata yang membekas di pipi dan netraku. Segera meraih wadah berisi air untuk mengelap Bayu dan membersihkan tubuh Bayu pelan di saat ia tertidur.

Bayu terbangun. Hati terasa perih lagi saat menyadari wajah tampan anakku itu, yang pastinya akan terluka bila di antara kami tak mampu mempertahankan keutuhan rumah tangga ini. Kuhela napas berat dan panjang, untuk melegakan dada yang serasa menyempit.



Kemudian menyelesaikan tugas membersihkan tubuh Bayu dengan memakaikan ia pakaian yang baru.

“Udah jadi dibersihin tubuh Bayu, Vi?” tanya Mas Divo tiba-tiba. Ia sudah berdiri satu meter di belakangku.

Aku bergeming, tak punya kekuatan untuk menjawab pertanyaannya. Bahkan tak ingin mendengar suaranya apalagi melihat wajahnya. Tetap kulanjutkan menyelesaikan memasangkan baju Bayu. Mas Divo masih berdiri di belakangku.

Aku tak tahu entah apa yang ia pikirkan. Setelah Bayu rapi dan bersih, mengangkat tubuhnya ke tengah ranjang. Memposisikan dengan nyaman dan menyelimutinya. Kemudian aku memegang wadah air pembasuh tubuh Bayu dan membawanya ke belakang sambil menyembunyikan wajah agar tak begitu terlihat Mas Divo.

Namun, belum satu langkah aku berjalan meninggalkan kamar, Mas Divo berucap, “Kenapa kamu nggak menjawab aku, Vi?” katanya kemudian.

Aku terhenti dan menatapinya sesaat di bawah cahaya lampu yang kubelakangi. Menghela napas berat akibat sesak yang kurasakan di dada dan berucap, “Udah, Mas! sudah ganti baju juga,” jawabku kemudian sambil berlalu darinya ke dapur.

“Kamu kenapa?” tanyanya lagi sambil mengikuti dari belakang.

Aku menggeleng. “Nggak, Mas. aku cuma capek dan mengantuk.” Kutinggalkan ia yang berhenti beberapa meter di belakang. Kemudian kudengar ia kembali melangkah ke kamar. Tangis kembali pecah. Air mata kembali mengalir di pipi.

Puas meluapkan semua tangis di belakang, aku pun kembali ke kamar. Sampai di depan pintu kamar, kulihat



Mas Divo telah tertidur di samping Bayu. Ia telentang dengan mulut sedikit menganga, dengkuran halus terdengar dari pita suaranya.

Kembali aku menyandarkan diri ke dinding. Tak tahu apa yang harus dilakukan. Haruskah kehilangan keutuhan rumah tanggaku dan Bayu akan mengalami broken home? Ataukah aku pura-pura tak tahu dengan apa yang kudengar tadi?

Tiba-tiba bayangan senyum Mas Dion melintas di labirin ingatan. Senyum sinisnya yang berulang kali mengatakan padaku tentang kebusukan Mas Divo dan keinginannya membongkar semua itu padaku.

“Aku yakin suatu saat kamu pasti kembali, Vi. Aku akan menantikan waktu itu.”

Mas Dion! Ya, Mas Dion. Aku harus menghubunginya. Ia tahu semua ini.

Kemudian dengan gerak cepat mencari handphone yang sejak tadi belum digunakan. Aku ingat ponsel masih di dalam tas dan belum sempat dikeluarkan dari sana. Kuraih tas mungil yang tergeletak di meja, dan mencari keberadaan benda pipih itu. Kemudian membawanya ke dapur. Segera mengetik nama Mas Dion dan mengetikkan kalimat pertama.

[Mas, aku ingin ketemu.]

Kugigit bibir karena chat belum terbaca. Selang beberapa detik. Pesanku itu tercentang biru. Aku tersenyum lega. Mas Dion membacanya. Kemudian kudapatkan balasnya.

[Wah! Kangen, ya?] balasnya disambut emot senyum dan tertawa.

[Jangan becanda, Mas. Aku serius.]

Kembali ia mengetikkan balasan. *[Ok, Say. Serius ngapain?]* Lagi-lagi ia menambahkan emot tertawa. Tapi aku tak mempedulikannya.

[Tentang Mas Divo, Mas.]

Ia membalasnya lagi. *[Sudah ketemu jejaknya, ya?]*
emot senyum.

[Entahlah!] Kuberi emot sedih.

[Aku mau ketemu!]

[Pokoknya besok kutunggu Mas di kafe tadi jam 09.00.]

Ia mendiamkan chat itu untuk beberapa waktu, sehingga aku sempat merasa sangat gelisah. Kupikir ia marah karena tadi kutinggalkan dengan gaya angkuh. Namun, beberapa saat kemudian kuterima juga balasan darinya, yang membuat senyum datang tiba-tiba.

[Ok!]

[Kamu sudah siap?]

Aku terdiam. *[Beratkah, Mas?]*

[Kalau kamu siap semua tak akan berat, Vi. Tapi, kalau kamu tetap dengan gaya bucin kamu sebaiknya nggak usah!]

[Nggak, Mas! Aku siap! Apa pun itu, aku siap.]
Emot sedih lagi.

Mas divo membalas dengan emot senyum. *[Okey! Kutunggu di kafe itu jam 09.00.]*

[Iya, Mas.]

Kututup layar handphone dengan menarik napas lega. Bersandar di dinding dapur yang lebarnya hanya tiga kali dua meter itu. Sejenak terdiam sambil melipat dua tangan di dada.

Jari tangan kanan kutengkuk dan kuletakkan di gigi. Entahlah! Rasanya hati dan pikiran ini tak tahu lagi harus apa? Semua bercampur dalam lintasan-lintasan peristiwa yang berujung menyakitkan ini. Kepala terasa sangat nyeri. Apa yang harus aku lakukan, andai kata semua ini benar? Tega kamu, Mas!





Rahasia Terungkap

Pagi ini seperti biasa, kusiapkan segala kebutuhan Mas Divo sebaik-baiknya. Meski hati masih terbakar bila mengingat kejadian semalam, tapi aku berusaha tenang dan seolah tak terjadi apa-apa. Senyum manis terasa sulit kulukis di bibir.

Sesungguhnya, aku masih berharap semua dugaan ini salah. Aku masih berharap ada sebuah mukjizat yang bisa merubah kenyataan. Namun, juga sadar sesungguhnya harapan itu hanya sebuah ilusi karena percakapan yang kudengar semalam bukan kabar burung. Telinga dan mata inilah saksinya. Membawakan ia sepiring kecil buah yang telah dipotong-potong. Kuletakkan di hadapannya.

“Kamu, kenapa?”

Pertanyaan Mas Divo mengejutkan lamunanku. Hampir saja, piring yang kupegang terlepas dari genggamannya.

Kutatap ia dengan tenang, meski tangis dan amarah ini serasa mau tumpah. Ya! kesedihan itu belum usai dari semalam. Tidur pun tak nyenyak. Aku selalu kepikiran tentang percakapan yang terjadi antara Mas Divo dengan perempuan di telepon itu. Juga semua perjalanan hidup yang membawaku sampai terdampar di kota ini, juga semua sikap Mas Dion selama ini padaku.

Mencoba mengaitkannya satu per satu. Apakah benar semua sikap yang Mas Dion lakukan padaku ada hubungannya dengan perbuatan suamiku?

“Hei! Kamu kenapa?” ulangnya lagi sambil mengangkat kedua alisnya.

Aku mengalihkan pandangan pada piring yang tergeletak di meja. Langsung saja, hawa panas menyeruak di rongga mata. Perlahan ia mengalir cepat ke sudut netranya. Cepat-cepat mengusap kasar dengan gelagat tipuan, pura-pura mengambil gelas di sebelah kiri, agar wajah duka ini tak terlihat olehnya. Kemudian aku menyatukannya dengan piring kotor yang sudah ditumpuk.

Aku belum berani menjawab pertanyaannya, karena rasa sakit ini pasti akan berubah menjadi sebuah amarah bila aku meluapkannya. Aku juga takut, Mas Divo tak bisa menerima, yang ada nantinya ia akan marah lagi.

“Viona! Aku perhatikan kamu dari semalam diam saja saat aku tanya, kenapa?” tanyanya lagi sambil menatapku. Aku menoleh sekilas dan terdiam, kemudian kembali melanjutkan pekerjaanku.

“Nggak ada, Mas. aku cuma kurang enak badan,” kataku dengan intonasi setenang mungkin.

Sementara, di sini di dalam hati sedang berusaha sekuat tenaga agar tangis ini tak luruh lagi seperti waktu lalu. Aku tak ingin lagi mengeluarkan tangisan yang hanya membuat ia hiba lagi padaku. Aku tak mau ia kasihani, sementara hatinya tak juga bisa disentuh.

“Kalau capek, istirahat. Nggak usah maksa kerja. Toh, aku nggak pernah maksa kamu harus seperti apa di sini,” sambungnya kemudian, sambil berdiri dan melangkahkan kaki ke kamar.

Aku menatapnya dengan hati yang terasa perih. “Andai hatimu sepeka dulu, Mas. Engkau akan tahu



kalau saat ini hatiku benar-benar sedang terluka,” bisikku setelah ia pergi

Beberapa saat kemudian ia keluar lagi sambil membuka dompet hitamnya dan menyerahkan beberapa lembar pecahan ratusan ribu rupiah padaku. ia menatap sejenak. Entah ia menyadari raut luka di wajah ini entah tidak. Aku tak tahu. Yang jelas ia menanti uluran tangan untuk menyambut benda dalam genggamannya yang masih menggantung di udara.

“Buruan! Aku telat!” tukasnya dengan nada sedikit tinggi.

Aku masih diam dengan mata yang mulai mengabur. Sungguh! Aku tak butuh uang itu. Aku tak butuh untuk dimengerti. Yang aku butuhkan hanya kepekaannya yang dulu, kejujuran serta ketulusan mencintaiku. Tanpa ada wanita lain yang menghalangi di antara kami.

“Cepatan! Bengong aja! Mikirin apaan, sih?! Ditanya bisanya cuma diam!” tukasnya kemudian dengan nada ketus.

Aku mengangkat kepala pelan dan menatapnya dengan mata berkaca-kaca. Napas mulai sesak, tangis ini begitu sulit untuk ditahan. Mengapa ia selalu tega berbuat kasar belakangan ini? Benarkah, hatinya benar-benar bukan lagi milikku?

Mas Divo menyatukan dua alisnya menatapku. Matanya menyipit. Ia benar-benar tak tahu kalau aku terluka.

Aku berdiri dan mensejajarkan diri dengannya. Gelombang duka itu makin dasyat menghampiri. Aku tak sanggup lagi menghadang gelombang air mata, akhirnya ia jatuh juga mengalir di pipi.

Ingin rasanya membuka suara dan mengatakan padanya, semua sudah terbongkar. Aku tahu perselingkuhannya, ingin ia berhenti membodohiku! Pun

mengatakan bahwa, aku mendengar pembicaraannya semalam dengan wanita hina itu!

Namun, yang sanggup aku lakukan hanyalah menatapnya tajam dengan tatapan sedih berbaur amarah. Napas terasa sesak, tubuh gemetar, jemari terkepal, gerahamku gemeletukkan. Aku menatapnya dengan tatapan benci.

Melihat reaksiku, Mas Divo semakin mengernyitkan dahinya. Kemudian ia berucap,

“Kamu, ngapain? Mau ngajak aku bertengkar lagi? Ada apa? Ngapain tiba-tiba berubah? Aneh! Baru juga semalam nangis-nangis minta maaf. Dasar! Manusia plin-plan, munafik!” ucapnya kemudian sambil melempar uang dalam gengamannya ke meja, hingga benda itu berserakan di antara piring-piring kotor yang masih ada di meja. Ia melangkah meninggalkanku.

“Mas! Cukup! Cukup kamu buat aku begini, Mas.” Akhirnya aku berhasil juga mengeluarkan kata-kata itu.

”Cukup, apanya? Ingat ya, Viona! Aku belum sepenuhnya memaafkan kamu! Kelakuan kamu semakin membuat aku muak! Tahu?!” ucapnya lagi sambil melangkah ke pintu dan mengambil sepatunya di rak sepatu, kemudian duduk di kursi depan dan memasangnya.

Dadaku semakin sesak. Bagai terhimpit tumpukan batu. Hatiku perih, bagai disayat benda tajam.

“Aku muak berada di sini!” gerutunya kemudian. Lalu ia berdiri dan berlalu ke pintu.

“Mas!” teriakku kemudian.

Mas Divo terhenti dan melirik padaku. Namun, tak ada kata yang bisa terucap. Bibirku kelu, aku tak tahu harus mulai bicara apa. Ia kembali melanjutkan langkahnya, membuka pintu dengan kasar dan berlalu ke halaman.



Menit kemudian, terdengar deru suara mobil dan suara derit pagar dibuka. Selanjutnya mobil itu seperti beranjak keluar dan mengeluarkan suara menderu kuat yang semakin lama semakin menjauh dari pendengaran.

Aku menekurkan kepala sambil menahan luapan air mata yang mau luruh. Kutangkup wajan dengan dua telapak tangan. Akhirnya aku menangis juga, terisak-isak di kursi itu.

Rumah tangga yang walaupun sekuat tenaga dipertahankan, akhirnya hancur juga pada waktunya. Hati terasa perih. Serasa tak sanggup untuk bertahan. Namun, bila kalah dan lemah, aku juga tak sanggup membayangkan nasib Bayu bila harus kehilangan sosok seorang ayah. Ia pasti akan sangat tersakiti.

Apakah Bayu akan memaafkanku, bila aku merenggut haknya untuk memiliki dan mendapatkan perlindungan dari seorang ayah hanya demi sikap egois ini? Ataukah aku harus berdiam diri saja, sambil berharap semua akan kembali seperti semula?

Tiba-tiba bayangan senyum Mas Dion melintas di ingatan. Ucapannya saat itu terngiang-ngiang di labirin ingatan. *‘Kamu mau berbagi suami dengan wanita keparat itu, Viona?’ ‘Suatu saat kamu pasti kembali padaku, Vi. Aku akan menantikan saat itu.’*

Sepertinya Mas Dion benar-benar mengetahuinya. Aku harus menghubungi Mas Dion. Cuma Mas Dion yang bisa membantu tentang ini. Ia pasti mau membantu. Aku harus menggali semua informasi tentang Mas Divo juga perempuan itu dari Mas Dion. Aku harus tahu sejak kapan dan sejauh mana Mas Divo mengkhianatiku dengan wanita itu.

Buru-buru kuhapus kasar pipi yang tadinya dialiri tetes air mata. Berdiri dan melangkah ke kamar dengan tergesa-gesa, kemudian mengambil gawai yang

tergeletak di meja. Aku henyakkan bobot di bibir ranjang sambil mencari-cari nama Mas Dion di gawai. Setelah menemukannya, menekan tombol panggilan pada ipar yang pernah kubenci itu. Beberapa menit menunggu, akhirnya panggilan di angkat. Terdengar suara berat serta malas menyambutku di sana.

[Assalammualaikum, Vi. Tumben, pagi-pagi?]

“Walaikumussalam, Mas. Jadi ‘kan, hari ini ketemu? Aku ingin tahu semua yang Mas ketahui tentang Mas Divo. Mas nggak lupa kan, jam sembilan di kafe kemarin? Aku mau beres-beres dulu. Mas nggak ada kesibukan lain, kan?” cecarku langsung tanpa basa-basi.

Lelaki itu seperti menguap dan mengembuskan napas kasarnya. *[Kamu kalau ngomong ambil napas dulu, napa? Main cerocos aja, ntar kalo lupa napas, tahu rasa,]* seloroh Mas Dion.

“Aku serius, Mas. hatiku nggak enak. Aku nggak bisa menunggu lebih lama lagi. Aku harus ketemu sama wanita murahan itu.”

[Emang kamu mau berangkat sekarang?] tanyanya lagi.

“Nggak, Mas. Aku mau beres-beres dulu. Bayu juga masih tidur.”

[Makanya. Ya udah. Mas tunggu kamu jam sembilan nanti. Mas juga baru bangun tidur, nih,] ujanya kemudian.

“Iya, Mas. Aku siap-siap dulu, nanti kalau sudah berangkat aku kabari lagi, ya.”

[Iya,] jawabnya lagi dengan nada malas.

“Iya, Mas. Assalammualaikum”

[Walaikumussalam.]

Kemudian sambungan itu kuputus, dan aku pun langsung beberes menyiapkan diri dan Bayu serta semua perlengkapannya di penitipan nanti.

DH

Pagi ini Bayu kutitip di Taman Penitipan yang tak begitu jauh dari rumah. Aku tak mungkin membawanya dalam keadaan hati tidak menentu begini. Lagian aku ingin bisa mengetahui semuanya, agar bisa bertindak lebih bijaksana, setidaknya untuk diriku.

Aku tidak mau jadi wanita bodoh yang bisa ia tipu lagi. Aku ingin tahu siapa wanita yang telah membuat Mas Divo tega menyakitiku itu. Apakah ia tahu bahwa Mas Divo—lelaki yang ia dekati itu—adalah lelaki yang telah beristri dan memiliki anak yang masih kecil.

Akhirnya aku sampai juga di kafe itu, menemui lelaki yang berbulan-bulan belakangan sangat aku benci dan takuti aksi gilanya. Kali ini malah aku yang datang menghampirinya. Seperti tak pernah terjadi apa-apa dulu antara kami berdua.

Memang hidup ini terkadang sulit untuk dipahami. Terkadang orang yang awalnya dibenci pada akhirnya menjadi orang yang kau butuhkan dan sebaliknya orang yang sangat disayang bisa jadi kelak adalah orang yang paling kau benci. Seperti aku saat ini.

Kurasa aku mulai membenci Mas Divo. Andai benar semua seperti yang Mas Dion katakan. Aku tak tahu entah sebesar apa kelak rasa benciku padanya.

Aku menuruni grab yang mengantarkan ke kafe itu perlahan. Terlihat mobil Mas Dion telah terparkir di salah satu parkirannya. Melangkahkan kaki ke dalam kafe.



Sampai di pintu kafe kuedarkan pandangan ke sekeliling mencari keberadaannya. Tiba-tiba saja senyum mengembang saat kedua mata menemukan sosok atletisnya di sudut ruangan tak jauh dari tempat kami duduk kemarin. Ia sedang memainkan handphone-nya sambil sesekali mengisap rokok yang ia pegang di tangan kiri. Satu gelas minuman sudah berada di hadapannya. Aku pun mendekatinya sambil tersenyum tipis.

“Mas!” sapaku ketika aku sudah berdiri di dekatnya.

Ia terkejut dan menoleh padaku. Senyum tipis menyeruak dari sudut bibirnya. “Oh! Kamu sudah datang, ya? Silakan duduk.” sambutnya kemudian sambil tersenyum tipis padaku. Ia meletakkan handphone di atas meja, dan mematikan cigaretnya di asbak rokok yang telah tersedia. Kemudian memperbaiki duduk dan menatapku.





Dia Tak Seperti Pikiranku

Aku menarik kursi kayu itu dan menghenyakkan bobotku perlahan di sana. Meletakkan tas yang sedari tadi disandang. Mas Dion hanya mengamati.

Setelah diam sejenak, kemudian ia berkata, “Minum?” tanyanya kemudian.

Aku menggeleng lemah. Entah mengapa, melihatnya di sini membuatku kembali sedih. Mata ini kembali mengabur. Kutundukkan kepala ke arah lantai, agar air mata tak luruh di hadapannya. Kemudian terdengar helaan napasnya di hadapanku.

“Gimana kabar kamu, Vi?” tanyanya kemudian yang membuat aku mengangkat wajahku kembali. “Senang jumpa kamu lagi di sini,” sambungnya.

“Aku baik-baik saja, Mas.”

Ia masih menatapku. Kurasa itu sebuah tatapan kasihan, atau malah tatapan ejekan atas keangkuhanku kemarin padanya. Ia menggerakkan tubuhnya lebih mendekati meja dan meletakkan kedua tangan di atas meja. sepuluh jemarinya menyatu.

“Kamu siap, kan?” tanyanya kemudian.

“Aku siap, Mas. Katakan padaku,” ucapku. “Siapa wanita itu?”

Kedua netra kembali berkaca-kaca, tenggorokan serasa tercekat. Rasa sedih dan kecewa yang amat dahsyat membuat aku tak mampu lebih tegar di hadapannya. Betapa aku ingin menangis dan meraung saat ini. Namun, semua tak mungkin. Aku harus tetap kuat.

“Apa yang kamu temukan?” tanyanya lagi sambil menatapku.

Lagi-lagi genangan bening hangat itu menguar di seluruh rongga mata. Dengan cepat mengalihkan pandangan ke samping, mengerjapkan kelopak mata agar bulir bening itu lenyap. Bayangan itu kembali lagi dalam ingatan, juga semua ketakutan. Kupejamkan mata sejenak sambil sedikit membuka rongga pernapasan. Menghirup segenap oksigen, sekadar melegakan rasa sempit di dada. Setelah sedikit merasa lega, kembali kuhadapkan wajah pada Mas Dion yang masih mengamati.

“Mas Divo sepertinya menelepon wanita itu semalam, Mas. Aku mendengarnya dengan jelas. Mereka begitu mesra. Wanita itu memaksa Mas Divo meninggalkanku malam itu,” jawabku lirih dengan suara sedikit bergetar.

Mas Dion menghela napas panjang dan membuangnya kasar. Namun, tak ada kalimat yang ia ucapkan selain mengamatiku.

Detik kemudian. “Kamu sudah sarapan?” tanyanya kemudian. Aku menggeleng lemah.

“Aku pesankan, ya?” lanjutnya lagi.

“Aku tidak ingin apa-apa, Mas. Aku hanya ingin tahu tentang kebenaran cerita ini.”



“Bila kamu ingin tahu. Perjalanan kita ke sana cukup jauh. Aku tidak akan membawa kamu ke sana dalam keadaan perut kosong. Aku nggak mau susah nanti, kalau harus mengangkat tubuh kamu kalau-kalau nanti kamu pingsan karena kelaparan.”

Aku menoleh padanya demi mendengar kalimat itu. Ia memberikan senyum manisnya padaku. kemudian menoleh pada salah satu pelayan di sebelah kirinya.

“Mbak!” teriakanya kemudian.

Seorang pelayan mendekat. Kemudian Mas Dion menyebutkan beberapa pesannya pada pelayan itu. Pelayan itu mengangguk kemudian berlalu dari meja yang kami tempati.

“Bayu mana?” tanya Mas Dion kemudian.

“Aku titip di TPA, Mas. Aku tak mungkin membawanya dalam keadaan begini. Sekarang tolong jawab. Mas tahu, ‘kan, siapa wanita itu? Siapa dia? Apakah ia jauh lebih muda dariku?” desakku dengan tatapan menghiba, karena setiap mengingat semua ini, rasanya selalu ingin menangis.

Mas Dion menatapku. Sepertinya ia ragu untuk berbicara. Entah separah apakah keadaan yang sesungguhnya terjadi? Sepertinya ini memang akan jadi kejutan yang luar biasa nanti. Namun, sudahlah. Tak guna lagi aku sembunyi dari rasa sakit itu. Toh! Aku sudah terlanjur sakit.

“Aku siap, Mas. Separah apa pun itu, katakan saja,” pintaku kemudian padanya.

Mas Dion mengalihkan pandangannya, kemudian malah meraih cangkir yang ada di hadapannya, lalu menyesap cangkir yang berisi cairan hitam itu pelan. “Aku mau kamu siap dulu, baru kita ke sana,” ucapnya kemudian setelah meletakkan cangkir kembali pada wadahnya.



“Aku siap, Mas. Tempatnya di mana? Benarkah tempatnya jauh?”

Mas Dion menggeleng lalu mencebikkan bibirnya.

“Aku mau kita ke sana sekarang, Mas! Aku mau semua cepat selesai. Ayo! Nanti kita bisa ke sini lagi,” ujarku sambil berdiri, berniat mengajak Mas Dion ke tempat wanita itu berada. Namun gerakanku terhenti. Cengkeraman tangan Mas Dion di pergelangan tanganku menahan gerakanku.

Aku terkejut saat lenganku di cengkeram lagi. Kulepaskan dengan kasar tangan dari cengkeramannya. Mas Dion sedikit terkejut. Kemudian ia tersenyum. Ia melepaskannya, sambil mengapungkan tangannya di udara. Seakan menyadari ketidak-sukaanku dengan sikapnya.

“Makan dulu!” perintahnya kemudian. “Jangan terburu-buru. Sebelum berangkat, pastikan hatimu tenang dulu. Tak baik menemui seseorang dalam keadaan emosi. Itu namanya nyerbu. Alangkah bijaksananya kamu bisa tenang menghadapinya. Kamu akan bisa berpikir bijak, demi keselamatan hatimu sendiri.”

“Aku tak peduli apakah orang memandang aku bijak atau enggak, Mas. Kalau memang ia sudah punya perempuan lain, lalu buat apa lagi harus bersikap bijak. Apakah selama ini aku kurang baik baginya? Bila memang ia sudah punya pengganti, lebih baik minta cerai, Mas!” ucapku kemudian.

Mas Dion tersenyum sambil melepaskan sedikit tawanya. “Sabar, Vi. Kalau cuma bercerai, itu mudah. Tapi, ada hal yang harus kamu jaga, yaitu hati kamu! Kamu saja belum bisa menenangkan hati, bagaimana mungkin bisa bersikap bijak untuk diri kamu sendiri. Luka dikhianati itu sakit, Vi. Kamu nggak akan



segampang itu berlalu kemudian diam saja sambil senyum melihat orang lain bahagia dengan bekas pasanganmu. Sementara kamu sakit!” ucapnya lagi dengan nada yang di tekan.

Aku terdiam. Memang benar, semua itu pasti sulit bagiku. Mengetahui ia selingkuh saja sakit apalagi yang lebih dari itu.

“Siapkan diri kamu untuk siap menerima segala kemungkinan apa pun nantinya, supaya kamu tidak berbuat sesuatu yang merugikan diri kamu sendiri. Jangan bertindak gegabah. Ikuti arahan Mas. Hari ini kamu cukup mencari tahu tentang kebenaran ceritanya, kemudian kita akan buat perhitungan buat Divo dan perempuan murahan itu dengan cara bijak.”

“Maksud Mas, apa?” selidikku kemudian sambil membelalakkan dua bola mataku.

“Pokoknya, kamu ikuti aturan, Mas,” ucapnya lagi.

Aku terdiam. Meski tak begitu paham dengan apa yang ia maksud. Namun demi mencari bukti akurat dengan mata dan kepalaku sendiri, aku siap mengikuti apa pun aturannya.

Seorang pelayan kembali menghampiri kami, meletakkan makanan yang dipesan Mas Dion tadi di hadapan kami. Mas Dion menyodorkannya ke hadapanku.

“Habiskan dulu, sup-nya. Biar tubuh kamu lebih segar,” ucapnya lagi sambil meraih kembali gawainya. Detik berikutnya ia kembali asyik dengan handphone-nya.

Kupaksakan diri menyuap makanan itu. Namun, selera makanku memang sedang kandas, sehingga makanan itu hanya mampu kutelan beberapa suap saja. Setelah beberapa menit aku pun menyelesaikan makan.

Mas Dion memahami. Detik berikutnya kami pun beranjak dari kafe itu menuju lokasi yang dituju.

DH

Mobil melaju santai di antara pengguna jalan lainnya. Mas Dion terlihat asyik di belakang setir menatap jalanan yang sangat padat. Ia terlihat sedikit menikmati musik yang ia setel di *player* mobil. Beberapa detik aku masih terdiam, hanyut dengan praduga-praduga dalam pikiran.

“Mas sudah lama tahu tentang perselingkuhan Mas Divo, kan?” ucapku kemudian sambil melirik Mas Dion yang ada di sampingku.

Mas Dion mencebik sambil tetap menatap jalanan yang ramai itu. “Lumayan,” ucapnya kemudian.

“Sejak kapan? Apakah sejak kami datang ke kota ini?” tanyaku lagi penasaran.

“Jauh sebelum itu.”

Aku mendengarkan. “Jadi, ketika aku masih tinggal di rumah Mas dulu?”

Mas Dion melihat padaku sekilas, kemudian kembali menatap jalanan. “Ketika kamu hamil Bayu,” jawabnya tenang.

“Iyakah? Tapi, selama ini rumah tanggaku baik-baik saja, Mas. Mas Divo sangat baik padaku. Hanya ketika Mama memergoki kita waktu itu makanya ia berubah.”

“Itu hanya modus, Vi! Untuk menutupi kebohongannya.”

Aku terdiam, hanyut dengan pikiranku yang tak menentu. “Makanya Mas dari dulu berusaha mengatakannya padaku?” tanyaku lagi.

Ia menangguk.



“Andai Mas langsung saja mengatakannya, tanpa sikap aneh Mas itu, pasti aku tidak akan bersikap apatis begitu, Mas.”

“Siapa bilang. Apa kamu bisa percaya begitu saja, bila tiba-tiba aku bilang suami kamu selingkuh? Sementara kamu pikir hubungan kalian baik-baik saja? Bahkan kalian terlihat sangat mesra. Kamu akan tetap curiga padaku, Vi. Yang ada pasti kamu bilang akal-akalanku. Lagian, kamu juga enggan bicara padaku, ‘kan?’”

Aku terdiam. Hanya menatap wajahnya dari samping. Wajah yang terlihat sangat fokus pada jalanan yang kamialui.

Benar! Selama ini aku terlalu sungkan padanya, sehingga aku nyaris tak memberinya kesempatan untuk berbicara lugas di hadapanku.

Lama menatap wajahnya dari samping membuat aku *salfok*. Baru aku sadari, Mas Dion memang mempunyai wajah yang sangat memesona. Hidungnya sangat mancung disokong rahang yang kokoh, kulit yang cerah dan kumis serta jambang yang membayang tipis yang sangat kontras dengan kulit putihnya. Bagaimana mungkin Mbak Vera bisa meninggalkan lelaki seperti Mas Dion?

Sementara yang sedang aku amati terlihat tak acuh. Seakan tak melihatku yang sedang melirik ke arahnya. Ia fokus pada jalanan yang kamialui.

Tersadar aku tertlalu lama menatapinya, aku pun kembali membuang pandangan ke jalanan. Namun, keningku mengernyit ketika menyadari keadaan sekitar. Lokasi jalanan yang kulihat tidak lagi jalanan padat seperti yang sedari tadi kami lewati. Jalanan ini sangat lengang dan dipenuhi pohon kayu rindang di kirikanannya.



Tak ada lagi deru suara kendaraan yang saling memacu, dan klakson-klakson ketidak-sabaran pengemudinya. Hanya sesekali kami berpapasan dengan pengendara lain, yang isinya rata-rata pasangan-pasangan mesra. Aku kembali melirik pada Mas Dion dengan raut heran.

“Mas ini di mana, ya?” tanyaku heran. Mas Dion yang kutanya hanya bergeming, ia tetap fokus dengan kemudinya.

“Katanya mau ketemu sama wanita brengsek,” sahutnya kemudian.

“Iya, tapi nama daerahnya apa? Rasanya ini bukan dalam kota lagi, kan?”

“Tepatnya pinggiran kota, tapi masih dalam kawasan Kota Madya,” terangya lagi.

“Wanita itu gadis pinggiran?” tanyaku lagi makin penasaran.

Mas Dion tersenyum tipis di balik kemudinya.

“Lihat aja nanti,” jawabnya singkat.

DH

Mas Dion menepikan mobilnya di pinggir jalan aspal yang cukup lengang. Di sepanjang jalan terdapat pepohonan besar yang rindang. Tak berapa kendaraan yang berlalu lalang, selebihnya hening, hanya suara desiran angin yang bersentuhan dengan dedaunan.

Namun, di seberang jalan, terdapat jejeran kendaraan yang terparkir rapi di depan sebuah halaman kafe dengan merek ‘Kunanti’. Aku tersenyum tipis saat membaca nama kafe itu. merek yang aneh!





Ternyata

Kafe dengan desain alam, di mana di sisi halamannya disulap menjadi taman bunga indah bak pagelaran resepsi taman, dengan susunan meja yang diapit dua bangku dengan bahan dasar kayu. Di beberapa tempat terdapat pohon-pohon rindang. Lokasi nyaman bagi penikmat keromantisan.

Di antara trotoar dan lokasi kafe dipagari tanaman hidup yang terpelihara rapi, sehingga memudahkan orang asing memandang keindahan suasana alam di taman kafe itu. Meski jalanan cukup lengang, tapi kedaraan masuk dan keluar silih berganti di halaman parkir itu. Seakan-akan, setiap kendaraan yang melintas, benar-benar hanya orang-orang yang bertujuan mengunjungi kafe.

Aku melirik pada Mas Dion yang tak sedikit pun mengeluarkan kata. Mas Dion terpaku mengamati suasana kafe dari tempat ia duduk. Dua sikunya bertengger di setir kemudi, dan kedua matanya menjelajah ke dalam kafe, seakan-akan ada yang sedang ia cari. Aku pun Mengikuti arah pandanginya.

Kafe itu cukup ramai. Rata-rata pengunjungnya muda-mudi, tak terkecuali anak sekolahan. Namun, ada juga beberapa orang yang cukup dewasa.

Beberapa pelayan berbaju biru terlihat mondar-mandir sambil menebar senyuman. Ada yang berdiri di

dekat meja tamunya sambil membawa nampan, ada yang sedang membereskan meja yang telah ditinggalkan pengunjung, dan ada juga yang melangkah cantik di antara tamu-tamunya, melenggok sambil menebar senyuman.

“Mas, kita mau ke sana? Ke kafe itu?” tanyaku sedikit heran, karena katanya mau mendatangi cewek berengsek, dia malah memarkirkan mobil di jalanan depan kafe.

“Kita mengamati suasana di sana,” jawabnya pelan sambil menunjuk kafe dengan ujung bibirnya.

“Maksud Mas, dalam kafe itu?” sambungku lagi dengan raut heran. “Maksudnya apaan, sih!” seruku pada Mas Dion sambil menunjukkan wajah tak suka.

Namun, Mas Dion tak mengacuhkanku. Ia malah asyik mengamati kafe dengan seksama. “Divo pernah bilang, nggak? Bahwa dia punya usaha kuliner di kota ini?” tanyanya tanpa menoleh padaku.

“Pernah! Dulu, sebelum ia membawaku ke sini.”

“Dia sudah pernah memberitahu kamu di mana tempatnya?” tanya Mas Dion lagi, masih tanpa menoleh padaku.

“Mana ada! Oang dia selalu ngajakku berantem. Gara-gara kamu tuh, Mas!” tukasku sambil menatapnya geram.

Ia hanya membalas dengan sunggingan senyum di salah satu bibirnya. Namun, masih tak menoleh padaku. “Ini, tempatnya, Viona,” katanya kemudian, yang berhasil membuatku terkejut, dan histeris.

Mataku membulat menatap kafe itu. Tak percaya, Mas Dion memiliki kafe sebesar dan seramai ini. Padahal dulu ‘kan ia bilang, akan membawaku ke sini kalau usahanya sudah besar, dan menjadikan aku *BigBos*-nya.



“Benarkah, Mas?”

“Iya! Ini dia tempat usaha suamimu, Divo.”

Aku kembali mengarahkan pandangan ke dalam. “Wah, Mas? Pemilik usaha ini, suamiku?” Sungguh aku merasa bahagia dengan berita ini.

Berarti, kesibukan Mas Divo selama ini bukan tak beralasan. Ia menghabiskan tenaga dan pikiran untuk mengurus kafe ini? Ia sering keluar kota karena ini? Ya, Allah, maafkan aku yang telah berburuk sangka terhadapnya. Ternyata, Mas Dion pun sepertinya ingin memberikan kejutan padaku. memang sulit bagiku untuk menebak apa yang akan dilakukan lelaki ini.

Kututup mulut dengan dua telapak tangan untuk menyembunyikan rasa bahagia. Betapa haru rasanya mendengar kejutan ini. Aku ingat, Mas Divo pernah bilang, dia sedang merintis usaha kuliner saat ini yang kelak akan ia berikan padaku.

Akulah Bigboss-nya. Dan dia berjuang secara diam-diam di belakangku. Sementara aku sibuk berprasangka dengan segala kekurangannya dalam membagi waktu. Betapa naifnya diri ini. Bisa jadi, perempuan yang ada di mobilnya waktu ia keluar kota adalah rekan-rekannya dari sini.

Tanpa sengaja senyum tergurat di wajahku, sementara Mas Dion masih saja mengamati situasi di dalam. Aku ingin menelepon Mas Divo setelah ini. Atau langsung masuk saja? Tapi, bila aku ke sana tanpa Mas Divo, apa mereka di sana akan mengenali?

“Mas, perempuan itu karyawannya, kah? Cantik, ya? Aku bisa cemburu jadinya!” seruku tiba-tiba, ketika netra ini menangkap sosok wanita modis melangkah di antara orang-orang yang ada. Pakaian yang dikenakan berbeda dari yang lain. Sementara sikapnya bukan



seperti pengunjung, melainkan seperti manager di sana. Beberapa orang tampak begitu santun pada wanita itu.

Wanita itu menuju salah satu pelayan. Kemudian seperti sedang berbicara pada pelayan itu. Beberapa detik kemudian, wanita itu pun melangkah menuju pintu. Kemudian berhenti di sana, mengeluarkan *handphone* dan menelepon seseorang. Tampilannya sangat anggun. Dres putih selutut dibalut blazer hitam modis dipadu dengan heels dan tas senada. Kemudian ia memasang kacamata hitam ke wajahnya, dan melangkah ke parkir.

“Mas, sepertinya ia manager, ya?” tanyaku kemudian.

Saat wanita itu melangkah makin mendekat. Makin lama raut wajahnya semakin jelas. Aku mengerutkan keningku. Wanita itu berdiri di samping mobilnya dan menekan tombol *remote*.

“Mas, apa matakmu nggak salah? Bukankah itu Mbak Vera?” ujarku antara percaya dan tak percaya. “Kenapa dia ada di sini, Mas?” tanyaku kemudian seperti pada diri sendiri.

Mas Dion hanya terdiam menatap wanita itu. Kemudian ia mengangguk dan menyunggingkan senyum sinis.

“Mereka berbisnis bersama? Atau mungkin Mbak Vera juga pengunjung kafe ini?” tanyaku lagi. Matakmu masih saja mengamati gerak-gerik Mbak Vera. Mas Dion masih terdiam.

“Mas? Mas, kok, diam aja, sih?” sungutku padanya sambil mendelik.

“Ayo! Kita ikuti dia.” Mas Dion langsung *menstarter* mobilnya, dan memutar kemudi dengan kuat. Mobil Yaris merah meluncur melewati kami. Mas Dion terus mengikuti dengan hati-hati.



“Mas, bukankah kita masih mau mencari wanita itu, kenapa malah mengikuti Mbak Vera?”

Mas Dion masih bungkam dan fokus mengikuti mobil merah yang masih mulus itu. Mobil itu memasuki halaman parkir sebuah kantor. Kemudian ia terdiam di sana beberapa saat. Beberapa menit kemudian, Mbak Vera keluar dari pintu mobil dan melangkah menaiki tangga beton yang cukup tinggi.

Tak berapa lama sepasang netra ini dikejutkan oleh kemunculan seorang laki-laki yang menyambut Mbak Vera dengan senyum hangat dari puncak tangga. Baru sadar, ini adalah kantor Mas Divo. Aku terkejut, buru-buru memegang handle pintu berniat keluar dari mobil. Namun, Mas Dion kembali mencekal tanganku. Ia mengisyaratkan agar diam di tempat.

Mas Divo menuruni tangga beton yang lebar itu dengan senyum hangat yang tertuju pada Mbak Vera. Ia merentangkan tangannya sambil tersenyum hangat. Satu tangannya merangkul pinggang Mbak Vera, kemudian ia mencium pipi Mbak Vera kiri dan kanan.

Dadaku memanas, mata membulat, napas terasa sesak. Aku tak menyangka akan mendapatkan adegan yang menyesak seperti ini di sini. Apa maksud dari sikap yang mereka lakukan barusan? Sikap mereka sudah tidak wajar. Apalagi saat ini Mas Dion dan Mbak Vera sedang dalam masalah. Atau, jangan-jangan ...?

“Mas ...?” aku menatap Mas Dion yang juga reflek menatapku. “Jangan katakan kalau wanita keparat yang Mas maksud adalah Mbak Vera.”

Mas Dion hanya menatapku sejenak, kemudian kembali mengalihkan pandangannya pada Mas Divo dan Mbak Vera yang berangkul melangkah di tangga beton itu menuju bawah.

“Mas?!” pekikku lagi seiring menguarnya aura panas di rongga mata.

“Jadi, benar dia wanita—“

“Dia wanita keparat yang kamu cari, Vi!” jawab Mas Dion tenang.

“Apa ...?!” Napasku semakin sesak. “Baji**an ...! Manusia Bia**b! Nggak bermoral! Jadi selama ini ... arrrrrggghh!” teriakku histeris, seperti kesetanan. Berupaya membuka pintu mobil dan hendak berlari keluar menghampiri manusia tak bermoral itu.

“Vi ...!” Mas Dion menahanku. Tangan kekarnya kembali mencengkeram pergelanganku. Ia berusaha keras menghalangi niatku untuk keluar.

“Lepaskan, Mas! Aku harus kasih pelajaran sama manusia-manusia rendah itu. Mereka biadab, Mas!” ratapku dengan tangis yang mulai pecah.

“Tidak! Kamu tidak boleh lakukan itu!” hardiknya kemudian.

“Aku tidak peduli!”

Detik kemudian aku berhasil menepis tangan Mas Dion dan berhasil membuka pintu. Berlari keluar. Namun, belum begitu sempurna berdiri di luar, Mas Dion tiba-tiba juga sudah ada di dekatku. Ia menghalangi langkah kaki dengan tubuh besarnya. Aku menatapnya menghiba.

“Tolong, lepaskan, Mas. biarkan aku memberi mereka pelajaran. Aku mohon,” ratapku padanya. Air mata merembes di pipi tanpa jeda.

“Tidak! Aku sudah bilang sama kamu, kamu harus siapkan diri dengan segala kemungkinan apa pun yang akan kamu temukan. Bukan begini penyelesaiannya! Kamu harus ikut rencanaku. Cara ini hanya akan membuat kamu terlihat makin bodoh di mata mereka!” hardiknya kemudian.



Tidak peduli apa yang ia ucapkan. Aku menangis dan tetap berusaha lepas darinya. Namun, tiba-tiba ia membawaku dalam dekapannya. Ia benar-benar menghalangi langkahku. Ia bahkan membenamkan wajahku di dadanya.

Aku menangis, meronta agar lepas dari Mas Dion. Ingin mengejar dua keparat yang telah membodohi diriku itu. Menghancurkan tubuh mereka dengan apa saja. Mempermalukan mereka pada manusia yang ada di sini. Aku ingin mereka tahu, seberapa rasa sakit yang mereka tikamkan padaku.

Namun, Mas Dion semakin mendekap sambil menenangkanku. Ia mengelus rambut juga punggungku. “Sabar, Vi. Jangan begini, malu dilihat orang banyak,” ucapnya menyabarkanku.

Air mata semakin tumpah. Aku benar-benar tak mampu menembus tubuh kokoh Mas Dion yang berusaha menghalangi niatku.

Masih dapat kulihat mereka melangkah mesra kembali ke mobil. Mas Divo mengambil alih kemudi. Mereka masih saling melempar senyuman.

Aku meraup mulut menahan tangis. Tubuh gemetar. Sungguh! Tak percaya dengan apa yang kulihat barusan. Ternyata benar, wanita biadab itu Mbak Vera. Sedih dan kecewa tak mampu lagi dibendung. Sehingga tubuh serasa melemah.

“Biarkan aku, Mas. Biarkan aku hajar manusia tak bermoral itu.”

Tangis semakin melemah. Kekecewaan dan rasa sakit ini melumpuhkan kekuatan fisik. Napas terasa sesak, kaki tak mampu lagi berdiri kokoh di tanah. Aku pun jatuh dalam pelukan Mas Dion. Antara sadar dan tiada, yang kurasakan, hanya, tubuh kekar itu berusaha keras menopang tubuh yang melemah ini.

Ia menepuk-nepuk pipiku berulang kali. Wajahnya teramat dekat, samar-samar terlihat wajah cemasnya. Detik selanjutnya, aku tak kuat lagi. Merasa tubuku di guncang berulang kali disertaiteriakan memanggil-manggil namaku berulangkali. Kemudian, lambat-lambat semua terasa gelap.





Patah

“Mas! Mas Divo!” Aku meratap memanggilnya. Namun, lelaki itu seperti tak mendengar juga tak melihatku.

“Mas! Ini aku, Mas. Ini aku,” tangisku menghiba. Namun, lelaki itu tetap melangkah tanpa menoleh padaku yang terduduk dijalanan. Ia tersenyum manis pada perempuan cantik yang telah menunggunya di ujung jalan. Wanita yang juga menampakkan senyum bahagia menyambutnya.

“Mas ... Mas Divo! Jangan pergi, Mas!” Aku terus memanggil namanya. Walau ia sedikit pun tak menoleh padaku. Entah mengapa ia seperti tak melihat juga tak mendengar teriakkanku, padahal ia berjalan tepat di depanku.

Tubuh lunglai di tanah. Aku tak rela ia pergi. Lebih tak rela lagi ketika ia dengan mesra menggandeng wanita itu dengan sumringah. Kupanggil ia sekuat tenaga.

“Mas! Mas Divo!”

“Vi ...!”

Tubuhku serasa diguncang berulang kali. Ada rasa perih di pipi, saat merasakan jemari kekar serasa menepuk-nepuk pipiku berulang kali. Sementara pergelangan tangan kiri seperti dicengkeram, tapi aku tak bisa melihat apa pun, karena semua gelap.



“Vi ...!”

Kembali suara itu kudengar. Aku tersadar dari mimpi. Membuka mata perlahan. Namun, cahaya yang menyilaukan mata langsung menembus penglihatan. Aku menggeleng ke samping sambil kembali menutup mata.

“Vi, kamu sudah sadar?”

Panggilan lembut itu membuat aku berupaya membuka mata kembali dan mencari keberadaannya. Aku kebingungan, kenapa aku terbaring di sini? Ini bukan kamarku.

“Vi, aku di sini!”

Mengarahkan pandangan ke sumber suara. Mataku tertumbuk pada sosok yang menatap dengan wajah sendu. Dua netranya memerah. Ia tepat di sebelah kiriku, dengan posisi tangan menghimpit punggung tanganku.

Menyadari posisi dan keadaanku, aku terkejut. Aku risih saat menyadari Mas Dion mematung di sampingku, sementara aku terbaring di hadapannya.

“M-mas Dion? K-kenapa Mas bisa di sini? A-apa yang sudah Mas lakukan padaku?” Cepat-cepat aku berupaya bangkit dan duduk di ranjang itu.

“Vi, kamu ja---”

“Aaaauw!”

Belum sempat ucapan Mas Dion selesai, aku telah merasakan ngilu di pergelangan tangan. Gerakan yang kulakukan menimbulkan rasa sakit di pergelangan. Kuarahkan pandangan ke tangan kanan yang terasa ngilu. Namun, cepat-cepat Mas Dion mencegatnya.

“Jangan diangkat dulu, tanganmu di-infus,” ujarinya memberitahuku.

Aku melirik pada tanganku dengan terkejut. “Aku kenapa? Kenapa aku di-infus, Mas?”



“Tenang dulu, Vi. Kamu belum boleh banyak bergerak, tubuhmu masih lemah,” ucap Mas Dion menyabarkanku sambil memegang lenganku lembut.

Perasaan risihku semakin menjadi, saat merasakan sentuhan hangat kulit tangannya. Kugeserkan tanganku pelan, menghindari sentuhan itu.

Kemudian kutatap dua bola matanya tajam. “Kenapa aku di-infus?”

Mas Dion balas menatapku dengan lembut. “Kamu di rumah sakit. Aku terpaksa membawamu ke sini. Napasmu sesak, kamu pingsan cukup lama. Mas cemas dengan keadaanmu.”

“Pingsan ...? Bukankah kita tadi ke--.” Memoriku tiba-tiba kembali dilintasi kejadian itu. Kejadian yang tak akan kulupa sampai kapan pun. Terkuaknya sebuah pengkhianatan keji.

“Mas Divo, Mbak Vera! Mas, mereka ... Aarrgg! Kalian jahat! Jahat! Jahaaat!”

“Vi.”

Kurasakan tubuh yang didekap seseorang yang berupaya keras menenangkan tangis. Meski aku juga bisa merasakan isak yang ia tahan. Aku bergeming, dengan tatapan nanar dalam pelukan lelaki itu.

Bayangan perlakuan mesra Mas Divo pada perempuan laknat itu seenaknya bermain di pelupuk mata. Lintasan senyum riang nan manja Mbak Vera pada Mas Divo, menari-nari di labirin ingatan. Seakan semua itu mengejek kebodohanku.

Pastinya mereka saat ini sedang tertawa bahagia menikmati kemenangan mereka membodohiku. Sementara aku meratap, menangisi pengkhianatan dan penipuan mereka kepadaku. Betapa bodohnya aku, entah sudah berapa lama aku senaif ini yang tak sedikit pun menaruh curiga pada mereka.

Semakin lama aku semakin tak kuat menerima kenyataan ini. Meraup wajah dengan dua tangan seiring aliran hangat kembali merembes di kelopak mata. Kenyataan yang benar-benar telah merobek ulu hati. Tubuhku luluh. Ribuan jarum serasa menembus dinding kalbu.

Betapa kejamnya kenyataan yang harus diterima. Apa salah dan dosaku? Hingga harus menelan pil pahit ini? Mengapa rasa sakit itu harus aku dapatkan dari lelaki yang kupilih dengan segenap hati.

“Keparaaat! Kalian keparat! Kalian iblis! Aku akan balas kalian! Aku akan balas!”

Aku melepaskan diri dari Mas Dion dan mencoba bangkit kembali. Namun, lelaki itu semakin mendekap erat. Membenamkan kepalaku di dadanya, sambil mengusap kepalaku lembut.

“Tenang, Viona. Tenanglah! Semua akan semakin sakit bila kamu begini.”

Aku masih tetap meratap sejadi-jadinya, sehingga beberapa orang kurasa memasuki ruangan. Mas Dion semakin erat mendekap tubuh yang kini dipenuhi keringat. Terasa usapan lembut di kepala yang tepat berada di dagunya. Aku menangis dalam pelukannya dan tubuh kembali lemas.

“Ada apa, Pak?” tanya seseorang yang belakangan kuketahui adalah perawat.

“Ibu sudah bangun, tapi ia histeris lagi.”

Kudengar jawaban Mas Dion yang bernada resah. Ia memang sangat mencemaskanku.

“Baik, Pak. Biar kami tangani.”

Setelah kudengar krasak-krusuk dua perawat itu di ruangan, kemudian sebuah benda kecil menancap di lengan. Detik berikutnya aku kembali merasa lelah.



Mata sulit untuk dibuka dan selanjutnya, aku tak tahu lagi.

DH

Suasana hening. Hanya suara jam dinding yang terdengar jelas di telinga. Melirik jarum jam yang bertepatan posisinya di hadapanku, pukul 22. 30 wib. Aku terkesiap teringat akan keberadaan Bayu.

“Mas!”

Kugoncangkan bahu Mas Dion yang terpekur di sisiku. “Mas Dion, aku mau pulang, anakku, Mas. Bayu, Mas!” jeritku lagi.

Tubuh Mas Dion terguncang. Namun guncangan itu belum berhasil membangunkannya.

“Mas Dion!” teriakku lagi sambil menepuk-nepuk pipinya cukup keras.

Mas Dion terperanjat. Ia mengucek-ngucek matanya, berusaha menyadari apa yang terjadi. Ia melihat padaku yang menatapnya resah.

“Ada apa, Vi?”

“Bayu, Mas. Bayu!” sahutku sambil menahan tangis. Namun, air mata tak dapat dibendung. Mataku yang serasa sudah bengkak, kini semakin sulit menatap wajahnya dengan sempurna.

“Tenanglah, Viona. Bayu sudah Mas amankan. Mas titip ke rumah teman Mas. Kebetulan mereka sudah lama merindukan kehadiran seorang anak. Mas rasa mereka akan bisa menjaga Bayu dengan baik.”

“Benarkah?”

Mas Dion mengangguk dan mencoba memberikan senyum manis padaku. Detik berikutnya, aku termagu. Entah apa yang melintas di pikiran, aku tak tahu.

Semuanya datang secara acak tanpa diminta dan tanpa dapat dicegah.

Tiba-tiba, usapan lembut kurasakan di punggung tangan. Kulirik ke arah tangan, tapi tak ingin menepisnya lagi. Bukan karena apa, rasanya aku tak punya tenaga lagi untuk menggerakkan tubuh ini.

“Vi, Mas paham apa yang kamu rasakan.” Ia membuka percakapan dengan hati-hati. “Posisi kita sama. Kasih sayang tulus kita ternyata hanya debu yang tak bermakna bagi mereka. Tapi, Mas nggak mau menyakiti diri sendiri. Cukup orang lain yang menyakiti kita, tapi jangan kita sendiri yang melukai hati kita.”

Aku mengangkat wajah pelan, menatap lelaki yang barusan mengucapkan kalimat itu padaku. Kutatap netranya dengan tatapan dingin. Aku tak paham dengan tujuan bicaranya.

“Cara terbaik untuk tidak melukai diri sendiri adalah dengan ‘bangkit dari keterpurukan’. Sayangilah diri kamu, Vi.”

Kutatap matanya lekat. Ia tersenyum sambil mengangguk, memberikan isyarat padaku untuk mempercayainya. Satu detik, dua detik, tiga detik, aku hanyut dalam pikiran antah-berantah. Kemudian secepat kilat mengalihkan pandangan ke depan.

“Kita akan cari jalan terbaik menyelesaikan semua ini, Viona. Sabarlah! Pulihkan dulu dirimu. Baru kita akan lakukan sesuatu. Kita akan balas dengan cara bijak dan cantik. Tapi, sebelumnya, benahi dulu hatimu. Jaga ia dari kehancuran. Jangan larut!”

“Buat apa kamu biarkan dirimu hancur karena orang-orang nista itu. Hidupmu masih panjang, Viona. Mari berjuang bersama, Mas.”

Sekali lagi aku dibuat menatap padanya. Rasa tak percaya kata-kata itu keluar darinya. Tapi, entah



mengapa hati ini tenang dan percaya pada ucapan lelaki itu. Beberapa saat terdiam, kulihat senyuman tergurat di wajahnya. Membuat wajah bersih itu terlihat sempurna.

DH

Hari ini aku pulang. Meski dalam keadaan yang belum sempurna pulihnya. Mas Dion masih setia menemani. Padahal, yang kutahu ia berniat hanya beberapa hari di sini. Nyatanya, sudah lewat dari empat hari. Aku juga tak tahu apa sebenarnya tujuan awal Mas Dion ke sini.

Apakah ia sengaja ingin membuka tabir duka itu untukku? Bukan, kurasa bukan. Karena pertemuan dengannya kemarin, bukan pertemuan yang direncanakan. Tapi, sudahlah! Aku lelah. Tak mau berpikir apa-apa dulu.

Mas Dion membawaku ke rumah temannya untuk menjemput Bayu. Walau mata sembab masih sedikit terlihat, aku berhasil sedikit menyamakannya dengan bedak dan kaca mata hitam pemberian Mas Dion. Setidaknya, ini upaya menutupi pertanyaan-pertanyaan aneh dari istri temannya nanti.

Di dalam mobil, kuambil handphone yang nyaris dua hari belakangan tak pernah digunakan. Baru saja dibuka, semua notifikasi berhamburan memasuki gawai. Panggilan tak terjawab hampir mendekati angka 100 kali, pesan WA Mas Divo, Mama dan Ibu. Kubaca notifikasi itu satu per satu.

[Kamu di mana?]

[Viona! Tolong teleponku diangkat!]

[Memang cari gara-gara kamu, ya?]

[Viona, di mana kamu, Nak? Divo mencarimu.]

Aku menutup aplikasi itu. Tak tahu apa yang akan diperbuat setelah ini. Aku tahu, amarah Mas Divo kali ini pasti akan sangat luar biasa. Begitu juga denganku, bagaimana mungkin bisa pulang ke rumah itu, hidup dengan orang yang kuketahui telah berkhianat.

“Kenapa?” selidik Mas Dion demi melihat perubahan sikapku.

“Dia mencariku semalam,” sahutku datar sambil menatap handphone yang masih kugenggam. Mas Dion juga terdiam, hanyut dengan kemudinya.

“Ia menghubungiku berulang kali dan memberikan kata-kata kasar,” sambungku lagi.

Mas Dion masih diam, ia masih menatap jalanan yang kamialui.

“Ia juga sempat menghubungi Ibuku, Mas. Pasti Ibu sangat resah,” sambungku lagi sambil mengusap air mata yang tiba-tiba jatuh di pipi. Aku menghela napas sejenak, melepaskan sesak di dada.

“Aku sekarang tak tahu harus berbuat apa, Mas. Aku bingung. Aku nggak mau Ibu ikutan sengsara.” Kemudian kalimat itu berhasil meluncur. Mas Dion menoleh sejenak.

“Setelah menjemput Bayu, kita keluar kota dulu, menenangkan diri. Kamu akan tahu apa yang akan kamu perbuat setelah hatimu tenang. Lagian, ada yang masih perlu Mas bahas, sebelum kamu pulang.”

“Pulang?! Tidak, Mas! Aku nggak mau pulang. Aku tak mau hidup dengan lelaki hina seperti dia lagi!”

“Viona, nanti kita bahas lagi. Sekarang kita jemput Bayu dulu. Matikan ponsel kamu!”

Aku mengikuti perintahnya. Entah karena memang tak tahu apa yang harus dilakukan, entah karena mulai percaya pria ini, akhirnya aku patuh juga dengan perintahnya. Ponsel dimatikan.





Menenangkan Diri

Kami menjemput Bayu di rumah teman Mas Dion. Alhamdulillah, Bayu terlihat senang di sana. Benar ucapan Mas Dion, Mbak Yuni dan Mas Angga temannya itu terlihat sangat menyayangi Bayu. Aku tersenyum ketika melihat Mbak Yuni sedang bercanda dengan Bayu saat kami tiba di sana.

Setelah berpamitan, Mas Dion kembali melajukan mobilnya ke suatu tempat yang tidak aku tahu. Ia membawaku ke sebuah daerah wisata bukit karang di pesisir pantai. Jalanan yang mendaki membuat gambaran lautan dan pesisirnya terlihat bagai lukisan indah. Hamparan laut yang dibatasi bibir pantai yang berliku, membuat pikiran sedikit tenang. Apalagi dilihat dari ketinggian. Angin sejuk bertiup menerpa pori-pori, saat jendela kaca mobil kubiarkan ternganga.

Mobil kami melintasi jalan kecil menanjak. Guncangan akibat jalan yang berlubang, tak sedikit pun membuatku kehilangan fokus pada hamparan pemandangan yang tersaji indah.

Suasana hening. Mas Dion fokus menatap jalanan yang cukup menantang. Bibir jurang yang curam, jalanan sempit dan berlubang, membuat ia harus lebih berhati-hati. Namun, aku percaya dia. Sama seperti aku mempercayakan langkahku ke depan padanya. Sesekali melirik Bayu yang terbalut *sweater* dan selimut hangat

berwarna merah cerah. Ia masih pulas dalam *Baby Bouncer*-nya.

Sampai di sebuah dataran yang cukup luas, Mas Dion membelokkan mobilnya pelan menuju area parkir yang cukup luas di depan sebuah warung semi permanen. Suasana santai sangat kental di sana. Dibantu juru parkir yang langsung menyambut kehadiran mobil kami, Mas Dion memposisikan mobilnya di tempat teduh khusus parkir roda empat.

Kemudian ia menghentikan dan mematikan mesin mobilnya. Dengan kedua tangan masih tersandar di kemudi, ia melirik padaku.

“Kita sudah sampai,” katanya kemudian dan mengisyaratkan aku untuk turun dari mobil.

Aku mengangguk sambil tersenyum tipis. Mengamati lingkungan sekitar sejenak. Masih sangat sepi. Kualihkan pandangan pada Mas Dion yang masih terdiam di belakang kemudinya.

“Kita ngapain ke sini, Mas?”

Mas Dion menghela napas berat. “Menenangkan otak. Biar lebih *fresh* dalam berpikir,” jawabnya sambil menoleh padaku. “Ayo, masuk. Pemandangan dari dalam kedai itu bagus. Kamu akan melihat lukisan indah dari ketinggian,” sambungnya kemudian sambil membuka pintu mobil.

Aku masih terdiam.

“Ayo! Lapar, ‘kan?” katanya lagi sambil melongok ke dalam.

Aku mengangguk pelan, kemudian beringsut menuruni mobil sambil mendekap Bayu.

Di saat diri ini tertatih-tatih keluar dari mobil, tiba-tiba Mas Dion sudah berada di sampingku, dan meraih Bayu dari dekapan. Aku hanya pasrah dan menyerahkan



Bayu padanya. Ia menggendong Bayu ke dalam tanpa menghiraukan aku yang mengikutinya dari belakang.

Suasana kedai masih sangat sepi. Mungkin karena masih sangat pagi. Membuat kami leluasa mencari tempat yang nyaman untuk duduk sambil menikmati destinasi alam dari kedai pinggir jurang ini.

Aku kembali menikmati suasana alam yang ada di depan mata. Menghirup napas sedalam-dalamnya menikmati udara pagi yang terasa amat *fresh*. Kutatapi pemandangan indah itu dengan segurat senyum. Walau aku tahu, hati tidak dalam keadaan baik-baik saja.

“Maaf, Mbak, Mas. Ada pesanan?”

Kami sama-sama menoleh pada perempuan paruh baya yang telah berdiri di samping kami.

“Vi, mau makan apa?” Mas Dion melirik padaku, dan mengangkat alisnya dengan segurat senyum di sudut bibirnya.

“Apa saja, Mas, yang penting hangat,” sahutku kemudian.

Mas Dion meraih pena dan kertas yang terletak di hadapan kami dan menuliskan beberapa pesanan. Kemudian, memberikannya pada perempuan itu.

“Aku ke belakang bentar, ya? Dingin,” ucapnya padaku. “Mbak, toiletnya sebelah mana, ya?” tanyanya kemudian pada wanita itu.

“Oh, sebelah sana, Mas,” jawab wanita itu sambil menunjuk ke sebelah kiri warung.

Mas Dion beranjak dan melangkah ke arah yang ditunjuk perempuan itu. Meninggalkan aku yang terdiam menatap lelaki yang sebelumnya kubenci. Namun, kini bagai dewa penyelamat bagiku.

Lama terdiam sendiri, membuat diri ini kembali teringat semuanya. Namun, kemudian aku dikejutkan kembali dengan kehadiran Mas Dion. Ia datang lagi, dan

langsung duduk di sebelahku. Rambut ikal dan ujung kemejanya terkibas angin. Ya, angin sejuk menerpa tubuh kami. Meski sedikit dingin, tapi aku suka.

Mas Dion menatap alam yang terhampar jauh di ujung sana setelah bobotnya menyatu di kursi. Kedua mata teduhnya yang berbulu mata lebat memperhatikan aktivitas di bawah sana dengan seksama. Aku mengikuti arah pandangannya.

“Kamu suka, Vi?” tanyanya kemudian tanpa menoleh padaku.

“Suka apanya, Mas?” tanyaku heran.

“Pemandangan di sini.”

“Oh.” Aku merapikan ujung hijab yang menerpa wajah. “Suka, Mas,” sahutku kemudian sambil mengumbar senyum dan kembali memandangi hamparan pemandangan.

“Dulu, aku suka ke sini kalau lagi pusing.”

Aku melirik padanya, “Sendiri?” tanyaku heran.

Tempat ini terlalu jauh untuk ditempuh sendiri. Meskipun pemandangannya memang indah, tapi kalau hanya sendiri? Mau apa?

Mas Dion mengangguk, sambil menyugar rambutnya yang tertiuap angin.

“Kalau lagi pusing aku memang suka kesendirian,” lanjutnya lagi. “Berdiam berjam-jam di sini bagiku suatu keasyikan.”

“Oh, ya? Tapi sebelumnya, kupikir Mas bukan type penyendiri?” tekanku penuh tanya.

Ia menoleh padaku sambil mendengkus. Satu sudut bibirnya terangkat, seakan mengejekku. “Jangan biasakan menilai orang dari luarnya. Itu membuat kamu sering tertipu.”

Aku medelik, keningku mengerut dengan bibir sedikit manyun. Namun, detik kemudian kepalaku

terpekur ke lantai. Ucapannya memang benar. Aku selalu tertipu, ‘kan?

Dulu, kukira Mas Divo pria terbaik di dunia, dan memang jodoh terbaik untukku. Nyatanya tidak. Dan lelaki ini, yang awalnya kukira cool berubah jadi lelaki nakal. Namun, hari ini semua kembali berubah. Kurasa ia lelaki baik. Hanya saja ada alasan yang membuat ia kelihatan tak baik.

Aku selalu salah. Menilai dunia dan semua penampakannya dengan telanjang mata. Mbak Vera. Dulu kupikir ia Ah, sudahlah. Aku tak ingin menambah rasa sakit dengan membahas dia.

“Permisi, Mas, Mbak.” Tiba-tiba ibu tadi sudah kembali berada di samping kami sambil membawa nampan berisi makanan dan minuman hangat. Kemudian menyajikannya di hadapan kami.

“Silakan, Mas, Mbak,” ujarnya kemudian dengan senyum ramah. Kemudian berlalu meninggalkan kami.

“Ayo, sarapan dulu. Kamu belum sempat makan dari semalam,” kata Mas Dion setelah ibu itu pergi. Ia langsung meraih mangkuk berisi sup hangat dan segelas susu panas kemudian menyodorkannya tepat di hadapanku. Dan kemudian meraih cangkir berisi cairan hitam yang masih mengepulkan asap dan meletakkan di hadapannya.

“Minumlah! Hangatkan perutmu. Lapar akan membuat hati makin baper,” katanya kemudian sambil menyunggingkan senyum padaku.

“Analisa jenis apaan itu, Mas? Mana ada orang laper baperan, yang ada dia kelaparan!” celetukku sambil meraih susu hangat di hadapanku. Dan meratakan cairan itu dengan sendok.

“Ada! Yang sering puasa terpaksa di emperan, ngomongnya suka melas, ‘kan baperan?’”

“Itu beda lah!” sanggahku sambil mendelik padanya.

Mas Dion tersenyum dan menatapku. Dua sudut bibirnya membentuk lengkungan tegas. Binar di kedua matanya mengatakan padaku ia bahagia. Meskipun, sesungguhnya kami tidak sedang berbahagia. Memancing rasa haru di dasar sukma. Sepertinya ia benar-benar ingin menghibur. Tiba-tiba sesuatu menyelinap di relung hati.

“Aku suka kamu senang, Vi,” sambungnya tiba-tiba.

Dua mata kami makin saling beradu. Sesaat aku terpaku. Sorot tajam matanya yang teduh, memaksaku menyelami dalamnya samudra ketulusan di netra itu.

“Mas kasihan sama kamu,” desisnya lagi lirih.

Aku makin kelu, tak tahu harus menjawab apa. Namun, cepat-cepat memalingkan wajah dan kembali melanjutkan aktivitasku, mengaduk-ngaduk minuman dan menyesapnya pelan. Ia mengikuti gerakanku menyesap minuman hangatnya.

Ya, aku berusaha menetralkan pikiran oleh makna tatapan serta ucapannya barusan. Aku tak mau merusak pikiranku, dan tak siap untuk berpikir apa-apa.

“Kasihan karena aku telat tahu telah dibodohi, ‘kan?’” sahutku kemudian, sambil meraih sendok dan garpu. Meletakkannya di mangkuk sup yang hendak disantap.

Tak ada jawaban. Detik kemudian Mas Dion malah asyik menatap bentangan alam di hadapan kami. Sementara aku? Kelebat bayang dua manusia laknat itu kembali menari di pelupuk mata. Bara luka itu kembali menyapa. Teringat semua kejadian awal aku terdampar pada masalah ini hingga semua kedok buruk mereka terkuak jelas di depan mata. Hingga membuat gerakanku serasa melambat.



Semua kenangan pahit masih menemani setiap suapan yang kulakukan. Keterlaluhan kamu, Mas. Aku tak menyangka lelaki yang pernah menjadi pilihan dalam hidupku adalah penyebab dari takdir kejam. Selera makan hilang lagi. Mendorong makanan itu ke tengah meja dan menahan tangis yang datang menghampiri.

Aku menangis. Menekurkan wajah ke meja, menutup wajahku dengan dua telapak tangan. Isak dan cicit suara tangis yang ditahan kini bersatu dengan deru angin. Tubuh terguncang. Sungguh, meskipun sudah melihat dengan mata dan kepalaku sendiri pengkhianatan yang telah mereka lakukan. Tapi aku tak menyangka, perbuatan mereka lebih parah dari yang aku duga.

Mereka punya anak, yang tentunya akan mempersatukan mereka kembali pada waktunya. Bagaimana dengan aku dan Bayu? Seberapa artiku dan Bayu untuknya?

Perih. Angin sejuk yang bertiup tak lagi sanggup mendinginkan tubuh yang memanas. Betapa sakit rasanya mengetahui bahwa diri ini hanya boneka hiasan yang diperlakukan manis. Sementara, semua itu hanya untuk menutupi sebuah aib.

Bodohnya, aku yang tak tahu apa-apa sama sekali. Andai aku tahu dari semula, diri ini tak 'kan pernah mau menjadi istrinya. Aku tak akan mau menjadi penghalang cinta mereka, dan menjadi wanita bodohnya. Mengorbankan hidup, karir dan masa depan dalam ikatan rumah-tangga penuh drama ini.

Tiba-tiba pundakku serasa disentuh seseorang. Membuatku sadar dari kesedihan. Tangis mereda, mengangkat kembali kepala dan memperbaiki posisi. Mas Dion menatap penuh hiba. Ia memberiku senyum.

“Kamu pasti bisa melewatinya, Vi. Menangislah! Bila itu bisa membuatmu lebih lega.” Kemudian ia menggosok punggung tanganku lembut.

Aku menghela napas dalam dan mengembuskannya kasar. Sebuah kekuatan baru merangsek dalam sukma. “Aku akan belajar menerimanya, Mas.”

Mas Dion mengangguk dan tersenyum.





Rahasia Mas Dion

“Ceritakan padaku apa pun yang Mas ketahui,” ujarku tiba-tiba.

Mas Dion menatapku lagi. sejenak ia terdiam seakan-akan ada yang sedang ia pikirkan. Aku memasang wajah memelas padanya, berharap ia mengabulkan permintaan itu. Mas Dion kembali menghela napas kasar ke samping dan menatapku.

“Aku memergoki Vera malam itu, setahun yang lalu. Ketika kami pulang dari kontrakanmu.”

Aku mengamatinya. Aku ingat kala itu Mbak Vera bungkam tak banyak bicara. Ia bahkan seperti resah tak betah di rumah meski dijamu sedemikian rupa. Jadi ini alasannya. Astaga, berarti perselingkuhan mereka terendus Mas Dion tepat ketika aku sedang hamil tua?

“Jadi, waktu itu?” tanyaku lagi menekankan.

“Iya, sikap manjamu pada Divo dan gaya mesra kalian yang ia lihat ketika itu, membuat ia cemburu. Sepulang dari kontrakanmu, ia menelepon Divo dan marah-marah di kamar mandi.”

“Ohh” Kututup mulutku dengan dua tangan. Sungguh! Semua ini tak bisa aku percayai.

“Tapi aku tidak membahasnya, Vi. Bahkan sampai saat ini. Bagi Vera dan Divo, mereka beranggapan aku

tidak tahu permainan mereka. Aku cuma mencari jalan agar bisa menceraikan wanita itu.”

Aku menatap Mas Dion dengan mata sedikit membulat.

“Tapi, aku masih belum bisa mempercayai ini, Mas. Sulit bagiku untuk mempercayainya,” sahutku kemudian.

“Mereka saling mencintai jauh sebelum bertemu kamu. Bahkan sebelum aku dan Vera menikah. Aku memang salah, menikahi Vera diam-diam tanpa sepengetahuan Mama, di saat wanita itu sedang hamil muda. Waktu itu merasa kasihan, tapi juga mencintainya. Mana tahu kalau kekasihnya yang telah meninggalkannya itu ternyata adalah Divo. Karena aku menutup diri dari masa lalunya.”

“Benarkah?” Kututup rapat mulutku dengan dua tangan karena terkejut dengan apa yang barusan Mas Dion ucapkan.

“Orangtua Vera tidak menginginkan Divo yang waktu itu masih kuliah. Vera diungsikan ke Singapura, tapi akhirnya ia melarikan diri dari orangtuanya. Ia kembali mengejar cintanya dan memanfaatkan aku.”

“Bagaimana mungkin, Mas?”

“Nyatanya mungkin untuk Vera. Ia punya segalanya. Kepergiannya dari rumah orangtuanya membuat orangtuanya hancur, sehingga akhirnya menerima apa pun yang Vera lakukan. Vera berhasil menemukanku yang ia tahu sebagai kakak Divo.”

“Cinta mereka kembali bersemi saat bertemu di rumah itu. ketika pesta pernikahanmu. Namun, Vera baru mengakui Arla putri Divo setelah kamu hamil. Ia berupaya mendapatkan Divo kembali. Divo terenyuh setelah tahu Arla adalah putrinya.”



Napasku semakin sesak. Selain syok aku juga jijik mendengarnya, tapi aku harus tahu semuanya.

“Bagaimana Mas bisa tahu semua ini?” tanyaku dengan suara bergetar.

“Sarah sahabat dekat Vera juga istri sahabatku sendiri. Mereka yang memberitahu. Mereka hanya kasihan melihat aku. Namun, aku juga tak ingin mempercayai sesuatu tanpa melihat buktinya, makanya coba menyelidiki hingga benar-benar melihat buktinya sendiri dengan mata dan kepalaku. Termasuk hasil DNA Arla. Final keputusan saat itu, semua berakhir dengan menceraikannya tiga bulan lalu.”

Jujur! Aku ternganga dengan semua yang Mas Dion uraikan. Aku tak menyangka terlibat dalam kisah tragis ini.

“Jadi, Mas sudah resmi bercerai?” ujarku dengan keterkejutan. Kurasa mereka hanya pisah ranjang.

Mas Dion mengangguk. Aku terdiam. Tak ada yang dapat diucapkan. Cerita mereka membuatku merinding juga jijik. Tak kusangka, diri ini menjadi korban yang paling tersakiti.

Parahnya aku tidak mengetahuinya sama sekali. Andai saja Mas Dion tidak berupaya mendekatiku, mungkin saat ini aku masih mereka tipu. Oh! Bagaimana nasib Bayu kelak?

“Kamu pasti juga sangat terluka, Mas,” ucapku lirih.

“Awalnya iya. Tapi sekarang tidak. Aku cuma merasa bodoh ada di antara mereka. Begitu banyak wanita di dunia, entah kenapa aku bisa terjerumus pada cinta mereka yang tak pernah putus. Yang aku benci, kenapa Divo yang selama ini kuanggap sebagai adikku tersayang, tega menutupinya, bahkan tak punya nyali untuk mencampakkan wanita itu.” Mas Dion mengembuskan napas berat.

“Mestinya, bila ia menganggapku sebagai kakak, ia bisa lebih bijak bersikap. Namun, ia malah menikmatinya secara diam-diam, seakan aku tidak mengetahui sedikit pun perbuatannya.”

Aku menghela napas dalam, “Mas masih mencintai Mbak Vera?”

“Tidak! Aku tidak punya rasa apa-apa lagi padanya.”

“Tapi, Mas menutupi semua ini? Kenapa Mas tidak melakukan tindakan apa pun? Kenapa Mas biarkan mereka menyakiti Mas? Sementara Mas tahu mereka menikmati hidup dengan canda tawa.”

Mas Dion membuang napas kasar dan kembali menyugar rambutnya dengan kedua tangan. Ia terpekur dan kembali menoleh padaku.

“Banyak hal yang harus aku jaga, Vi.”

“Apa ada yang lebih penting dari menyelematkan hati yang terluka? Semua ini bukan cerita main-main, Mas. Ini aib besar! Bagaimana mungkin Mas biarkan semua terjadi tanpa Mas berbuat apa-apa? Mas bisa kan, menanyakan pada Mas Divo atau memberitahu Mama, Papa?”

“Justru itu, aku tak ingin melukai Mama.”

“Maksud, Mas?”

“Mama punya riwayat penyakit jantung. Mama pernah anfal. Aku tahu bila semua ini terbongkar akan membuat mama terluka. Mama nggak akan sanggup.”

Aku memalingkan muka menahan geram. Sungguh, cerita yang barusan kudengar bagai dongeng sinetron. Alasan konyol untuk menutupi sebuah kebusukan.

“Apa dengan menyimpan rahasia busuk ini Mas kira bisa menyelamatkan Mama? Sampai kapan?”



“Aku sedang mencari jalan terbaik, agar bisa memperbaiki keadaan tanpa harus mengorbankan Mama.”

“Cara seperti apa, Mas?”

“Itu yang ingin aku katakan padamu.”

Aku kembali terdiam. Menanti kelanjutan kalimat Mas Dion.

“Aku masih punya satu rahasia yang belum kamu tahu, Vi.” Mata teduh itu kembali menatapku lekat. Membuat jantungku berdegup, atas apa kemungkinan yang akan ia katakan.

“Kebusukan apalagi yang belum aku ketahui, Mas”

“Bukan kebusukan. Tapi fakta tentang aku,” sahutnya kemudian.

Aku menanti kalimat selanjutnya.

“Aku bukan putra kandung Mama dan Papa!”

Lagi-lagi aku tercengang. Perlahan mata ini kembali tertuju padanya. Menelisik wajahnya, mencari kejujuran di bola mata cokelat itu. Ia mengangguk, seakan mengisyratkan kebenaran cerita yang baru ia sampaikan. Sungguh luar biasa surprise yang kudapatkan dua hari belakangan.

Namun, tidak. Aku tak percaya itu. Mas Dion mungkin tidak serius.

“Aku anak pungut yang diselamatkan Mama dari rumah sakit, ketika Mama datang berobat. Orangtuaku kabur dan meninggalkanku di sana tanpa jejak, hingga sekarang. Ketika itu aku baru berumur harian. Mama lah yang merawat dan membesarkan sampai dewasa dengan kasih sayang tulus.”

Mas Dion diam sesaat. Kulihat matanya memerah. Ia mengerjapkannya berulang kali. Dua sudut bibirnya sedikit bergetar. Kemudian ia mengembuskan napas berat.

“Ini alasan Mas, tak mau membongkar kebusukan Mas Divo?” tanyaku kemudian.

Mas Dion menatapku dengan raut sedih, kemudian ia mengangguk sambil memejamkan matanya.

“Satu-satunya alasan terbaikku bisa melakukan ini hanya untuk Mama. Andai bukan karena Mama. Aku tak kan segan membunuh dia, Vi.”

Bibir Mas Dion bergetar. Rahangnya mengeras. Jelas terlihat gerahamnya gemeletukan.

“Kemarin-kemarin, Mas masih bingung mau melakukan apa, karena apa pun yang dilakukan, tetap Mama yang akan terluka. Makanya Mas mendekati kamu. Mungkin bisa mengajakmu bekerja sama. Kamu kira aku senang dibodohi begini, Vi?” Mas Dion mencebik. Dua netranya tampak memerah dan berkaca-kaca.

Aku tercekat. Melihat keadaan Mas Dion membuatku kelu. Aku tahu, seberapa besar perjuangan Mas Dion untuk tetap sumringah di saat hatinya sesakit ini. Masih teringat tingkah-tingkah konyolnya beberapa waktu lalu, seakan hatinya dalam keadaan baik-baik saja. Ternyata ia menyimpan rasa sakit dan dendam yang harus ia sembunyikan dari Mama.

“Maaf, Mas. Aku tak tahu kalau Mas seterluka ini.”

Beberapa saat terdiam akhirnya Mas Dion kembali angkat bicara. “Lucu, ya? Kita sama-sama dilukai oleh orang yang sama, dan kita sama-sama meratap di sini.”

Tiba-tiba kalimat konyol itu mengejutkanku. Aku melirik padanya. Ia menghela napas berat kemudian tersenyum dan tertawa kecil sambil menekurkan wajahnya.

Unik. Barusan nangis sekarang tertawa. Memang aneh kamu, Mas. Ia kembali mengangkat wajahnya.



“Bego kalau kita meratapi luka, Vi. Dah tahu disakiti, masih juga ditangisi. Ayo bangkit! Bungkus, buang ke laut!” katanya kemudian.

Aku tergelak mendengar celorehnya. Barusan sedih, eh, bangkit sendiri. Memang manusia unik kamu, Mas. Tapi, kurasa kata-katanya benar juga. Buat apa menangisi hati yang dilukai. Buat apa meratapi hati yang di lukai. Hmm

“Jadi, sekarang kita harus lakuin apa, Mas?”

Tiba-tiba laki-laki itu tersenyum padaku ketika aku angkat bicara. “Sudah siap?” katanya kemudian sambil menatapku.

“Siap apa?”

“Siap memulai permainan kita,” ujarnya kemudian dengan mata menerawang jauh ke ujung sana.

“Maksud, Mas, kita bikin permainan buat mereka?” Lelaki itu mengangguk.

“Aku nggak tahu caranya, Mas,” jawabku lesu.

“Kamu harus kembali ke rumah itu! Laksanakan tugasmu sebagai istri sebaik-baiknya.”

Aku terperanjat. Mataku membulat. Keningku mengerut.

“Nggak! Aku nggak bisa kembali pada dia! Aku nggak mau membunuh diri sendiri perlahan-lahan melihat gelagat dia setiap hari. Aku bisa gila, Mas. Aku akan minta cerai, supaya dapat membuka jalan seluas-luasnya untuk mereka bersatu, dan memikirkan hidup selanjutnya. Persetan dengan perasaan selama ini. Kisah mereka membuat diri ini jijik pada Mas Divo, tak ingin melihatnya lagi.”

“Kamu harus, Vi. Hanya kamu yang bisa memberikan mereka pelajaran berharga.”

Aku terdiam, menatapnya lekat penuh tanya. “Apa yang bisa aku lakukan di saat hatiku hancur begini, Mas? Melihatnya saja aku jijik.”

“Kita akan ikuti permainan mereka, hingga suatu saat, kita yang akan paksa mereka mengikuti permainan kita. Kita akan buat cerita tak terlupakan juga buat mereka, Viona. Aku tak mau ia melukai Mama. Kamu pastinya juga tak mau mereka tertawa bahagia di saat kamu meratap sedih, kan? Ayolah! Aku mohon. Ikutlah denganku.”

Hening sejenak.

“Maukah kamu bekerjasama denganku, Viona?”

“Apa aku bisa, Mas?” tanyaku pesimis.

“Bisa! Kamu nggak sendiri, Vi. Kita akan melewatinya bersama. Kita akan membuat mereka sadar, tanpa harus membuat Mama terluka.”

“Aku akan upayakan, semua sesuai rencana. Aku akan selalu ada bersama kamu, Viona. Yang kamu lakukan cukup mengikuti arahanku.”

Setelah lama terdiam membisu, akhirnya aku setuju. Walau aku tak tahu, sandiwara apa yang bisa aku mainkan.

“Ok! Aku setuju, Mas,” jawabku kemudian.

Mas Dion tersenyum, kusambut senyum manisnya itu dengan helaan napas panjang.





Berpura-pura

Semua telah kembali seperti semula. Tak sulit memang membuat seorang Divo mempercayai *skenario yang dibuat*. Sama, seperti tak sulitnya ia membuatku percaya bahwa akulah cinta sejatinya. Entah karena ia benar-benar tak mencintaiku, ataukah karena akting yang dibuat saat ini dirasuki rasa dendam cukup sempurna. Sehingga ia dengan mudahnya percaya sandiwara ini. Entahlah, yang pasti, semua berjalan seperti rencanaku dan Mas Dion.

Usai kembalinya aku ke rumah, dan perseteruan hebat yang sempat terjadi, semua kembali seperti sedia kala. Ia mempercayaku yang meminta maaf dengan bersujud padanya. Sit! Sebenarnya ini sangat sulit bagiku, mengingat hati yang telah beku diguyur *gletser* kebencian atas kemunafikannya. Dengan alasan mencari ketenangan, mendatangi seorang ustazah yang juga saudara, kepergianku selama dua hari bisa ia terima.

Sikapnya jauh lebih baik. Ia malah makin mesra padaku. Walau pada dasarnya merasa jijik, mengingat tubuh dan hati lelaki munafik itu telah disentuh oleh mantan iparnya sendiri. Kotor! Sungguh kotor!

Kini ia memberikan kehidupan yang lebih layak dari sebelumnya. Sebulan setelah kepulanganku, ia mengajakku pindah ke sebuah rumah baru di kompleks perumahan pusat Ibu Kota. Aku ditempatkan di sebuah

rumah cukup mewah dan sebuah mobil baru sebagai sarana bagiku.

Katanya ia membelinya untukku dan Bayu. Namaku tertera pada sertifikatnya sebagai pemilik. Sayangnya, ia belum mengizinkanku menyimpannya sendiri. Entah apa lagi alasannya. Ada sedikit kelegaan di antara kepahitan. Meskipun irisan luka menganga sangat lebar. Namun, bibir masih bisa tersenyum, ini akan jadi bagian dari rencana.

Ia juga kelihatan senang mampu memberikan semua ini, seakan aku begitu bahagia dengan kemesraannya, perubahan-perubahan dan hadiah yang ia berikan. Walau sikapnya makin menyakitkan. Ia semakin leluasa pulang seenaknya. Kadang tak pulang ke rumah, dengan alasan yang sama seperti waktu lalu, kerja. Padahal aku tahu, ia sedang menikmati hari-hari indahnya dengan Mbak Vera.

Lambat laun, jiwa lemah ini mulai mengeras, bagai fosil yang dibiarkan berdiam dalam kesepian. Diri ini tak lagi serapuh dulu. Merasa tak perlu lagi meratap pilu saat ia beberapa hari tak pulang ke rumah. Aku tak perlu lagi meneteskan air mata, saat ia lupa menatapku ataupun Bayu. Tujuanku tetap di sini, hanya berpura-pura dan menanti saat yang tepat untuk mengembalikan duka ini padanya. Walau tak tahu bagaimana caranya.

Applikasi hijau berkedip ketika aku sedang membereskan mainan Bayu yang berserakan di lantai. Ya, anakku sudah semakin tumbuh lucu. Ia sudah bisa bermain sendiri, duduk di atas karpet depan tivi.

Kuletakkan bola kecil merah yang semula dipegang ke meja. Meraih gawai yang juga terletak di sana. Mas Dion. Serta merta aku merasa begitu senang mengetahui Mas Dion meneleponku. Segera mengangkat panggilan dari aplikasi itu.



“Assalammualaikum, Mas?”

[Walaikum salam, Vi. Duh! Seneng banget kayaknya, ada apa?]

“Ya, iyalah! Di sini aku ‘kan kayak di neraka, Mas. Makanya aku seneng Mas telepon aku. Aku ingin cepat lepas dari semua ini, Mas. Gimana rencananya? Sudah siap?”

[Belum. Kamu sabar dulu.]

“Yah! Kelamaan sabar aku, Mas.”

[Mau ketemu besok, nggak?]

“Ketemuan?”

[Iya, masa pisahan? Ada yang mau Mas bahas sama kamu.]

Aku tersenyum. “Boleh. Di mana?”

[Terseher. Besok Mas kabari.]

“Tapi, jam berapa?”

[Biasa, jam sepuluh aja.]

“Ok!” Aku tersenyum.

[Selamat ketemu besok.]

“Iya, Mas. Assalammualaikum.”

[Walaikumussalam.]

Aku tersenyum setelah sambungan itu ditutup. Terkenang perjalanan dengan Mas Dion. Dari awal ia berperilaku yang menjijikkan hingga kini aku benar-benar merasa dialah malaikat yang telah menyelamatkanku dari keterpurukan. Hidup itu memang selalu aneh.

Jam sepuluh tepat. Aku telah siap untuk berangkat dengan segala keperluan Bayu. Kuketikkan pesan pada nama Mas Dion di gawai.

[Assalammualaikum, Mas di mana?]

[Depan rumah kamu, di perempatan.]

[Rumah yang mana? Aku tidak tinggal di sana lagi, Mas. Aku tinggal di rumah yang baru. Mas Divo membelikannya untukku.]

[Aku tahu. Aku di perempatan jalan di dekat rumah kamu.]

[Hah! Benarkah? Tapi, kenapa Mas bisa tahu aku tinggal di sini?]

[Gak penting, aku kan serba tahu. Udah! Cepat, aku tunggu di sini, ya?]

[Ok, Mas.]

Bergegas aku bersip-siap dan menggendong bayi yang sedang asyik bermain. Mengunci pintu rumah dan segera menaiki mobilku, hadiah dari Mas Divo. Kemudian melajukannya ke perempatan di mana Mas Dion kini menunggu.

Di perempatan aku melihat mobil silvernya terparkir di pingir jalan. Aku segera turun dan berdiri di samping pintunya. Mas Dion menurunkan kaca jendelanya.

“Kenapa bawa mobil? Kan bisa bareng saja,” katanya menyambutku.

“Nggak enak, Mas. Ntar kalo dia pulang, aku bingung lagi mau jawab apa?”

“Oh, Ok, deh. Ayo! Ikuti aku, ya?” ujarinya kemudian sambil menghidupkan mobilnya. Kemudian bergerak mendahuluiku.

Aku melangkah ke mobil dan mengikuti ke mana mobil mas Dion melaju. Mobil Mas Dion melaju ke arah pantai yang cukup jauh dari rumah. Ia memarkirkan mobil di tempat parkir. Aku mengikutinya dan memarkirkan mobil bersebelahan dengannya. Kemudian mengikuti langkahnya ke sebuah warung pinggir pantai.

“Apa kabar, Viona? Sepertinya kamu udah lebih baik sekarang, ya?” sapanya sambil tersenyum padaku.



Aku memayunkan bibir, “Bahagia apanya, Mas? Emang ada yang bahagia kalau dibego-begoin?” Ia terkekeh.

“Senggak-nggaknya kamu lebih sejahtera sekarang, ‘kan?. Punya rumah bagus, mobil sendiri. Sempurna, kan?”

“Tihh! Emangnya aku kelihatan bahagia? Yang bisa bikin bahagia itu di sini, Mas,” rungutku sambil menunjuk hatiku.

“Aku akan lebih bahagia kalau berpisah dari dia, Mas. Nggak enak ada di antara orang yang saling mencintai,” sambungku lagi.

“Sabar. Tugas kita belum selesai,” ujar Mas Dion. “Mas ajak acara lounching kafe, mau?”

“Lounching apaan?”

“Lounching Kafe.”

“Iya! Tapi di mana?..”

“Nggak usah banyak tanya, pokoknya kamu mau ikut, ‘kan?”

Aku menghela napas berat. Gayanya nggak pernah berubah.

“Besok kamu siap-siap, ya? Jam satu.”

“Nggak papalah, Mas. Aku ikut,” jawabku kemudian.

“Ok, jam satu, ya?”

“Iya.”

“Habis launching kita akan mampir ke kafe Divo. Tempatnya bersebelahan.”

Aku membelalakkan mata. “Ngapain kita ke sana, Mas? Mau bunuh diri?”

Mas Dion kembali tersenyum. “Enggak lah, boro-boro aku mau bunuh diri, Vi. Bego amat. Mereka yang berdosa kita yang mati.”

“Lalu buat apa kita ke sana, Mas?”

“Ingin uji nyali, siapa di antara kita berempat yang modar, kalau kita berempat ketemu?”

Aku terdiam. Bingung dengan tujuan di balik kalimatnya barusan.

“Kita datang berdua, pura-pura baru tahu kalau kafe itu milik Divo.”

“Terus ...?”

“Kamu cuma perlu berakting, seolah-olah tak tahu kalau mereka bersama. Vera sangat cemburu padamu, jadi lakukan yang terbaik. Mas mengandalkanmu.”

“Maksud, Mas. aku bikin dia cemburu gitu?” Mas Dion tersenyum.

“Kita ke butik dulu habis ini. Mas ingin kamu tampil luar biasa besok. Kalau Divo tanya, kenapa bisa ikut *launching*, bilang Syerli pemilik Kafe yang mengundangmu, dan kebetulan ketemu aku juga di sana. Ok?”

Setelah berpikir sesaat, kemudian aku mengangguk, menyetujui rencana Mas Divo.

“Ok, Mas. Aku setuju. Kita ke sana.”

“Oh ya, aku ada kabar baik, Vi. Bulan depan kamu sudah bisa bekerja di kantor temanku.”

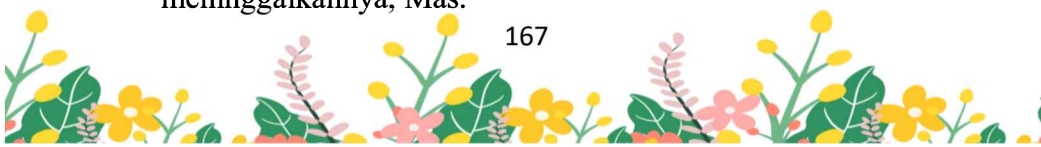
Aku terdiam. Bekerja? Rasanya aku tak meminta untuk bekerja pada Mas Dion.

“Jangan kaget. Aku sengaja mencarikanmu pekerjaan. Dengan begitu, kamu tak akan terlalu pusing menghadapi kelakuan Divo. Lagian, dengan adanya dunia barumu, kamu akan punya peluang juga menemukan kebahagiaan baru.”

“Tapi, Mas?”

“Nggak usah bawel. Kamu pasti akan menyukainya.”

“Lalu, bagaimana dengan Bayu? Aku nggak bisa meninggalkannya, Mas.”



“Semua sudah aku perhitungkan. Kamu sekarang ‘kan punya mobil, kamu nggak akan terlalu repot bila membawanya ke kantor. Kebetulan, di kantor itu ada penitipan bayinya. Kamu bisa menitip Bayu di sana.”

Aku kembali terdiam. Tak kusangka sedemikian telitinya ia memperhitungkan hidupku.

Hidup ini memang aneh. Dulu aku sangat membencinya karena semua tingkah konyolnya. Ternyata dialah yang mengeluarkan aku dari keterpurukan, sehingga rasa sakit pengkhianatan tidak terlalu melumpuhkanku, meski luka itu tetap ada.

“Mas. Bolehkah aku bertanya satu hal?”

Mas Dion melirik padaku. “Apa pun, Silakan,” jawabnya santai.

“Masih ingat perlakuan nakal Mas padaku?”

Ia menoleh. Beberapa detik ia menatapku kemudian ia tertawa. “Aku minta maaf tentang itu, Viona.” Aku cuma salah menilaimu.”

“Salah? Maksudnya?”

“Ketika aku tahu akun Dina Avelia adalah akunmu. Aku ngerasa perilakumu sama dengan Vera, murahan, modus, sok alim, taunya wanita nakal. Nyatanya aku salah.”

“Karena Dina memujimu?” tanyaku menekankan.

“Karena sok perhatian secara diam-diam, berani memuji lelaki lain. Emang aku boneka yang nggak terganggu kalau dibilang mempesona?”

Aku ikut tersenyum mendengarnya, juga malu.

“Tapi, Mas. Aku lakukan itu supaya kamu percaya Dina penggemar gelapmu, yang cinta sama kamu, supaya bisa terhindar dari gelagat nakal kamu di dunia nyata. Aku hanya ingin mengalihkan perhatian kamu dariku. Terus terang aku sangat takut padamu waktu itu.”

“Justru itu. Kamu nggak pinter bohong, Vi. Nyatanya aku tahu, Dina itu kamu. Dan kamu berhasil meyakinkanku kalau kamu ataupun Dina cinta sama aku. Makanya, sekalian aku mau buka kedok kamu.”

Aku menghela napas berat. “Jadi itu, ya?”

“Iya, makanya aku juga sempat nganggap kamu wanita nggak becus. Sudah bersuami masih mencintai laki-laki lain.”

“Tapi kamu juga terlalu berani, Mas.”

“Habisnya, sudah ketahuan, masih ngeyel pura-pura nggak tahu. Aku kan jadi kesel.”

Lagi-lagi aku terdiam. Ternyata sikapku lah yang membuat Mas Dion merendahkanku.

“Tapi, aku benar-benar minta maaf, Vi. Tak seharusnya aku senekat itu. Aku cuma kesel,” ucapnya kemudian. Beberapa saat kami saling terdiam.

“Aku juga sering nyumpahin kamu waktu itu, Mas. Aku juga sangat kesel waktu itu.”

Mas Dion tersenyum tipis, aku juga.





Rencana

Setelah pembicaraan kami usai, Mas Dion dan aku kembali berpisah di jalanan. Entah mengapa aku merasa semua masih baik-baik saja. Apalagi dia memang berhasil membuat aku tertawa dan tersenyum karena tingkah slengekan dan lucunya.

Aku senang dan lega telah bertemu dengan Mas Dion hari ini. Aku juga senang telah mengenal Mas Dion lebih dekat dari sebelumnya. Ternyata ia tak seburuk yang aku duga. Aslinya Mas Dion itu lelaki baik. Ia suka menyenangkan orang lain.

Setahuku dulu Mas Dion lelaki santun, sopan dan tahu adab. Aku juga tahu Mas Dion adalah manusia yang tahu balas budi. Padahal, andai saja ia hanya mementingkan hatinya yang terluka, pastinya ia tak akan sanggup menahan sakit selama ini dan setenang ini.

Aku yakin, sebagai lelaki yang mempunyai pergaulan luas dan sikap jantan yang ia punya, tentu tak akan sulit bagi Mas Dion untuk membalas dendam pada Mas Divo. Bisa saja ia menyelesaikan dengan cara kejam. Terlalu banyak cara bila hanya sekadar menghabisi Mas Divo. Mas Dion sangat memiliki kesempatan untuk itu. tapi aku tak melihat sedikit pun niat jahat itu di matanya. Ia masih tenang menghadapi keluarga angkatnya, seakan-akan tak ada yang terjadi pada hatinya.



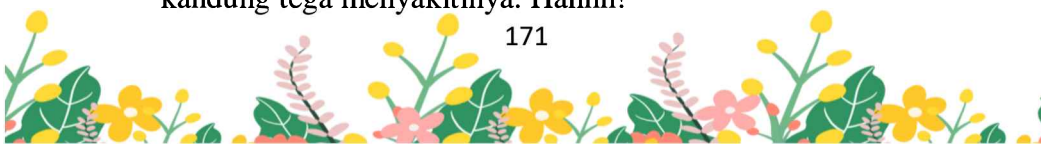
Aku tersenyum geli mengingat semua kesalahan-pahaman yang pernah terjadi antara kami. Walau terkadang rasa malu tetap membayangi ketika mengingat lelaki itu pernah berbuat tak senonoh, tapi aku telah memaafkannya. Emosi membara yang ia pendam membuat ia kalap mata dengan sikapnya. Mengingat rasa sakit yang selama setahun lebih telah ia pendam sendiri, membuat aku tak berani lagi membencinya untuk hal itu. malah saat ini merasa kasihan padanya, melebihi rasa kasihan pada diri sendiri.

Ia mengajakku membalas dengan cara cantik dan mencoba menyelamatkan aku dari kesengsaraan. Ia juga berupaya menyelamatkan orang yang ia akui sebagai Mama dan mengorbankan hatinya. Ia menyelamatkan semua, tapi aku tak tahu bagaimana cara ia menyelamatkan hatinya. Apakah Mas Dion benar-benar telah berhasil menyelamatkan hatinya?

Napas serasa sesak mengingat andai semua ini terjadi padaku. Hebatnya, lelaki itu masih bisa tersenyum riang dan sumringah menjalani hidup. Padahal, kalau boleh memuji, Mas Dion adalah lelaki dengan fisik yang sempurna. Berkepribadian baik, pemurah, penyayang dan mudah tersentuh dengan duka orang lain.

Namun, hidup seperti tak memihak padanya, sama sepertiku. Bedanya, Mas Dion bisa lebih bijaksana dalam menyikapi rasa kecewa. Sementara aku? Andai tak ada dia, aku belum yakin bisa melewati semua ini dengan baik.

Tragis memang hidup yang ia jalani. Sedari kecil dibuang orangtua kandungnya dan tumbuh besar melalui belas kasihan orang lain. Kemudian harus kecewa lagi karena adik angkat yang ia sayangi layaknya saudara kandung tega menyakitinya. Hahhh!



Terlalu bodoh rasanya Mbak Vera menyia-nyiakan lelaki sebaik Mas Dion. Namun, itulah. Terkadang manusia tak pernah puas dengan nikmat yang telah diberikan padanya.

Ah, lucu! Aku mengasihani orang lain, sementara aku sendiri belum tahu hidupku selanjutnya seperti apa. Aku tersenyum dan tergelak mengingat kebodohan ini.

DH

Aku kembali ke rumah tempat kini bernaung bersama Bayu. Meski saat ini hidup cukup secara materi, tapi hati ini tetap tersiksa. Kali ini bukan tersiksa karena sikap Mas Divo, tapi karena harus terus berpura-pura di hadapannya seakan-akan aku tak mengetahui semua kebusukannya. Bagai menunggu bom waktu, entah kapan masanya semua akan meledak. Semoga saja rencana Mas Dion terlaksana dengan baik, walau lelaki slengekan itu tak memberitahuku secara gamblang, entah apa rencana akbar yang ingin ia lakukan.

Besok kami akan menghadiri *launching* kafe salah satu temannya. Sekalian mengunjungi kafe ‘Kunanti’—milik suamiku dan Mbak Vera. Aku masih saja perih bila mengingat itu. Hidup memang tak ‘kan pernah terduga. Tak ada satu makhluk pun di dunia ini yang bisa menentukan hidup dan apa yang terjadi. Aku tak boleh larut terlalu jauh seperti yang pernah Mas Dion bilang. Aku hanya perlu ikhlas dan mengikuti ke mana arus nasib membawa. Walau untuk berkata ‘Aku baik-baik saja’ itu adalah sebuah kemunafikan. Setidaknya bisa sedikit berlapang dada mengikhlaskan takdir.

DH

Aku telah siap, sementara hari baru menunjukkan pukul dua belas lebih lima belas menit. Tak ingin Mas Dion menanti terlalu lama. Aku menggunakan sebuah gaun berwarna peach yang semalam dibeli oleh Mas Dion. Dipadu Hells senada. Hari ini aku kembali menitipkan Bayu di penitipan, takut nanti kelamaan di lokasi. Tak berapa lama berselang terdengar suara telepon berdering.

“Assalamualaikum, Mas.”

[Walaikumussalam, Viona. Sudah siap?]

“Sudah.”

[Ok! Ayo berangkat. Mas tunggu kembali di perempatan, ya? Kamu mau bawa mobil sendiri lagi?]

“Iya, Mas. Dari pada cari masalah nantinya.”

[Oh! Ok kalau gitu. Mas tunggu, ya? Bye.]

“Iya, Mas. Assalamualaikum.”

[Walaikumussalam.]

Aku segera bergerak setelah panggilan itu ditutup. Menggendong Bayu beserta semua perlengkapannya dan segera menuju mobil di garasi. Aku pun melajukan mobil keluar dari garasi itu.

“Sayang, duduk yang bagus, ya? Jangan nakal,” ucapku padanya kemudian.

Bayu tersenyum sambil bertepuk tangan dan mengeluarkan gumaman lucunya. Aku tertawa melihat tingkahnya.

Di perempatan aku melihat Mobil Mas Dion sudah *stand-by*. Ia kembali membuka kacanya.

“Kita titip Bayu dulu, ‘kan?’” tanyanya kemudian sambil melongokkan kepalanya kepadaku.

“Iya, Mas di ujung jalan sana,” teriakku dari mobil.

“Ok!” ujarnya kemudian sambil men-starter mobilnya.



Sampai di penitipan aku menggendong Bayu turun dari mobil. Mas Dion membantu membawakan semua perlengkapan Bayu. Ia menyunnnggingkan senyum sambil melirik padaku. Membuat aku kembali risih karenanya.

“Apaan sih, Mas?” tanyaku sambil tetap melangkah. Hells tinggi membuat langkah sedikit melenggok.

“Ternyata kalau kamu dandan begini, kamu nggak kalah modis dari wanita-wanita glamour di luar sana, Vi,” ucapnya yang membuat pipi kurasa memerah.

“Ish! Apaan sih, Mas. risih, tahu?”

Kelakar gombalnya bersamaan dengan senyum di bibirnya itu membuat aku kikuk. Sehingga langkah hampir berantakan. Ia cekikikan melihat padaku sambil menutup mulut dengan salah satu telapak tangan.

“Baru aja dipuji, langsung nggak seimbang jalannya,” gerutunya kemudian.

Aku menampakkan wajah cemberut padanya. Dianya malah cuek melenggang memasuki gerbang penitipan. Aku cuma mengembuskan napas kesal menatapi punggung kekarnya. Nggak bosan-bosannya ia mempermalukanku.

DH

Setelah Bayu kami titip di penitipan, kami pun memasuki mobil kembali dan melaju ke kafe yang Mas Dion maksud. Sesampai di sana, tanpa menunggu aku yang masih memarkirkan mobil, Mas Dion sudah lebih dulu memasuki kafe elite itu. Aku menyusulnya dari belakang.

Aku melangkah ke dalam dengan pelan. Kafe yang cukup besar dan memanjang itu terlihat cukup mewah. Bangunannya berlantai dua. memasuki pintu utama,

mata langsung disajikan dengan ruangan yang cukup luas dengan tatanan sofa seperti lobi hotel di beberapa sudut.

Sementara itu antara lantai satu dan dua terlihat menyatu sehingga balkon lantai dua dapat dilihat dari bawah. Di lantai dua terdapat satu ruang dengan bangunan berdinding kaca tebal. Sehingga bangunan lantai tiga pun dapat dilihat dari bawah. Bangunan di lantai tiga merupakan bangunan berdinding kaca tebal. Lebih mirip sebuah hotel kurasa. Elite, sih!

Kabar yang kudengar, kafe ini dirancang dengan harga terjangkau dengan cita rasa yang professional, karena cheef-nya adalah koki dari luar negeri. Namun, dengan harga bersaing serta vasilitas-vasilitas luar biasa lainnya untuk memanjakan pengunjung.

“Kamu lanjut dulu, ya? Cari posisi nyaman kamu. Aku mau menemui temanku dulu.” Tiba-tiba Mas Dion langsung beranjak cepat dariku, memasuki ruangan yang dibatasi kaca bening tebal di depan sana.

“Maaf, Mbak. ini Mbak Viona?” Tiba-tiba satu sapaan mengagetkanku.

“Iya, itu nama saya. Viona. Ada apa ya, Mas?”

“Tempat Mbak di VIP, Mbak. Saya akan mengantarkan Mbak ke sana.”

Aku mengernyitkan keningku sambil celingukan mencari keberadaan Mas Dion. Aku di VIP?

Aku diantar pelayan itu pada sebuah ruangan yang cukup besar dan ber-AC cukup dingin. Baru saja memasuki ruangan itu, langsung disuguhi lagu yang membuat hati remuk. Seorang wanita cantik menyanyikan lagu ‘Sang Penggoda’ di ujung room. Aku terpana menatapnya. Air mata kembali menguar di pelupuk mata. Kuhenyakkan bobot di sofa empuk itu



sambil mengamati perempuan cantik itu mendendangkan lagu yang sangat menggugah hati tersebut.

Kau ... dulu pernah bilang
Aku ratu di hatimu ... Sayang
Dan aku Ratu di istanamu.
Dan ... dulu pernah kau pun bilang
Tak akan pernah tinggalkanku ... sumpah
Mungkin ... kau lupa
Aku pernah jadi yang tersayang
Aku pernah jadi yang paling kau cinta
Mungkin kau lupa
Dan di saat sang penggoda datang
Kau biarkan dia hancurkan istanaku
Sekarang ... kau lupa aku ratumu
(Tata Janeta feat Maya Estianty)

Air mata mengalir tanpa dapat ditahan. “Sialan! Bagaimana mungkin acara launching disuguhi lagu beginian? Siapa sih, yang usil? Masa launching diiringi lagu yang bikin mewek gini!” rutukku sambil mengusap sudut mata. Mana aku merasa ditampar dengan lagu ini.

Berulangkali mengerjapkan mata agar tak terjadi situasi memalukan di sini. Aku takut ada orang lain yang melihatku begini. Menutup kedua kuping pun rasanya tak mungkin.

Tak tahan berlama-lama hanyut dengan ‘Sang Penggoda’, akhirnya kulangkahkan kaki keluar dari ruangan Full AC tersebut dan mencari toilet sekalian mencari keberadaan Mas Dion.

“Mas, tolietnya sebelah mana, ya? tanyaku kemudian ketika tak sengaja berpapasan dengan seorang pelayan yang sedang melangkah di ruangan itu.

“Oh! Sebelah sana, Mbak,” tunjuk lelaki itu ke arah dalam yang dibatasi pintu kaca besar.

Aku mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Perlahan melangkah sambil mencoba mengedarkan pandangan ke segala arah, siapa tahu aku melihat penampakan Mas Dion. Namun, tetap saja tak menemukannya.

Beberapa saat kemudian handphone-ku berdering. Kulirik gawai itu yang sedari tadi masih kugenggam. Mas Dion. Di mana dia?

[Vi, elegan dikit napa? Jangan kayak orang bego, gitu. Bikin malu, tahu!]

Aku terkejut, mata mendelik saat membaca pesan yang baru saja ia kirimkan, apalagi dibubuhi emoticon tertawa ngakak sebanyak-banyaknya. Mulai kurang beres lagi dia, tapi dia di mana? Kenapa dia bisa melihatku, sementara aku tak melihat ujung rambutnya sehelai pun? Mengedarkan pandangan ke sekeliling mencoba menyisir semua pengunjung yang ada. Namun, masih belum menemukannya. Sial!

Lelah mencarinya tapi tidak juga bertemu, akhirnya aku melangkah ke toilet di balik ruang yang dibatasi kaca besar itu. Namun, langkah tiba-tiba terhenti. Mata menangkap sosok Mas Dion yang berdiri di puncak tangga menuju lantai dua. Masih terlihat tawa ejekannya padaku. Benar-benar, ini orang. Nafsu usilnya nggak hilang-hilang!

Aku melengos angkuh dan langsung berlalu menuju toilet yang ternyata ada di sebelah kanan. Masih sempat kulihat sekilas Mas Dion masih tersenyum di ujung sana padaku. Dasar! Ipar edan!





Rahasia Wanita Itu

Acara launching berjalan dengan lancar. Seorang lelaki muda yang kurasa adalah owner-nya melakukan penyambutan serta gunting pita. Kemudian kami disajikan makanan-makanan khas kafe ini yang kurasa cukup menggugah selera. Beberapa menu yang kucicipi terasa sangat mengena di lidah.

Sayangnya sampai acara usai, aku tetap terasing sendiri di sini, tanpa Mas Dion. Syukurnya pelayan-pelayan serta panitia-panitia ramah dan seperti mengenalku sebagai Mbak Viona. Padahal aku sendiri tak tahu siapa itu Syerly—owner-nya.

Mereka melayaniku dan menyajikan makanan padaku dengan sangat baik. Seakan-akan aku ini tim penilai kelezatan makanan saja. Aneh!

Mas Dion muncul sesaat, kemudian menghilang lagi entah ke mana. Tak mau ambil pusing tentang itu. Bukankah rencana awal, kedatangan ke sini memenuhi undangan owner-nya—Syerly? Sementara aku bertemu dengan Mas Dion secara tiba-tiba di sini. Hmm ... aku tertawa lucu mengingat harus memainkan peran pura-pura ini. Sejak kapan aku bisa akting?

“Vi! Yuk, berangkat! Kita ke tempat Divo di sebelah,” ajak Mas Dion tiba-tiba. Secara mendadak ia sudah ada di belakangku.

“Ayo!” serunya lagi.

Aku berdiri dan mensejajarkan langkah di sampingnya. Kami pun beranjak pergi.

“Gimana? Enak makannya?”

“Mas ke mana aja, sih? Aku kaya orang bego di sini sendirian, tahu nggak? Mana nggak kenal satu pun lagi,” gerutuku padanya.

Ia hanya tertawa. “Noh! Aku tadi nemui panitianya di atas.” Ia menunjuk ruang kaca di lantai dua.

“Jadi, Mas tadi di sana?”

“Iya. Aku lihat kok, kamu kayak orang bego di sini.”

“Keterlalu, Mas, ya?”

Ia tertawa cekikikan sambil tetap melangkah di sampingku. Beberapa karyawan dan panitia mengangguk sopan pada kami, lebih tepatnya Mas Dion, karena kulihat semua mata mereka mengarah padanya sambil menunduk santun.

“Mas, owner-nya gimana, sih? Launching kafe kok lagunya ‘Sang Penggoda’?” protesku ketika kami sudah melangkah. Jujur! Rasanya tadi aku sangat terganggu dengan lagu itu.

“Memangnya kenapa? Terganggu?”

“Nggak!” jawabku berbohong. “Mestinya kalau launching ‘kan lagunya enak dan *happy* gitu.”

“Bilang aja kamu baper.”

“Ish! Siapa bilang? Nggak lah! Aku dah terlanjur lupa, Mas.”

“Udah jujur aja. Orang aku lihat kamu ngusap air mata tadi,” ucapnya kemudian yang membuat aku ternganga kemudian tersipu malu, wajahku serasa memerah.

“Iya, sih. Untung tadi aku nggak pingsan lagi, Mas.” Tatapanku menerawang, langkah sedikit melambat.



“Kok aku jadi samaan sama Mbak Ma*a, ya Mas?” tanyaku lirih.

Serta merta aura panas menguar di rongga mata. Aku menggigit bibir menahan rasa sakit yang mulai merangsek lagi di relung kalbu. Mas Dion melirik sekilas. Kemudian kembali melanjutkan langkahnya.

“Udah! Jangan cengeng! Kamu mau menangisi hati yang dilukai lagi? Mau jadi orang bego lagi? hah?!”

Aku menatapnya dengan tatapan sendu. “Nggak, Mas. Aku nggak mau jadi pecundang lagi.”

“Mulai detik ini kamu harus membiasakan diri, Vi. Jangan terpengaruh dengan apa pun yang mengingatkan kamu tentang masalah itu. Kubur rasa sakit itu. Anggap aja yang kamu rasakan tadi latihan menguatkan diri dan hati,” ujarnya lagi.

Aku terdiam.

“Untuk melupakan sesuatu yang pernah sangat berarti dalam hidup dan rasa kecewa, kamu harus melupakan semua jejaknya. Kenangan pahit ataupun manis akan menyiksamu, maka lupakan semua.”

Aku terdiam sambil menatap Mas Dion yang tetap cuek dalam melangkah.

“Ayo! Kita ke kafe Divo. Penasaran lihat wajah mereka,” ujarnya lagi.

Aku mengangguk dan mengikuti langkah Mas Dion dari belakang. Walau posisi kafe itu hanya bersebelahan, Mas Dion memilih datang ke sana menggunakan mobilnya, dengan alasan demi keamanan dan kenyamanan kami. Sampai di parkir, Mas Dion mematikan mesin dan turun dari mobil.

“Ayo, Vi!” ucapnya padaku.

Aku mengikutinya setelah mengambil napas dalam untuk menenangkan hati. Kami memasuki pintu kafe

dengan santai. Tapi aku tak melihat keberadaan Mas Divo ataupun Mbak Vera.

“Mas, bisa ketemu Divo?” tanya Mas Dion pada salah satu karyawannya.

“Sudah ada janji ya, Mas?” jawab lelaki itu balik bertanya.

“Aku saudaranya.”

Lelaki itu terdiam kaku dan mengamati kami beberapa saat. “Oh! Iya, Pak. Saya panggilkan. Silakan duduk dulu,” ujarnya kemudian.

Kami melangkah ke satu susunan sofa yang terletak di sudut ruangan dekat pintu kaca.

Baru saja karyawan itu beranjak memasuki pintu kaca, Mas Divo dan Mbak Vera muncul berbarengan sambil bergandengan tangan di pintu itu. Mereka terkejut, wajah mereka memucat. Mbak Vera berusaha santai. Namun, tidak dengan Mas Divo. Ia buru-buru melepaskan genggam jari Mbak Vera dari sikunya dan mengukur jarak di antara mereka. Mbak Vera cemberut dan langsung melengos ke arah luar.

Mas Divo tak dapat menyembunyikan keterkejutannya. Matanya sedikit melotot menelisikku dari atas kepala hingga kaki. Mulutnya pun sedikit terbuka. Entah apa yang ia pikirkan. Apa karena kedatanganku yang tiba-tiba? Ataukah karena kedatanganku bersama Mas Dion? Atau karena penampilanku yang mungkin aneh baginya.

“Mas ...,” sapaku sambil tersenyum.

Dada bergemuruh mengingat saat ini aku harus bisa membuat Mas Divo puas dengan aktingku. Padahal, aku sangat cemas tak mampu melakukannya dengan baik. Namun, tiba-tiba keberanian datang juga.



“Mas ...,” ujarku dengan gaya manja sambil mendekati Mas Divo dan memegang lengannya. Berpura-pura tidak peduli dengan sikap mereka tadi.

Mas Divo gugup sambil melirik Mbak Vera sejenak. Sementara itu Mbak Vera mulai menampakkan wajah cemberutnya. Aku bergelayut manja di lengan lelaki itu, walau rasanya aku mau muntah dan ingin meludahi mereka saat ini.

“I-iya, Vi.” Napasnya terlihat sesak. Keringat mengalir di pelipisnya.

“Aku nggak nyangka usaha kuliner yang Mas bilang dulu, sekarang sudah sebesar ini.”

Ia tersenyum di antara kegugupannya. “Iya, Alhamdulillah,” sahutnya. “Mas Dion, a-apa kabar?” sapanya kemudian sambil menatap Mas Dion.

Mas Dion menebarkan senyum tipisnya, kemudian melangkah mendekati Mas Divo. “Sibuk, ya? Dah lama aku nggak ketemu kamu, Di,” sahut Mas Dion kemudian.

Mas Divo mengeluarkan senyum yang dipaksakan dan menjawab, “Iya, Mas, dikit.”

“Eh kok Vera ada di sini? Pasti ketemu nggak sengaja juga, ya?” tanya Mas Dion sambil mengangkat sedikit sudut bibirnya dan tersenyum ke arah Mbak Vera. Dengan angkuhnya tampak Mbak Vera melengos ke samping.

“Oh! Hmm ... anu, Mas. Tadi ... k-kebetulan Mbak Vera mampir. Ya, kebetulan dia mampir ke sini.” Mas Divo menjawabnya dengan gagap.

Sementara itu Mas Dion hanya manggut-manggut sambil menyembunyikan senyum gelinya.

“Oh iya, Mas kok bisa ada di sini? Kenapa bisa bareng Viona juga, ya?” tanya Mas Divo heran.



Mas Dion mengembuskan napas beratnya. Kemudian mengangkat kedua bahunya. “Oh! Kebetulan kami sama-sama diundang launching kafe sebelah. Aku kaget saat mereka bilang di sini kafe kamu, Di. Memangnya sejak kapan kamu buka kafe besar kayak gini? Kenapa Mas nggak tahu, ya?”

Wajah Mas Divo sedikit berubah. “Anu, Mas. Hmm ... b-belum beberapa lama sih, Mas. Oh ya, Viona ... kok—”

“Sama, Mas. Aku juga diundang di sana. Syerly Owner-nya teman SMP-ku dulu. Nggak tahu juga kalau dia ternyata juga ada di kota ini.” Aku tersenyum dan merapatkan tubuh pada Mas Divo. Mbak Vera makin cemberut.

“Mas ...,” ucapku sambil bergelayut manja padanya. Wajah teramat dekat dengan Mas Divo. “Aku ikut bantu, ya?” Dengan berani aku menatapnya mesra.

Ia kelihatan gelisah dan sesekali melirik pada Mbak Vera. Mbak Vera makin menampakkan wajah cemberutnya.

“Aku masih ingat janji Mas dulu, mau jadikan aku BigBoss-nya,” rajukku manja sambil memberikan senyum termanis padanya.

Kulihat dengan sudut mata, Mbak Vera yang berdiri di samping Mas Divo makin cemberut melihat ke arahku. Wajah cantiknya terlihat sedikit sadis. Sementara itu Mas Divo tampak makin gugup sambil sesekali melihat pada Mbak Vera yang ada di sampingnya. Namun, setelah itu ia juga menatap Mas Dion sejenak yang juga menatap padanya.

“Oh, anu, hmm ... nanti kita bahas di rumah, Vi,” sahut Mas Divo gugup.

Mbak Vera makin menampakkan wajah cemberutnya. Ia mendelik ke arahku dan Mas Divo.



“Ada apa, Di?” tanya Mas Dion sok kebingungan.

Mas Divo makin serba salah. “Nggak, Mas. Nggak ada apa-apa.” Ia menarik napas dalam dan mengembuskannya. Perlahan ia melepaskan rengkuhanku. Wajahnya terlihat gusar.

“Mas, iya, yah? Aku ikut di sini. Katanya kalau udah mantap mau ngajak ke sini, mau jadiin aku BigBoss-mya. Sekarang, ya? Aku sudah siap, Bayu kan udah bisa main sendiri,” rajukku lagi.

Kulirik Mas Dion sekilas yang kini berada di sampingku. Ia kembali mengeluarkan senyuman konyolnya sambil mencampakkan tatapan ke samping. Mas Divo menatapku tanpa ekspresi.

“Mas, jawab dong. Aku kerja di sini, ya? suntuk terus-terusan di rumah,” rajukku manja sambil lebih mendekatkan diri pada Mas Divo dan menatapnya lekat.

Perlahan Mas Divo menatap ke arah Mas Dion, kemudian mengangguk lemah. Detik kemudian, dengan kasar dan gerakan cepat, Mbak Vera melangkah meninggalkan kami dengan langkah sedikit menghentak.

“Ve—“

Panggilan Mas Divo tercekat, kemudian ia terlihat gugup setelah menatap padaku dan Mas Dion bergantian.

“Ada apa, Mas?” tanyaku pura-pura tak paham.

“Ng ... nggak, aku ... cuma bingung, kenapa Vera, eh, Mbak Vera pergi tanpa bilang s-sama kita?” jawabnya gugup.

“Oh, iya yah? Aku baru nyadar,” jawabku pura-pura lagi.

Mas Divo terlihat murung.

“Oh ya, Mas. Kami pulang dulu, ya? Bayu aku titip di penitipan tadi. Mas belum pulang?” tanyaku kemudian.

“Masih ada yang harus aku selesaikan, Viona. Kamu pulang duluan aja,” jawabnya masih dengan wajah gusar.

“Ok, Vi. Yuk ...?” ajak Mas Dion kemudian.

Kami pun melangkah keluar ruangan itu. Masih sempat kulihat sekilas Mas Divo menekurkan wajah ke lantai dan menyugar rambutnya kasar, setelah kami sedikit berlalu darinya. Wajahnya sangat gelisah.

Sampai di luar Mas Dion langsung menuju mobilnya. Sementara aku menunggu di pinggir bangunan sebelah kanan, hendak menunggu Mas Dion menghentikan mobilnya menumpangiku. Namun, konsentrasi sedikit terusik, saat mendengar satu suara di balik dinding tepat di sebelah aku berdiri.

“Ingat, ya. aku tidak akan terima kalau sampai Viona kamu suruh kerja di sini. Aku sudah berkorban banyak hal, Mas. Aku juga telah dengan ikhlas menyerahkan rumah yang telah kita tempati selama ini untuk Vionamu itu. kamu pikir itu belum cukup? Andai kamu berani lagi menyakiti, aku tidak akan segan-segan meminta Papi menyuruh atasanmu memecat serta mempermalukan kamu. Ingat itu!”

Telinga kupertajam untuk mendengar lebih jelas perbincangan itu. Suaranya terdengar kesal sambil setengah berteriak. Mengancam.

“Dan satu hal yang harus kamu ingat! File itu masih tersimpan rapi di tempat aman. Kapan pun aku butuh, bisa saja menggunakannya. Aku akan lakukan apa pun bila itu memang diperlukan, Mas. Termasuk jebloskan kamu ke penjara, kalau kamu berani macam-macam.”

Aku ternganga. Serta merta menutup mulut dengan dua telapak tangan. Detik kemudian terdengar suara teriakan perempuan yang ada di balik dinding itu.



Jadi ini rahasia sebenarnya. Mas Divo sudi menyakiti karena ancaman wanita itu. Saat dirasa wanita itu hendak melangkah ke arahku, aku pun buru-buru menjauh dan menghampiri mobil Mas Dion, serta menaikinya. Agar keberadaanku tidak diketahuinya.

Sungguh! Aku sangat terkejut dengan apa yang barusan didengar. Napasku masih tersengal-sengal saat sudah duduk di jok penumpang. Aku menutup mulut dengan kedua tangan.

Mas Dion mengerutkan keningnya sambil menatapiku dengan tatapan heran. “Kenapa, sih? Kayak habis diburu hantu aja. Masa siang-siang ada setan?” tanya Mas Dion kemudian.

“Mas,” ucapku sambil menatapnya. “Aku mendengar pembicaraan wanita itu di telepon. Sepertinya orang yang dia telepon itu adalah Mas Divo.”

Mas Dion seketika menatap ke arah depan Mbak Vera sedang melangkah memasuki kafe itu lagi. Aku dan Mas Dion pun saling berpandangan.

“Apa yang ia bicarakan, Vi?”

Aku tak menjawab pertanyaan itu, segala macam ingatan kembali menari-nari di otakku.

“Wanita itu mengancam Mas Divo, akan membuat Mas Divo dipecat dan dipermalukan. Ia juga menyebut tentang file yang bisa membuat Mas Divo dipenjara.”

Mas Dion terdiam.

“Mas, ternyata atasan Mas Divo di sini adalah orang suruhan Papi Mbak Vera. Bukannya tak mungkin Mas Divo dipindah-tugaskan di sini adalah kehendak Mbak Vera,” ucapku kemudian.

Mas Dion masih terdiam dan larut dalam pikirannya yang tidak aku ketahui itu. Namun, detik kemudian ia kembali melajukan mobil. Meninggalkan area parkir kafe Kunanti.





Rencana

Usai semua drama, aku kembali pulang ke rumah bersama Bayu yang tadi sempat kujemput ke penitipan. Semua kembali kujalani seperti biasa sambil menunggu mata mengantuk.

Kuselesaikan semua pekerjaan rumah yang tadi masih terbengkalai, dan menidurkan Bayu di kamar yang gordan dan pintunya dibuka lebar.

Sejenak aku duduk di sofa. Mengingat kembali apa yang sudah terjadi. Semua bagai teka-teki dan cukup membingungkan.

Beberapa jam berlalu, Mas Divo pulang. Namun, aku kembali melihat raut wajahnya yang terlihat resah. Sepertinya, dia sedang banyak pikiran. Keningnya selalu berkerut, wajahnya terlihat kucel. Saat melintasiku, ia bahkan seakan tak melihat.

Aku yang sedang duduk di depan televisi hanya bisa mengamatinya sambil mengunyah potongan peer dan buah naga dari kulkas. Hingga pagi menjelang, tak terdengar suara dari Mas Divo. Ia hanya terlihat gelisah, hingga akhirnya ia berangkat kerja. Seperti biasa aku tetap melayaninya, walau kami hanya saling diam. Hanya ketika berangkat ia sempat pamit padaku.

Gawai bergetar dengan nada yang kemarin telah diganti. Kuraih ponsel itu ternyata dari Mas Divo. Tumben ia menelepon saat jam kantornya. Kuangkat



gawai itu dengan berusaha setenang mungkin. Sumringah.

“Assalamualaikum, Mas. Ada apa? Tumben, nelepon jam segini?”

[Kamu nanti malam siap-siap, ya? Ada yang mau ketemu kamu nanti malam. Dia mau ngajak kita makan malam bersama. Nanti mas jemput jam 20.00. Bersiap-siap, ya?]

Aku ternganga, angin apa yang membuat ia mau mengajak keluar menemui kenalannya? Tumben. Tak biasanya ia melibatkanku dengan kehidupan luarnya. Lagian, siapa juga yang mau ketemu sama aku? Perasaan, tak satu pun temannya yang aku kenal.

[Vi ...?]

“Eh, hmm. Iya, Mas. Nanti aku siap-siap.”

[Ok, sayang. Bayu gimana?]

“Baik, Mas.”

[Ya, udah. Jangan lupa makan, ya? Mas lanjut kerja dulu. Bye, Assalamualaikum.]

Aku makin heran. Mendengkus kemudian sedikit tertawa. Sambungan itu ditutup dari seberang sana. Tinggal aku yang terpaku di tempat, mengingat semua kepura-puraan ini.

Kulirik kembali handphone yang masih dalam genggamannya. Kemudian berjalan ke sofa ruang tamu yang berbatas lemari kaca besar dengan ruang tengah. Kuketikkan nama Mas Dion. Mas Dion lebih peka terhadap gelagat orang. Rahasia apa yang tersimpan dari perubahan sikap Mas Divo ini. Siapa pula yang ingin bertemu dengan aku itu.



Pertemuan dengan Orang Misterius

Malam ini aku ikut Mas Divo, makan malam dengan seseorang yang ingin bertemu denganku. Walau merasa tak pernah mengenal siapa pun di sini apalagi teman Mas Divo. Namun, sesuai saran Mas Dion, aku harus menjadi istri yang baik untuknya, harus nurut.

Mobil yang ditumpangi berhenti di sebuah kafe pinggir kota yang di pinggir jalannya dipenuhi pohon Mahoni besar. Setelah kuamati lebih seksama, baru aku sadari, lokasi ini ternyata lokasi yang pernah aku kunjungi bersama Mas Dion beberapa bulan lalu. Kunjungan yang membuat hidup berubah seratus delapan puluh derajat.

“Kunanti.”

Huh! Tanpa sadar aku mendengkus saat matakku membaca Neon Box yang terpampang di pinggir jalan. Kemudian pandanganku beralih pada merek besar yang terukir di dinding rukonya.

Pikiran sedikit terusik dengan merek itu—Kunanti. Kenapa diri ini baru menyadarinya? Kunanti? Bukankah ini sebuah isyarat cinta mereka yang memang tak kan terputus?

Aku mencampakkan pandangan keluar, mata langsung mengabur. Namun, di balik keremangan

cahaya di dalam mobil, memperhatikan lelaki yang fokus mengendalikan setir mobil untuk memposisikan mobil di antara parkirannya itu dengan seribu tanya, untuk apa ia membawaku ke sini? Apakah ia ingin mempertemukan aku dengan kekasihnya itu?

Tiba-tiba hawa dingin menyelimuti tubuh. Tubuhku gemetar, keringat dingin serasa mengalir di tengkukku.

“Ayo, Vi, turun. Kita sudah sampai.” Begitu manisnya bahasa yang kini ia ucapkan padaku.

Aku ingin tahu jawaban apa yang diberikan Mas Divo padaku. “Mas, kita mau ketemu orang itu di sini? Wah!”

Mas Divo tersenyum tipis. Ia mengangguk. “Iya, mereka telah menunggu kita di dalam.”

Mereka? Yang menunggu kedatanganku berarti ada beberapa orang? Aku melirik Mas Divo yang masih terdiam di balik kemudi.

“Vi, apa pun yang kamu temukan disana, Mas harap kamu tetap bisa jaga sikapmu.”

Aku mengerutkan kening, “Maksudnya apa, Mas? Apa aku diadili? Kok, rasanya bicara Mas kayak ada sesuatu yang berat?”

Vera! Ya, pasti wanita itu ada di sini. Diakah orang yang ingin bertemu denganku? Tapi, bersama siapa?

“Ayo, Vi. Kita sudah telat!”

Mas Divo turun dari mobil dengan menutup pintu pelan, kemudian berlari ke sampingku dan membukakan pintu yang ada di sisiku. Ia meraih Bayu dari pangkuan. Aku menuruni mobil pelan, lalu melangkah mengikutinya ke pintu utama yang penuh dengan cahaya gemerlap lampu.

Mas Divo terus melangkah di antara beberapa tamu dan karyawan yang berpapasan sambil menggendong Bayu. Sesekali beberapa karyawan mengangguk

menyapanya sopan. Namun, beberapa di antara mereka memandangkan dengan raut heran.

“Ayo! Mereka pasti sudah menunggu kita di dalam.”

Aku tak menjawab, tapi langkah mengayun sesuai perintah Mas Divo. Aku pun melangkah melewati beberapa pasangan yang ada di dalam. Di beberapa sofa yang ditata seperti ruang tamu, terdapat beberapa orang yang cukup banyak, berkumpul sambil tertawa terbahak-bahak.

Mas Divo memasuki pintu kaca yang bertuliskan VIP. Pintu terkuak, aku mengikutinya. Sampai di dalam, mata ini jelalatan mencari sosok yang kira-kira berkemungkinan akan bertemu denganku.

Namun, benar semua tak kukenali. Juga tak ada Mbak Vera di sini. Sampai akhirnya Mas Dion menghampiri sepasang wanita dan pria berusia sekitaran dengan usia Mama dan Papa Mas Divo. Keduanya bergaya perlente. Meski kurasa usianya sudah lebih dari 50-an, tapi mereka masih terlihat cantik dan tampan. Keduanya berkacamata, duduk menghadap pintu.

Sampai di dekatnya, Mas Divo langsung mencium kedua tangan orang itu, takzim. Aku mengikuti sebagaimana ketaatanku pada suamiku, menjaga apa yang perlu ia jaga.

“Jadi ini, Viona?” Wanita paruh baya itu membuka suara seraya mengeluarkan senyum ramahnya.

Mas Divo mengangguk sungkan. “Iya, Mi. ini Viona (maaf) istri saya. Mas Divo menunduk. Aku merasa aneh dengan sikapnya itu.

Wanita itu tersenyum kemudian menatapku, “Cantik ... kamu bisa panggil aku Tante Tiara, ya? dan ini Om Thomas. Maaf, mungkin kita belum pernah ketemu. Om sama Tante jarang di sini.”



Kening makin mengkerut. Tak paham kata-kata wanita ini. Ia seolah telah mengenalku, padahal aku benar-benar tak tahu ia. Tapi ... sepertinya wajah mereka rasa-rasa pernah kujumpai, tapi di mana, ya?

Beberapa saat pelayan resto datang menghampiri dengan membawa berbagai menu makanan. Mereka menatanya di hadapan kami. Setelah merasa selesai, mereka pun berlalu dari kami.

“Ayo, Viona, Divo, kita *dinner* dulu.”

“Iya, Mi.” Mas Divo meraih satu mangkuk berisi nasi kemudian menuangkannya di piringku.

“Udah, Mas. Aku nggak bisa makan banyak.” Mas Divo menahan gerakannya, kemudian memindahkannya ke piringnya.

“Oh ya, Viona. Kamu betah di rumah baru?” tanya tante Tiara saat semua membisu menikmati makanan yang tersedia.

Aku yang sedang memotong stick mengangkat wajah demi mendengar pertanyaan itu. Aku tersenyum, “Kok, Tante tahu aku baru tinggal di rumah baru?”

Sekilas kulihat ia tertawa. Gigi putihnya yang masih rapi kelihatan indah menggaris di bibirnya yang merah muda. Aku melirik Mas Divo yang kebetulan sedang menatapku.

“Vi, Tante malah berniat akan memberikan kamu dua perusahaan Tante di kota ini.”

Gerakanku terhenti. Kutatapi mata dengan wajah serius di hadapanku yang juga menatapku dengan keseriusan. “Maksud Tante?”

Wanita itu menarik napas berat kemudian membuangnya perlahan. Ia meraih tisu di meja, kemudian mengelap sudut bibirnya. “Tante hanya ingin membahagiakan kamu.”

“Tapi, Tante tidak kenal aku, juga bukan siapa-siapa, kenapa Tante ingin membahagiakan aku? Lagian, saya sudah punya Mas Divo, Tan. Rasanya, Mas Divo lah yang mesti bertanggung jawab terhadap kebahagiaan keluarganya.”

Suasana hening sesaat. Mas Divo hanya menunduk sambil terus menikmati makannya, tapi seperti tak berselera.

“Maaf, Tan. Sebenarnya Tante ini siapa, ya? Saya kok ngerasa aneh dengan pembicaraan ini, karena terus terang saya tidak mengenali Tante.”

Wanita itu tersenyum, demikian juga dengan lelaki yang ada di sampingnya. Mereka saling beradu pandang. Tinggal aku yang semakin larut dengan keheranan akan sikap mereka.

“Tante yang menghadiahi kamu rumah dan mobil itu, Viona, sebagai itikad baik Tante ingin lebih dekat dan menyayangimu layaknya anak Tante sendiri.”

Serta merta gerakanku terhenti. Kepala yang sebelumnya terpekur, perlahan terangkat dan netra menatap wanita cantik itu tak percaya. Ia mengangguk sambil tersenyum.

Aku mengalihkan padangan pada Mas Divo yang ada di sampingku. Mas Divo hanya terdiam sambil tetap memainkan sendok dan garpunya di piring. Gerakan mengunyahnya melambat.

“Tapi, setahuiku itu pembelian Mas Divo untukku, Tante?” ucapku kemudian.

Tawa Tante Tiara tersembur. Ia sampai harus buru-buru meminum air mineral dan menenangkan tenggorokannya sesaat. Aku mengamati dengan pikiran yang ke mana-mana.



“Mungkin nanti, Viona,” ia melirik Mas Divo sejenak. “Tapi, yang sekarang kamu tempati juga mobil, itu khusus hadiah Tante dan Om Thomas.”

Kali ini giliran Aku yang tertawa tapi tawa yang dipaksakan. Aku tak percaya pengakuan Tante Tiara barusan. “Iyakah, Mas?” Aku melirik pada Mas Divo yang terdiam. Namun, lelaki itu bergeming. Artinya?

Okey! Sungguh! Kuartikan diamnya sebagai sebuah anggukan. Kutatapi tante Tiara yang masih tersenyum. Tak menyangka harta yang kumiliki ternyata hanya pemberian Tante.

Aku mengembuskan napas kasar. “Tapi, Tan. Kenapa Tante bisa berkorban sebanyak itu padaku? Aku tahu harga keduanya nggak sedikit lho, Tan.”

Hal apa yang membuat Tante mau berkorban, sementara aku tidak mengenalnya?

Wanita itu menarik napas dalam kemudian membuangnya kasar dan tersenyum padaku. “Itulah, Vi, makanya Tante ingin ketemu kamu di sini. Banyak hal yang mau Tante ceritakan sama kamu. Kamu masih punya waktu, ‘kan?’” tanyanya padaku dengan wajah memelas. Memaksa aku untuk mengangguk. Walau, ribuan tanda tanya masih bersiliweran di kepala.

“Iya, Tan. Aku masih ada waktu.”



Permintaan Tante Tiara

Perlahan Tante Tiara menelungkupkan sendok dan garpunya di piring, kemudian mendorong piring ke tengah. Aku yang masih menyuap sendokan terakhir, memilih menyelesaikan makan. Mas Divo sibuk bercengkrama dengan Bayu. Namun, jelas tawa dan senyum yang ia tampilkan penuh keterpaksaan. Tante Tiara menopang dagu lancipnya dengan dua tangan, sambil menatap padaku. kuraih air mineral yang ada di hadapan kemudian meneguknya.

Kemudian kudengar Tante Tiara memanggil seorang pelayan dan mengisyaratkan untuk membereskan semua sisa makanan serta piring-piring yang berserakan.

“Silahkan, Tan, Om. Kalau ada yang mau dikatakan pada saya. Saya merasa berhutang budi sekali, saya tidak menyangka vasilitas yang saya miliki ternyata pemberian Tante.”

Kulirik sekilas Mas Divo yang wajahnya memerah. Sungguh! Laki-laki macam apa yang mengharapkan belas kasihan orang lain untuk menutupi tanggung jawab terhadap anak istrinya?

“Gini, Nak.” Wanita yang masih terbilang cantik itu kembali menghela napas. “Tante juga punya putri sebayamu. Sedari kecil, Tante membesarkannya dengan kasih sayang, meski Tante tak selalu ada di dekatnya.”

Aku menyimak dalam kebingungan. Tak paham ke mana arah pembicaraannya. Mengapa ia malah membahas tentang anaknya? Apakah ia menganggap aku mirip dengan anaknya?

“Lima Tahun lalu ia mencintai seorang pria, teman kampusnya. Hingga akhirnya jalan mereka salah. Itu semua kesalahan Tante dan Om yang tak mampu menjaganya dengan baik. Namun, cinta mereka tidak kami pahami, akhirnya mereka kami pisahkan paksa. Putri Tante dibawa pindah ke Singapura. Namun, tanpa sepengetahuan Tante dan Om, ia kembali ke Indonesia. Dan memilih hidup sendiri. Lalu menikah dengan seorang lelaki lain. Sayangnya, cinta dan kasihnya pada lelaki itu tidak pernah usai. Ia kembali hanya untuk lelaki itu.”

“Maaf, Tan. Aku turut berduka atas masalah Tante. Namun, apa hubungannya cerita putri Tante ini dengan saya? Saya merasa tidak mengenal anak Tante juga tidak mengenal kekasihnya itu.” Aku menatap lekat wajah wanita itu sesaat. sungguh sampai sejauh ini ceritanya aku masih tak paham apa hubungannya denganku.

“Kamu mengenalnya, Viona. Sangat mengenalnya.”

Aku mengernyitkan keningku. “Oh, ya?”

“Iya, ia ada dalam lingkungan kehidupanmu.

“Siapa?” aku menatap mereka satu per satu. Mas Divo manekurkan wajahnya.

“Kedatangan Tante ke sini menemuimu, untuk membuat kesepakatan denganmu, Viona. Tante dan Om Thomas ingin menebus kesalahan kami pada putri kami. Telah menjauhkannya dengan belahan hidupnya.”

“Tapi, apa hubungannya dengan saya, Tan?”

“Lelaki pujaan putri Tante itu, Divo, Viona.”

Mata membelalak, tubuh gemetar, jantung serasa berhenti berdetak. Aku tertegun menatap dua bola mata

yang memelas padaku itu. “Jangan bilang ... kalau ... putri Tante itu ... Vera?” tanyaku sambil menatapnya kaku.

Tante Tiara mengangguk lemah. Aku mengalihkan pandangan ke Mas Divo. Napasku sesak. Mas Divo hanya terdiam kaku, tak berani menatapku.

“Jadi ... Tante menjebakku dengan pemberian Tante? Agar mengikuti mau Tante? Apa yang Tante inginkan dariku?”

“Kami telah menyepakati bersama, Viona, juga atas persetujuan Divo.” Tante Tiara menatap Mas Divo sejenak. “Tante akan menikahkan mereka secara resmi. Kamu bisa pilih, bila tak bisa menerima Vera sebagai Madumu, Tante harap kamu bisa melepaskannya. Tante akan berikan apa pun yang kamu minta. Semua sertifikat yang Tante bawa bisa kamu miliki.”

Aku ternganga. Tak ada kata yang dapat diucapkan. Napasku semakin sesak. Lava panas langsung mengairi dua kelopak mata. Aku menekurkan wajah, menahan perih kalimat yang barusan didengar. Sungguh! Tanpa basa-basi mereka bicara.

‘Biarkan mereka, Vi. Belajarlah mengikhlaskan, karena kamu hanya menunggu waktu saja untuk melepasnya.’ Terngiang ucapan Mas Dion kala itu.

Aku kembali mengangkat kepala. “Baik, Tan. Aku terima! Aku akan jual suamiku untuk putri Tante”

Mas Divo menatap dengan keterkejutan. Ia tampak ternganga. Tante Tiara dan Om Thomas tersenyum. Aku menanda-tangani semua surat yang telah disediakan Tante Tiara. Mungkin memang ini jalannya. Percuma rasanya bertahan, sementara lelaki itu tetap akan berlalu. Sementara, tiga orang manusia egois tak punya hati ini akan tetap berupaya dengan ambisi mereka. Lebih baik



aku menerima saja semuanya. Agar kelak Bayu tak sengsara.

Mas Divo? Mungkin memang serendah itulah harga dirimu!

“Oke, Nak. Besok kita akan ketemu lagi, ya? kalau bisa bawa sekalian pengacara dari pihak kamu. Agar tidak ada kekeliruan di kemudian hari. Oh ya, Vo. Berikan semua sertifikat rumah dan surat mobil pada Viona. Mulai detik ini semua menjadi milikmu, Viona.”

Aku mengangguk dengan air mata menggenang. Tak ingin rasanya menerima semua ini. Aku dibayar mahal untuk dapat menyerahkan suamiku pada orang lain. Namun, tak ada pilihan lain.

Sesampai di rumah, Mas Divo langsung merenggutkan tanganku ketika kami baru saja sampai di depan pintu. “Apa maksud kamu mau menerima semua ini, Viona?” cetusnya tiba-tiba.

Tubuhku terenggut karena cengkeramannya pada lengan. Tubuhku memanas. Napas terasa sesak. Sungguh! Bagiku ini pertanyaan tak tahu malu!

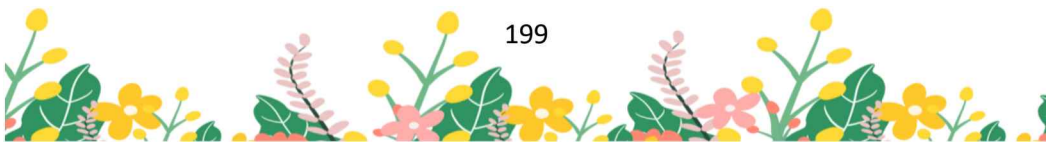
Aku menatapnya dengan tatapan tajam. Bibir gemeletukkan. Kudekati ia beberapa langkah. Kuusahakan agar hati ini tetap tenang. Kemudian

“Jujur saja, Mas. aku telah lama tahu tentang kalian, bahkan aku melihat kalian berpelukan. Memang ini yang kalian inginkan, ‘kan? Lalu kenapa lagi harus menunggu lama? Silakan! Silakan kamu pergi, selamanya. Aku sudah lama ikhlas!”

Mas Divo terdiam. Perlahan wajahnya menunduk dan melepaskan cengkeramannya dariku. Ia mulai terisak. Aku tak peduli dan berlalu darinya. Namun, kemudian langkah terhenti. Kupalingkan kembali wajah padanya.



“Mas Dion juga tahu semuanya. Tapi ia sayang sama Mama Mas. ia cuma nggak ingin Mama Mas terluka. Makanya, selama ini ia hanya bisa ngelihatin perilaku hina kalian. Besok, silakan urus perceraian kita!” Aku berlalu darinya tanpa tahu lagi apa yang terjadi dengannya malam itu, karena kamar kukunci dari dalam.





Melepaskan

[Vi, mau refreshing sebentar?] tanya Mas Dion pagi itu di telepon.

“Refreshing? Mau ke mana lagi, Mas?”

[Ada yang ingin aku bahas sama kamu, Vi,] jawabnya kemudian.

“Penting, ya?”

[Mau apa nggak? Ntar nyesel lho,] selorohnya kemudian.

Aku tersenyum. kemudian menjawab, “Mau. Ntar, ya? Aku beres-beres dulu.”

[Ok, bye.] Sambungan itu ditutup.

Aku memarkirkan mobil di sebuah parkirannya berpasir. Suasana pantai langsung menyambut. Deru angin yang kuat diiringi gemuruh ombak seakan memberi keindahan tersendiri bagiku.

Di depan sana Mas Dion berdiri bersandar di bawah sebatang kayu di dekat mobilnya terparkir. Kemeja hitam dan jeans senada melekat indah di tubuh atletisnya. Kemeja dan rambutnya tertiuap angin yang menerpa. Kacamata hitam memperkuat pesona tampannya. Ia menyadari kedatanganku, dan menyambutku dengan senyuman.

Kurasa Mas Dion benar-benar menyukai suasana pantai. Itu selalu terlihat dari sumringah bahagiannya setiap berada di antara suasana pantai. Sudah tiga kali ia

mengajakku berwisata ke tempat dengan aura yang sama. Dua kali juga aku melihat ia terlihat bahagia.

“Hai! Apa kabar, Vi?” sapanya ketika aku baru saja menghampirinya.

“Baik, Mas,” jawabku sambil tersenyum.

“Gimana semalam?”

“Aku akan mengurus perceraianku, Mas. Mengambil semua yang mereka tawarkan. Aku tak punya pilihan lain. Aku harus waspada dengan Bayu untuk ke depannya, Mas.”

“Nggak papa. Itu jauh lebih baik dari pada kamu tidak bertindak sama sekali, Vi.”

“Tapi, Mas. apa Mama sudah tahu?”

“Sudah! Mas ngasih tahu secara perlahan. Besok mungkin beliau akan ke sini menemuimu. Mama merasa bersalah padamu, tapi beliau nggak mau ngomong di telepon.”

Aku terdiam dan menekurkan wajah.

Mas Dion meraih jemariku. Aku mengangkat wajah karena terkejut. Entah mengapa kali ini ada yang berbeda di hati saat tangan halus bersih itu memegang jemariku. Walau sedikit masih risih, tapi diri ini tak mampu mengelak darinya.

Ia membuka kacamatanya dan menatapku dalam.

“Tak ada satu pun makhluk di muka bumi ini yang bisa menghindari takdir yang telah Ia persiapkan untuk makhluk-Nya.”

Aku terpana.

“Kamu tahu, andai kata semua makhluk di dunia ini hanya sibuk memuja-muja kekecewaan terhadap hidupnya. Tentu tak satu pun makhluk di bumi ini yang bahagia, Vi. Karena dalam kehidupan, siapa pun itu pasti pernah kecewa dan terluka dengan semua harapan-harapan yang pernah ia rangkai sendiri. Takdir, akan

sangat memilukan bila kamu larut dengan penyesalan. Menerima, bukan dengan menangisi rasa sakitmu, tapi benar-benar menerima dengan ikhlas. Percayalah. Allah sedang memberimu tempat terbaik. Ia sedang mengarahkanmu menghindari sesuatu yang tak baik darimu. Bersyukurlah.”

Baru kali ini Mas Dion berbicara begitu bersahajanya di hadapanku. Namun, semua kata-katanya malah membuat hati ini kian luruh. Aku sadar, semua yang ia ucapkan memang betul. Andai aku tak mampu menerima ini dengan ikhlas tentunya semua akan membuat aku gila.

“Makasih ya, Mas. Mas telah banyak membantu. Membimbingku keluar dari masalah ini. Juga menguatkan hatiku.”

Mas Dion tersenyum. Tiba-tiba ia mengusap punggung tanganku. Aku menatap jemari bersih yang lengannya terbalut arloji hitam itu yang kini menggengam jemariku. Aura hangat menjalar dari jemari itu ke kulitku. Menimbulkan sesuatu yang berbeda dalam kalbu.

Menatap netranya yang masih tertuju padaku. Dada berdegup kencang. Napas serasa tertahan di tenggorokan. Kali ini aku tak punya nyali lagi untuk menepis. Sorot matanya seakan-akan telah membiusku. Wajah bulannya yang bersih dan enak dipandang, membuat netra tak bergeming dari senyum manis yang terukir di sudut bibirnya.

“Aku minta maaf untuk semuanya, Vi. Aku minta maaf.”

Aku masih bergeming. Terpaku menatapnya.

“Aku minta maaf dengan semua yang telah kamu lewati.” Ia terdiam dan mengembuskan napas beratnya.



“Ada satu hal yang sebenarnya ingin aku katakan, tapi juga tak ingin aku ungkapkan.”

Keningku mengernyit. Tak paham dengan yang ia katakan.

“Aku ingin terus bisa melindungimu, hingga kamu benar-benar mampu berdiri tegap.”

“Vi, aku sayang sama kamu.”

Dadaku berdetak kencang demi mendengar kalimat itu. Aku menatapnya lurus dengan napas yang tidak teratur. Aura hangat menjalar di sekujur tubuh. Kalimat itu telah menghancurkan kekokohan pertahanan logikaku.

“Tapi aku tak paham, rasa sayang seperti apa yang aku punya padamu, Vi. Kuharap, kamu tetap menjadi Viona yang aku banggakan dengan kesederhanaannya, keunggulannya dan pribadi baiknya.”

Wajah serasa memerah. Pertama kalinya kudengar ia memuji dengan raut seserius itu. Lelaki tampan yang baik hati ini memuji diriku. Apakah selama ini ia benar-benar menyukaiku?

“Kali ini aku ingin kamu nambah satu lagi, ya?”

Aku mengernyitkan keningku menanti kelanjutan ucapannya.

“Jadilah wanita yang tegar, mandiri, dan siap hadapi hidupmu ke depan dengan riang dan senyuman. Tahu nggak, senyum kamu itu cantik, lho. Tapi aku nggak mau pesona itu membuat kamu jadi pribadi yang berbeda. Aku kagum dengan semua kesederhanaan kamu, Vi. Tetaplah seperti itu.”

Ia melepaskan genggamannya dari jemari. Kemudian ia mengalihkan pandangannya. Ia mendengkus dan tersenyum. kemudian melepaskan pandangannya ke laut lepas. Seakan menikmati ucapannya barusan bersama alam. Aku yang terpana dan



terbuai dengan deru di dada, hanya bisa terdiam menetralkan hati yang bergemuruh. Ah! Mas Dion.

DH

Pagi ini hari pertamaku kerja. Lagi-lagi aku dibuat tertawa sendiri oleh sikap Mas Dion. Mana kutahu ternyata lokasi kerja baru itu adalah kafe yang kemarin kuikuti launchingnya.

Mas Dion megirim lokasi, aku mengikuti dengan GPS, tahu-tahunya sampai di Kafe D-Vion. Memasuki kafe, aku langsung disambut karyawan dengan senyum ramah. Padahal aku ragu ketika sampai di sana.

“Pagi, Mbak Viona. Kenalkan saya Ferry, yang akan mendampingi Mbak dalam mengatur usaha ini. Oh, ya. Ruangan Mbak di atas. Mari saya antar, Mbak,” sambut seorang lelaki yang berperawakan klimis dan perlente itu.

Aku mengikutinya sambil menetralkan semua keterkejutanku. Pintu kaca itu terbuka. Aku masuk dengan perlahan sambil memegang tas kecil di tangan.

“Silakan, Mbak. Ini ruangan Mbak.”

Kumasuki ruangan itu dan duduk di meja cabinet yang tersedia. Ferry duduk di depanku.

“Mbak manager di sini, tapi masih dalam bimbingan saya. Dan kebetulan kita juga punya pengawas pelaksana dari cabang utama di ibu kota. Mbak boleh nanya ke saya apa pun yang dirasa perlu.”

Aku menatap lelaki itu. “Sejak kapan saya jadi manager, Mas?”

“Sejak Kafe ini berdiri, Mbak.”

Aku menatapnya heran. Kenapa aku nggak tahu kalau ketika launching itu aku sudah menjadi Manager di sini?

“Siapa pemiliknya, Mas?”

Mas Ferry menyodorkan berkas yang sedari tadi tergeletak di meja itu. Aku membukanya perlahan. Baru saja halaman pertama dibuka, mata sudah dikejutkan dengan nama yang tertera di atas kertas itu. Dihibahkan pada pewaris tunggal 'Viona', dan nama yang tertera di atas pemilik 'Dion Artha Dwiguna'.

Mataku langsung memanas. Tangan gemetar, sehingga kertas yang kupegang ikut bergetar. Rasanya ingin menumpahkan tangisku di sini. Apa maksud Mas Dion dengan semua ini?

“Mas Dionnya mana?” tanyaku kemudian.

“Mbak Viona belum tahu, ya?”

Aku makin heran. Lahan aku menggelengkan kepalaku dan menatap lelaki itu dengan tatapan tak berkedip.

“Dion sudah berangkat ke Jakarta kemarin, Mbak. Itu, ada bingkisan buat Mbak,” sambung lelaki itu lagi.

Segera kuraih, bungkusan yang ada di meja. Dan dengan tanpa kesabaran aku membukanya.

“Maaf, Mbak Viona, saya permisi dulu. Kalau ada yang Mbak perlukan, Mbak bisa hubungi saya menggunakan telepon itu.”

Aku menatapnya sekilas dan mengangguk. Bungkusan telah dibuka, sebuah kotak merah bludru. Mataku membulat. Jantung berdegup kencang. Kubuka kotak indah itu.

Sebuah cincin. Mataku tak berkedip menatapnya dengan pikiran yang tak menentu. Sebuah kertas terlipat rapi di sampingnya. Kuraih dan kubuka kertas itu.



Assalamualaikum, Viona

Maaf aku pergi tanpa memberitakumu.

Aku nggak mau melihat wajah cengengmu itu.

Oh ya, aku titip cincin ini ya, sampai kamu ketemu seseorang yang berarti.

***Tapi janji, kalau mau cari jodoh, mikir dan selidiki dulu. Belajar dari kesalahan kita kemarin. Ha ... ha
Ingat selalu pesan Mas. Jadilah wanita tangguh dan mandiri.***

Selamat bekerja Bu Direktur

Ya Allah, Mas.



Bionarasi Penulis

Dean Han, wanita empat puluhan yang lahir di Ranah Minang, Solok, Sumatera Barat. Saat ini sedang berkecimpung dalam dunia pendidikan anak-anak, sebagai pengelola sekaligus gurunya.

Desember 2020 mencoba memulai berkarya melalui aksara, di sela tanggung jawab di dunia nyata terhadap tiga putra dan pekerjaan yang ia tekuni.

Novel Cinta Ipar Duda adalah novel pertama yang ia lahirkan. Semoga dapat menghibur pembaca semua.

